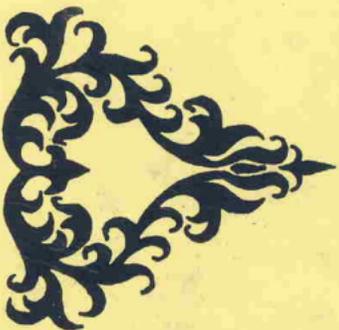


**PANTUN**  
**SEBAGAI MEDIA DAKWAH**  
**DAN TUNJUK AJAR MELAYU**



*Penerbit*

**PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I PROPINSI RIAU**  
**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI**  
**KEBUDAYAAN RIAU**  
**1993**

Untuk menjaga agar pantun tunjuk ajar dan sejenisnya tidak diafiskan secara keliru oleh masyarakatnya, maka orang tua-memperingatkan mereka untuk selalu mendengarkan petuah dan amanah yang berkaitan dengan isi pantun dimaksud. Namun, dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak ada orang menafsirkan pantun itu secara keliru, karena mereka sejak kecil sudah bergelimang dengan pantun, dan sudah sangat terbiasa mendengarkan uraian penafsirannya.

Bagi orang Melayu, pantun sudah mendarah daging. Mereka bukan saja arif menyimak makna yang terkandung di dalam pantun, mereka pun dapat bahkan banyak mahir berpantun. Dengan demikian, kemungkinan mereka keliru menafsirkan pantun amatlah sedikit. Orang tua-tua mereka mengatakan, bahwa dalam kehidupan tradisional Melayu, setiap orang mampu berpantun, paling tidak pantun-pantun biasa, seperti pantun kelakar, pantun berkasih sayang dan sebagainya. Di masa silam, pantun memegang peranan penting pula untuk mendapatkan jodoh, karena, dalam upacara tertentu ada peluang bagi sang bujang berbalas pantun dengan sang dara. Peluang ini sering berakhir dengan ikatan pertunangan dan perkawinan.

prilaku mereka ketika mendengar pejabat berpidato sambil berpantun, mereka menyambutnya dengan gembira dan penuh rasa bangga. Bahkan orang tua mengatakan, bahwa mendengar pejabat pemerintah berpantun, seakan-akan mereka kembali ke masa silam, di mana "Orang Besar Kerajaan" selalu berpantun di dalam percakapannya. Upaya lain yang dapat menumbuhkan minat orang untuk pantun memantun secara baik dan benar, adalah dengan mengumpulkan pantun-pantun Melayu, kemudian menerbitkannya dalam bentuk buku, menyebarkannya ke tengah-tengah masyarakat terutama ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

Sejalan dengan itu, di sekolah-sekolah terus dilakukan lomba berpantun, yang isinya bebas, supaya minat mengembangkan pantun menjadi lebih besar. Kalau ada tema yang ditetapkan, hendaknya mengacu kepada tunjuk ajar dalam arti luas.

Pantun dapat disebarluaskan melalui radio atau media cetak dan elektronik. Untuk itu membantu penyebaran itu, dapat diiringi dengan lomba berpantun, yakni lomba memuat pantun, lomba membaca pantun dan lomba berbalas pantun. Melalui lomba

yang terarah ini dapat diberikan petunjuk bagaimana membuat pantun secara baik dan benar, bagaimana memasukkan isi ke dalam sampiran dan bagaimana memadakan kandungan isinya melalui kalimat sederhana, dan sebagainya. Hal ini perlu dijelaskan kepada mereka yang belum banyak bergelombang dalam dunia pantun memantun, agar mereka mampu berpantun dan mampu menciptakan pantun secara baik. Setidak-tidaknya mereka merasa bahwa membuat pantun tidak sulit, asal saja tahu acara dan ketentuannya.

\*\*\*\*\*

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis secara komprehensif mengenai pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang banyak dikenal masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis secara komprehensif mengenai pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang banyak dikenal masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis secara komprehensif mengenai pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang banyak dikenal masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis secara komprehensif mengenai pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang banyak dikenal masyarakat Indonesia.

### BAB III

## PANTUN YANG MENGANDUNG DAKWAH DAN TUNJUK AJAR MELAYU

Pantun-pantun yang disajikan dalam tulisan ini, adalah pantun yang oleh orang tua-tua Melayu dianggap sebagai pantun yang mengandung unsur dakwah dan tunjuk ajar, atau dianggap mengandung nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakat.

Karena pantun-pantun ini dipergunakan di dalam berbagai keperluan dan kegiatan, maka tidaklah dipisahkan antara satu dengan lainnya. Misalnya, pantun ini dipakai sebagai pantun adat, lalu dipakai pula sebagai pantun nasehat, dipakai pula untuk pantun nyanjian dan seterusnya. Pemakaian beragam itu menyebabkan pantun-pantun ini secara keseluruhan dianggap sama, yakni sebagai "pantun dakwah dan tunjuk ajar" atau "pantun berisi" atau "pantun nasehat" atau "pantun tua".

Hanya, kadar isi dakwah dan tunjuk ajarnya tidaklah sama. ada yang kental, dan ada yang sedikit, ada yang penuh mulai dari sampiran, ada yang hanya pada dua baris terakhir saja.

Selain itu, pantun-pantun ini tentulah belum mencakup seluruh pantun dakwah dan tunjuk ajar Melayu, karena apa yang disajikan barulah sebagian kecil dari ribuan pantun Melayu. Apa yang disajikan, lebih cenderung sebagai contoh dari pada sebagai kumpulan pantun Melayu. Karena untuk menghimpun pantun-pantun dimaksud tentulah memerlukan waktu yang relatif lama serta kajian yang lebih mendalam, karena umumnya pantun-pantun ini sebagian besar terdapat di kampung-kampung, atau pada orang tua baik di kampung maupun di kota.

Orang tua mengatakan, kalau mau mengenali pantun Melayu, hendaklah menyimaknya secara bersungguh-sungguh, dan mengenali pula bentuk beserta isinya, cara pemakaiannya, waktu pemakaian dan kandungan isinya. Dan sebaik-baik pantun untuk disimak, adalah pantun tunjuk ajar dan sejenisnya, karena lazimnya lebih sempurna baik susunan kalimat pemakaian kata maupun kandungan isinya.

Merujuk kepada pendapat orang tua-tua itu, maka pantun-pantun yang disajikan berikut ini diupayakan terdiri dari pantun-pantun dakwah dan tunjuk ajar yang sarat dengan nilai-nilai luhurnya. Pilihan lain diarahkan kepada susunan kata dan kalimat,

pemakaian sampiran untuk memasukkan pesan atau makna tertentu, dan keserasian pantun secara keseluruhan.

01. " berguna hidup karena beradat  
adat lembaga jadi pakarian  
sempurna hidup karena syahadat  
syahadat dijaga mengokohkan iman "
- 02 " adat mai dikandung tanah  
dunia tinggal hartapun tinggal  
selamat mai mengandung ibadah  
banyak amal banyak bekal "
03. " adat orang berjalan malam  
ada suluh jadi pedoman  
adat orang beragama Islam  
ada petunjuk menerangi iman "
04. " orang berkain menutup aurat  
sesuai dengan petunjuk hadis  
orang muslimin hidup beradat  
lakunya sopan mukanya manis "
05. " dibulan ramadhan Orang tarawih  
sudah sembahyang membaca quran  
orang beriman hidupnya saleh  
dadanya lapang lakunya sopan "

06. " dibulan ramadhan orang **tadarus**  
membaca quran beramai-ramai  
orang beriman hatinya lurus  
duduk berjalan elok perangai"
07. " dibulan ramadhan banyak bertobat  
memohonkan ampun kepada Allah  
orang beriman hidup bermanfaat  
sembarang kerja membawa faedah"
08. " dibulan ramadhan orang puasa  
menahan selera mengekang nafsu  
orang beriman hidup sentosa  
kepada Allah tempat bertumpu"
09. " dibulan ramadhan banyakkakan amal  
supaya dosa diampunkan Tuhan  
orang beriman hidup berakal  
menggunakan usia untuk kebaikan"
10. " siapa kokoh memegang iman  
hidup matinya tidakkan sesat  
siapa senonoh menyembah Tuhan  
dunia akhirat badan selamat"
11. " siapa melangkah di jalan Tuhan  
kemana pergi badan selamat  
siapa amanah dalam kebenaran  
tuah terdiri iman melekat"

12. " siapa memakai adat lembaga  
kemana pergi disayangi orang  
siapa pandai syariat agama  
hidup mati tidak terbuang
13. " siapa kokoh memegang adat  
kemana pergi hidup semenggah  
siapa senonoh dalam ibadah  
hidup dan mati beroleh berkah "
14. " siapa suka duduk mengaji  
banyaklah ilmu dapat dikenang  
siapa suka mengelakkan budi  
kehilir kehulu disayangi orang "
15. " siapa suka memegang adat  
mulialah sifat dengan karenah  
siapa suka sembahyang sunnat  
pahala dapat iman bertambah "
16. " elok adat karena dikaji  
elok kaji karena sunnah  
elok ummat karena berbudi  
elok berbudi karena lillah "
17. " elok budi karena ikhlas  
elok kerja karena niat  
elok kaji karena dibahas  
elok manusia karena syariat "

18. "elok langkah karena pedoman  
elok laku karena berakal  
elok manusia karena beriman  
elok ilmu karena beramal"
19. "elok kaki dapat melangkah  
elok tangan dapat memegang  
elok hati mengingat Allah  
elok iman tiada bergoyang"
20. "buah yang mabuk jangan dimakan  
batang berduri jangan dipanjat  
bertuah hidup dikandung iman  
bertuah mati dalam ibadah"
21. "pandai-pandai menjaga diri  
lubang banyak di tengah jalan  
orang pandai taklukan diri  
hidup berakal mati beriman"
22. "jangan suka memfitnah orang  
orang benci Tuhan pun murka  
jangan suka melalakan sembahyang  
bila mati masuk neraka"
23. "kalau suka berbuat fitnah  
kemana pergi orang mengutuk  
kalau suka berniat salah  
dunia akhirat badan terpuruk"

24. " kalau suka menenggang kawan  
segala sahabat akan mendekati  
kalau suka mengengang Tuhan  
pahala dapat hidup selamat"
25. " kalau hendak mencari kawan  
carilah kawan sampai kekubur  
kalau hendak mencari Tuhan  
patrilah iman bayakan tafakur"
26. " kalau menyangkal petuah ibu  
hidup sesat dunia akhirat  
kalau beramal tidak berimu  
pikiran tumpat pahala tak dapat"
27. " kalau durhaka ke orangtua  
celaka tiba kutuk pun datang  
kalau menyalah kepada agama  
di dunia hina di akhirat malang"
28. " jangan dientang ibu dan bapak  
bila ditentang badan melarat  
jangan dibuang hukum dan syarak  
bila dibuang datanglah laknat"
29. " pada suadara hendaklah sayang  
pada sahabat hendaklah minat  
pada agama banyaklah sembayang  
pada ibadat luruskan niat"

30. " kalau terbang tinggi-tinggi  
ingat-ingat bumi di bawah  
kalau sembayang luruskan hati  
dalam ibadat turuti sunnah"
31. " kalau tidur meninggi hari  
rezeki menjauh langkahkan singkat  
kalau takabur menyelimut hati  
iman jatuh ibadahpun sesat"
32. " kalau suka berbuat maksiat  
alamat hidup akan celaka  
kalau suka meniggalkan ibadat  
alamat badan masuk neraka"
33. " kalau suka mengingkari janji  
orang marah kepalapun bengkok  
kalau suka melanggar kaji  
hilang tuah namapun rusak"
34. " kalau berlabuh pada yang tenang  
bila berhenti pada yang teduh  
kalau senonoh dalamsembayang  
hidup dan mati azab menjauh"
35. " kalau bercakap peliharakan lidah  
kalau berjalan peliharakan kaki  
kalau menghadap kepada Allah  
luruskan iman sempurnakan hati"

Di dalam kehidupan bermasyarakat, pantun sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan, baik berbentuk upacara adat dan tradisi, maupun dalam pembicaraan sehari-hari. Orang tua-tua sudah "terbiasa" menyelingi percakapannya dengan pantun. Kalau arah pembicaraan kepada nasihat, maka pantun-pantun nasihat akan meluncur dari mulutnya. Bila percakapan bersifat kelakar dan senda gurau, pantun kelakar atau pantun sindir menyindir akan dilantunkannya.

Begitulah seterusnya, sehingga pantun selalu terangkat ke permukaan dengan berbagai gaya, dan berbagai isinya. Hal ini semakin mendorong orang Melayu untuk mampu berpantun, agar tidak "malu" dalam percakapan, atau supaya ia dapat pula menjawab dengan pantun.

Walau berpantun tidak menjadi kewajiban bagi masyarakatnya, tetapi karena banyak digunakan, menyebabkan orang merasa berkewajiban untuk mampu berpantun dan memahami maksudnya.

Di dalam ungkapan dikatakan: "di mana orang berhimpun, di sana pantun dilantun"

36. "kalau memandang jangan menjeling  
bila menjeling orang curiga  
kalau sembayang jangan berpaling  
bila berpaling badan celaka"
37. "kalau makan jangan memunah  
bila memunah banyak yang benci  
kalau beriman jangan berleengah  
bilalengah rusaklah hati"
38. "kalau bijak dalam mufakat  
dimana kusut disitu selesai  
kalau banyak amal ibadat  
hidup berpatut matipun damai"
39. "kalau bercakap berkeras-keras  
banyaklah orang yang salah faham  
kalau berkitab bermalas-malas  
.ilmu yang terang menjadi kelam"
40. "kalau kusut tidak selesai  
saudara mara banyak tergaduh  
kalau menuntut tiada sampai  
banyaklah kerja tidak senonoh"
41. "apa tanda orang berkawan  
bila berutang sama berutang  
apa tanda orang beriman  
dada lapang pikiran panjang"

42. "apa tanda orang bersahabat kasih mengasih sampailah mati  
apa tanda orang beribadat halinya bersih akhlaknya tinggi"
43. "apa tanda orang berakal tahu kepada salah dan benar  
apa tanda orang tawakal kepada Allah ia bersandar"
44. "apa tanda orang berakhlak tahu kepada halal dan haram  
apa tanda orang yang bijak hatinya pukal di dalam Islam"
45. "apa tanda orang terpuji mengingat Allah tiada lekang  
apa tanda orang berbudi berbuat salah ia berpantang"
46. "apa tanda orang ternama pantang sekali kerja menyalah  
apa tanda orang beragama berserah diri kepada Allah"
47. "apa tanda orang bertuah tahu menjaga budi pekerti  
apa tanda orang bermarwah tahu ilmu untuk bekal mati"

48. "elok adat karena diisi *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* elok lembaga karena diuang *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* elok ibadat karena hati *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* elok petuah karena dipegang" *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ*
49. "banyaklah haji dikut orang *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* haji *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* banyaklah puji disebut orang *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* puji syukur kepada Allah" *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ*
50. "banyaklah patul perkara patul *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* patul dan layak membawa faedah *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* banyaklah sujud perkara sujud *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* sujud yang mulak kepada Allah" *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ*
51. "banyaklah rumah perkara rumah *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* rumah sendiri mengandung hikmah *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* banyaklah sembah perkara sembah *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* sembah sejati menjunjung Allah *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ*
52. "banyaklah putih perkara putih *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* putih hati mengandung tuah *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* banyaklah kasih perkara kasih *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* kasih sejati menyanjung Allah" *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ*
53. "banyak sembayang perkara sembayang *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* sembayang berjamaah pahalanya besar *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* banyaklah sayang perkara sayang *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ* sayang Allah karunia Nya besar" *ḥāḥ* *ḥāḥ* *ḥāḥ*

54. "siapa mengikut petunjuk amanah  
sifatnya elok serta berbudi  
siapa menaati perintah Allah  
selamat hidup sampailah mati"
55. "siapa menyukuri nikmat Allah  
rezki melimpah rahmatpun dapat  
siapa berdiri di jalan Allah  
kaki melangkah tidakkan sesat"
56. "siapa tekun sembanyang malam  
hati bersih dadapun lapang  
siapa santun memegang Islam  
hidup mati takkan terbuang"
57. "siapa berzikir memuji Allah  
hidup matinya beroleh rahmat  
siapa berfikir mencari faedah  
kerja menjadi, pahala pun dapat"
58. "kalau bekerja elakkan niat  
supaya maksud tidak menyalah  
kalau berdosa duduk bertobat  
sembah sujud kepada Allah"
59. "kalau senang jangan menyemang  
ingatlah hidup penuh derita  
kalau dikenang kebesaran Tuhan  
tak adalah arti alam semesta"

60. "banyak-banyak menyembah Tuhan supaya hidup beroleh berkat jangan beranjak menjaga iman supaya hidup tiada menyalah"
61. "kalau mengikut petunjuk amanah manfaaat dapat pahalapun dapat kalau sujud kepada Allah rahmat dapat karuniapun dapat"
62. "banyak niat perkara niat yang buruk kerja menyalah banyak umpatperkara umpat umpat terkulut mengumpati Allah"
63. "kalau bekerja tak kenal lelah niat yang baik pasitilah timbul kalau berdoa kepada Allah lambat laun pasti terkabul"
64. "kalau sesat diujung jalan eloklah balik kepangkalnya kalau niat menyembah Tuhan elokkan hati dengan pukalnya"
65. "banyaklah nabi perkara nabi lebih mulia nabi Muhammad banyaklah hani perkara hani lebih mulia hani yang ingat"

66. "Kalau tidak karena ingat فانما يذكر banyaklah lupa siang dan malam فانما ينسى kalau tidak karena Muhammad فانما ينسى tidak bercahaya agama Islam" فانما ينسى
67. "bersuluh berpayung pada syariat supaya hidup tiada menyala فانما ينسى sungguhlah agung nabi Muhammad segala sifatnya tiada tercela" فانما ينسى
68. "kalau tidak karena Muhammad habislah alam gelap gulita فانما ينسى kalau tidak karena ibadat فانما ينسى hidup tenggelam mati menderia" فانما ينسى
69. "banyaklah orang memakai kain kain sarung menutupi aurat فانما ينسى banyaklah orang pandai meminpin فانما ينسى tidak seagung nabi Muhammad" فانما ينسى
70. "banyaklah orang suka mengaji فانما ينسى tidakkan sama mengaji syariat فانما ينسى banyaklah orang suka berbudi فانما ينسى tidakkan semulia budi Muhammad" فانما ينسى
71. "banyaklah ajar perkara ajar فانما ينسى tidakkan sama belajar syariat فانما ينسى banyaklah sabar perkara sabar فانما ينسى tidakkan ada sesabar Muhammad" فانما ينسى

72. "hari jumat membaca kitab *kitab kuning* ibi *mu* mengaji menuntut agama Islam ibi *grog* nabi Muhammad telaga adab *ibni anan ibi* menjadi ikutan seluruh alam" *ibid* *emery*
73. "kalau berguru siang dan malam *ibid* *ibid* dapat petuah serta amanat *ibid* *ibid* kalau mengaku beragama Islam *ibid* *ibid* legakkan sunnah serta syariat" *ibid* *ibid*
74. "banyaklah jasa disebut orang *ibid* *ibid* agunglah jasa ibu dan bapak *ibid* *ibid* banyak agama dianut orang *ibid* *ibid* agunglah Islam agama yang hak" *ibid* *ibid*
75. "kalau tak ada ayah dan ibu *ibid* *ibid* tak kan lahir Orang kedunia *ibid* *ibid* kalau beragama tidak menentu *ibid* *ibid* di yaumi akhir hidup merana" *ibid* *ibid*
76. "sayang ibu sepanjang zaman *ibid* *ibid* sayang ayah sepanjang masa *ibid* *ibid* terbuang ilmu tak diamalkan *ibid* *ibid* terbuang petuah karena sia-sia" *ibid* *ibid*
77. "elok-elok menjaga orang tua *ibid* *ibid* supaya hidup tidak terlaknat *ibid* *ibid* elok-elok menjaga agama *ibid* *ibid* supaya selamat dunia akhirat" *ibid* *ibid*

78. "di mana letaknya surga *adnaq manna min* surga di bawah telapak kaki ibu *adnaq manna* di mana tegak agama *adnaq manna*" *adnaq manna* agama tegak dengan ilmu" *adnaq manna*
79. "kalau badan hendak selamat *adnaq manna* hormati dahulu ibu dan bapak *adnaq manna* kalau iman hendak diperkuat *adnaq manna* pelajari dahulu sunnah dan syarak" *adnaq manna*
80. "supaya Tuhan tidak murka *adnaq manna* jangan sakiti ibu dan bapak *adnaq manna* supaya iman tidak tercela *adnaq manna* jangan berhenti mengkaji syarak" *adnaq manna*
81. "supaya hidup tidak melarat *adnaq manna* ibu dan bapak kita sayangi *adnaq manna* supaya cukup bekal akhirat *adnaq manna* ilmu agama kita dalam" *adnaq manna*
82. "elok ajaran karena guru *adnaq manna* elok guru karena beriman *adnaq manna* elok amalan karena ilmu *adnaq manna* elok ilmu karena diamalkan" *adnaq manna*
83. "kalau pemimpin bertanggung jawab *adnaq manna* rakyat bahagia hiduppun tenang *adnaq manna* kalau rajin membaca kitab *adnaq manna* rahmanya ada agama berkembang" *adnaq manna*

84. "kalau memimpin secara bijak silang selisih akan menjauh  
kalau rajin memelihara syarak Tuhan kasih hiduppun senonoh"
85. "kalau negeri tak ada pemimpin alamat rakyat akan beramu  
kalau mencari tidak rajin dunia akhirat hidup kan teruk"
86. "kalau hendak memimpin rakyat hati lapang ilmu pun banyak  
kalau tak rajin berbuat ibadat hari pelang laknat mendekat"
87. "untuk apa berilmu banyak kalau tidak tahu mengamalkan  
untuk apa berguru bijak kalau tak tahu memahamkan"
88. "kalau hendak menuntut ilmu carilah ilmu yang berfaedah  
kalau hendak mencari guru carilah guru yang beribadah"
89. "kalau berjalan di dalam gelap pasanglah suluh ataupun damar  
kalau makan jangan menyelap kenanglah keluh orang yang lapar"

90. "kalau berkayuh jangan mengantuk *kalau* supaya sampan tidak tersakat *kalau* kalau bodoh jangan menguak *kalau* uapayakan belajar mana yang dapat"
91. "kalau berkawan jangan menginjak supaya kekal tali sahabat kalau beriman jangan berganjak supaya amalan beroleh berkat"
92. "kalau rajin bertanam padi anak isteri tidakkan lapar kalau rajin bertanam buai kemana pergi takkan terlantar"
93. "kalau bermain di tepi pantai salah legak ditelan ombak kalau memimpin orang ramai salah bawak iman tercampak"
94. "kalau membeli kain pelekat jangan dibeli kain yang jarang kalau menjadi pemimpin rakyat jangan menjadi pemimpin garang"
95. "elok kain karena tennunya elok tenun karena rapatnya elok pemimpin karena santunnya elok santun karena ibadatnya"

- "di mana orang berbual,  
di sana pantun dijual"
- "di mana orang berhelat,  
di sana pantun melekat"
- "di mana orang berkampung,  
di sana pantun bersambung"
- "di mana orang beramai,  
di sana pantun dipakai"
- "di mana orang banyak,  
di sana pantun terbayak"
- "di mana ada helat jamu,  
di sana pantun bertemu"
- "di mana ada nikah kawin,  
di sana pantun dijalin"
- "di mana orang berunding,  
di sana pantun bergandeng"
- "di mana orang bermufakat,  
di sana pantun diangkat"
- "di mana ada petuah,  
di sana pantun ke tengah"
- "di mana ada tunjuk ajar,  
di sana pantun didengar"
- "di mana ada dakwah,  
di sana pantun disurrah"

96. " dalam berkata peliharakan lidah *al-ahlu 'l-ahlu* " (201) dalam berjalan peliharakan kaki *al-ahlu 'l-ahlu* dalam beragama pelihara akidah *al-ahlu 'l-ahlu* dalam beriman peliharakan hati" *al-ahlu 'l-ahlu*
97. " dalam berbuat pelihara cakat *al-ahlu 'l-ahlu* dalam berjalan berhemat cermal *al-ahlu 'l-ahlu* dalam beramal pelihara adab *al-ahlu 'l-ahlu* dalam beriman ingat makrifat" *al-ahlu 'l-ahlu*
98. " adat hidup berumah tangga *al-ahlu 'l-ahlu* suami isteri ingat mengingat *al-ahlu 'l-ahlu* adat hidup bersama tetangga *al-ahlu 'l-ahlu* beri memberi mana yang dapat" *al-ahlu 'l-ahlu*
99. " adat orang sekampung halaman *al-ahlu 'l-ahlu* sakit sempi jenguk menjenguk *al-ahlu 'l-ahlu* adat orang hidup beriman *al-ahlu 'l-ahlu* pahit dan perit hatinya khusus" *al-ahlu 'l-ahlu*
100. " adat orang hidup sebanjar *al-ahlu 'l-ahlu* beramah tamah pagi dan petang *al-ahlu 'l-ahlu* adat orang berhati sabar *al-ahlu 'l-ahlu* ditimpa musibah hatinya lapang" *al-ahlu 'l-ahlu*
101. " adat Melayu bersendi syarak *al-ahlu 'l-ahlu* syarak bersendi Kitabullah *al-ahlu 'l-ahlu* sifat malu jangan dirusak *al-ahlu 'l-ahlu* bila rusak hidup menyalah" *al-ahlu 'l-ahlu*

102. "kalau duduk di helat jamu *kalau duduk di helat jamu* pandai-pandai menjaga lidah *pandai-pandai menjaga lidah* kalau duduk dalam berguru *kalau duduk dalam berguru* pandai-pandai menjaga amanah" *pandai-pandai menjaga amanah*
103. "apa pantangan anak Melayu *apa pantangan anak Melayu* diberi malu di depan orang *diberi malu di depan orang* apa pantangan orang berguru *apa pantangan orang berguru* tidak tahu kebaikan orang" *tidak tahu kebaikan orang*
104. "orang berguru hendaklah taat *orang berguru hendaklah taat* supaya ilmu dapat ditimba *supaya ilmu dapat ditimba* orang pemalu langkahnya singkat *orang pemalu langkahnya singkat* mencari ilmu meraba-raba" *mencari ilmu meraba-raba*
105. "malu bertanya sesat di jalan *malu bertanya sesat di jalan* malu berkayuh perahu hanyut *malu berkayuh perahu hanyut* malu beribadah sesatlah iman *malu beribadah sesatlah iman* malu berpeluh hampalah perut" *malu berpeluh hampalah perut*
106. "yang berat sama dipikul *yang berat sama dipikul* yang ringan sama dijinjing *yang ringan sama dijinjing* orang beradat akalanya betul *orang beradat akalanya betul* orang beriman menahan banding" *orang beriman menahan banding*
107. "kebukit sama mendaki *kebukit sama mendaki* kelurah sama menurun *kelurah sama menurun* yang sakit sama diobati *yang sakit sama diobati* yang susah sama di tuntun" *yang susah sama di tuntun*

108. "elok gendang elok tarinya  
 elok tari karena beradat  
 elok orang elok budinya  
 elok budi karena ibadat"
109. "elok janji ditepati  
 elok sumpah dijalankan  
 elok budi dari hati  
 elok ibadah dari iman "
110. " banyak akal banyaklah kenal  
 banyak ilmu banyaklah lahu  
 banyak amal banyaklah bekal  
 banyak malu banyak menunggu "
111. " banyak agak banyaklah sangkak  
 banyak kira banyak perkara  
 banyak lagak banyaklah bengkak  
 banyak bicara banyaklah angkara "
112. " banyak berjalan banyak dilihat  
 banyak berlayar banyak didengar  
 banyak amalan banyak manfaat  
 banyak ikhtiar banyaklah sabar "
113. " banyak duduk belakang bungkek  
 banyak tegak kaki bengkek  
 banyak merajuk badan terpuruk  
 banyak bengak badan tercampak "

114. "banyak berkata banyaklah dusta  
banyak berbual banyaklah janggal  
banyak mengata banyaklah nista  
banyak menyangkal kepala terpenggal"
115. "banyak kayu banyak bahannya  
banyak bahan banyak sukannya  
banyak ilmu banyak amalnya  
banyak amalan banyak manfaatnya"
116. "banyak mencari banyaklah dapat  
banyak melasak banyak pantangnya  
banyak beristeri banyak mengumpat  
banyak anak banyak hutangnya"
117. "banyak bermenung terbuang waktu  
banyak tidur menjaah rezki  
banyak menyombong datanglah seteru  
banyak lakabur jatuhlah budi"
118. "banyak cakap aib tersingkap  
banyak bual badan terjual  
banyak berkitab bertambah adab  
banyak mengenal bertambah akal"
119. "banyak mengaji hidup terpuji  
banyak menuntut kerja tak sangkut  
hendak tinggi elokkan budi  
hendak patu syarak diturut"

120. "banyak orang bertanam budi karena disebut pahalanya hilang banyak orang khatam mengaji karena tak dikur jadi terbuang"
121. "kalau budi sudah ditanam jangan sekali meminta balas kalau hati mengandung dendam alamat badan mati melengas"
122. "kalau sekali termakan budi seumur hidup badan terikat kalau sekali kedapatan budi seumur hidup nama tercacat"
123. "kalau termakan budi orang menjadi hutang sampai ke lahat kalau berjalan ke negeri orang jagalah pantang, pakailah adar"
124. "kalau bercakap dalam majelis fikiran dulu buruk baiknya kalau adab sudah menipis hilanglah malu nampak tengiknya"
125. "kalau menyimak perkataan orang dengarkan benar sampai habis kalau hendak hidup bertenang salah benar hendaklah tapis"

126. "kalau berlayar mengikut pedoman  
 kalau berjalan mengikut rintis  
 kalau longgar pengikat iman  
 kacaulah amalan, pahalapun habis"
127. "adat berhitung wajib membayar  
 tangan mencencang bahu memikul  
 sifat terpendang berhati sabar  
 iman dipegang lakupun betul"
128. "adat bersambung hendakkan panjang  
 adat bertampun hendakkan lebar  
 sifat sombong membawa hutang  
 sifat santun tanda penyabar"
129. "elok tegak memegang adat  
 mulia duduk memegang budi  
 elok syarak sepanjang buat  
 mulia mahluk berlapang hati"
130. "salah besar kita perkecil  
 salah kecil kita habisi  
 bertuah pembesar karena adil  
 bertuah adil karena berbudi"
131. "yang bertaring jangan menggerak  
 yang berkuku jangan mencakar  
 sedang berkering jangan gelisah  
 banyakkan malu panjangkan sabar"

132. "relak jangan membawa belah  
sumbing jangan meluakkan  
tegak jangan menyekutukan Allah  
berbaring jangan merusak iman"
133. "yang cerdik jangan menjual  
yang bodoh jangan dicaci  
yang baik pakaian akal  
yang senonoh pakaian hati"
134. "berguna lampu karena berminyak  
berguna minyak karena bersumbang  
berguna Melayu karena bersyarak  
berguna syarak karena berlimu"
135. "elok adat karena sesuai  
elok lembaga karena serasi  
elok sifat karena perangai  
elok tingkah karena berbudi"
136. "panjang langkah jauh berjalan  
panjang pikiran banyak pengingat  
orang menakah penuh beriman  
orang pilihan syaraknya kuat"
137. "orang tua dijunjung tinggi  
orang muda ditunjuk ajar  
lapang dada mengandung budi  
terang telinga banyak didengar"

138. " yang benar pasti kan timbul  
yang salah akan terjerat  
yang sabar doanya kabul  
yang tabah akan mendapat "
139. " yang bijak akan ke tengah  
yang bingung akan menepi  
yang berakhlak hidup semenggah  
yang lancung lakkan menjadi "
140. " yang bertanam akan menuai  
yang berlesung akan menumbuk  
yang berfaham menjadi pandai  
yang bingung hidup terpuruk "
141. " elok berjalan sampai ke batas  
elok belayar sampai ke seberang  
elok amalan karena ikhlas  
elok ikhtiar karena **tunggang** "
142. " yang lapar diberi makan  
yang sempit beri berlegar  
yang sabar jadi amalan  
yang pahit jadi pengajar "
143. " elok lidah karena fasih  
elok kaki karena kuat  
elok ibadah karena bersih  
elok hati karena niat "

144. " yang tersesat dicarikan jalan  
yang terlanjur dibawah surut  
yang beribadat menjadi amalan  
yang takabur membawa hanyut "
145. " yang tamak akan tercampak  
yang serakah akan binasa  
yang hak tentulah nampak  
yang dusta akan tersiksa "
146. " biarlah orang mengejar harta  
kita mengejar amal ibadat  
biarlah orang melanggar kata  
kita bersandar pada syariat "
147. " biarlah orang mencari kaya  
kita mencari ridhonya Tuhan  
besarlah malang orang aniaya  
apabila mati binasalah badan "
148. " biarlah orang mengejar pangkat  
kita mengejar kerja yang halal  
besarlah dosa orang yang murdad  
di **padag mahsar** hidup menyosal "
149. " biarlah orang berbuat kuasa  
salah bawak badan tercampak  
besarlah malang hidup memaksa  
dosanya banyak imanpun rusak "

150. "biarlah orang mengaku alim alim itu banyak syaratnya besarlah malang orang yang zalim zalim itu banyak mudaratnya"
151. "biarlah orang ingin dipuji mengharap pujian tanda tak elok besarlah malang hidup yang keji hidup keji tanda terkutuk"
152. "biarpun senang di rumah orang elok bersusah di rumah sendiri biarpun senang karena berbutang eloklah bersusah usaha sendiri"
153. "biarkan orang berkata garang kita bercakap berlemah lembut biarlah kurang harta dan barang asalkan sikap menurut yang patut"
154. "biarkan orang bersenang-senang jangan kita beriri hati pengajaran orang wajib dikenang jadikan harta bekal mati"
155. "mengapa banyak orang tersesat karena tak mau duduk mengaji mengapa banyak dendam kesumat karena tak tahu sunnahnya nabi"

"di mana ada adad dibilang", *adigastu untroub*  
 di sana pantun diulang" *ullu pantun agak ib*

"di mana adad dikaji", *aditand galku waku ab*  
 di sana pantun berdiri" *salang mairat anre ib*

"di mana adad dibahas", *jamakngestisatrafid*  
 di sana pantun dilepas" *incah heterng waku ib*

Luasnya peluang untuk berpantun, menyebabkan orang mempersiapkan dirinya untuk dapat berpantun, baik mempersiapkan pantun sendiri maupun menghafal pantun-pantun yang sudah ada. Semakin tua umumnya, semakin tinggi status sosialnya, apalagi sebagai Pemangku dan Pemuka adat, atau orang yang dituakan oleh masyarakat, semakin banyak ia menguasai pantun. Seiidak-tidaknya, sebagai Pemangku atau Pemuka adat ia harus menguasai "pantun adat", sebagai orang yang dituakan, ia harus menguasai "pantun tunjuk ajar" dan seterusnya.

Demikian pula halnya dengan para remaja, mereka dituntut untuk mampu berpantun, agar dirinya tidak menjadi bahan ejekan atau tertawaan dalam pergaulan, terutama dalam kesempatan untuk "berbalas pantun" di kalangan mereka sendiri. Dalam ungkapan dikatakan: "kalaupun takut mendapat malu, pantun memantun hendaklah tahu".

156. " mengapa banyak orang melarat  
karena segan bekerja keras  
mengapa kerja tak bermanfaat  
karena amalan tiada ikhlas"
157. " kalau pergi berjalan jauh  
ingat-ingat kampung halaman  
kalau hati tidak senonoh  
lambat laun terbuanglah iman "
158. " kalau pergi ke tanah seberang  
ingat pedoman luruskan kapal  
kalau hati sudah bergoyang  
kuatkan iman luruskan akal"
159. " kalau pergi mencari ikan  
bawalah pukat beserta galah  
kalau hati berisi iman  
bawalah beribadat menyembah Allah"
160. " kalau galah sudah dipancang  
dapat menambat tali perahu  
kalau bersalah kepada orang  
cepatlah tobat sebelum malu "
161. " kalau pergi menahan jerat  
ingat -ingat jalan pulang  
kalau hati sudah berkarat  
alamat badan akan terbuang"

161. "jangan suka mematahkan parang  
parang patah kerja tak jadi  
jangan suka menyusahkan orang  
orang susah rusaklah budi"
162. "jangan suka memandai-mandai  
kalau memandai pekerjaan rusak  
jangan suka berlalai-lalai  
kalau lalai badan tercampak"
163. "jangan diurut kehendak hati  
kalau diurut rusaklah badan  
jangan takut menghadapi mati  
kalau takut rusaklah iman"
164. "jangan suka menurunkan selera  
selera itu taka ada batasnya  
jangan suka memburukkan saudara  
memburukkan saudara ada qisasnya"
165. "jangan suka umpat mengumpat  
orang pengumpat hatinya busuk  
jangan suka berbuat makasiat  
orang makasiat matinya teruk"
166. "jangan suka dengki mendeki  
orang pendengki banyak musuhnya  
jangan suka meninggalkan kaji  
hilang kaji rusak hidupnya"

167. "jangan suka iri mengiri orang pengiri hidupnya malang jangan suka lupakan diri yang lupa diri dibenci orang"
168. "jangan suka meninggalkan sembayang karena sembayang tiang agama jangan suka menghinia orang menghina orang malang menimpa"
169. "jangan suka melalaikan shalat karena shalat wajib hukumnya jangan suka mengerjakan makasiat karena makasiat haram hukumnya"
170. "jangan suka meninggalkan puasa puasa itu besar faedahnya jangan suka menghilangkan jasa jasa itu besar tuahnya"
171. "jika berhutang wajib dibayar jika meminjam wajib memulangkan jika pepegang kepada yang benar jika mengidam pada yang suiman"
172. "jika hati suka mendendam lama-lama menjadi penyakit jika mengerti ajaran Islam kemana pergi takkan terhimpit"

173. " jika hati suka mendendam  
kemana pergi banyak seteru  
jika mengerti ajaran Islam  
hidup menjadi telaga ilmu"
174. " bila hati suka mendendam  
banyak sahabat menjadi musuh  
bila mengerti ajaran Islam  
dunia akhirat hidup senonoh"
175. " bila hati suka mendendam  
lama-lama meracun diri  
bila mengerti ajaran Islam  
kemana-mana tahukan diri"
176. " bila hati suka mendendam  
sesama saudara berpecah belah  
bila mengerti ajaran Islam  
hidup sejahtera tiada menyalah"
177. " bila hati suka mendendam  
niat yang baik menjadi buruk  
bila mengerti ajaran Islam  
tabiat baik hati pun elok"
178. " bila niat sudah menyalah  
sebarang kerja tak ada manfaat  
bila ibadah tidak semenggalah  
hilanglah pahala dosapun dapat

179. " bila niat sudah menyalah  
 banyak kerja tidak menjadi  
 bila ibadat tidak **semengga**  
 rusaklah hidup binasalah mati"
180. " bila niat sudah menyalah  
 kerja yang baik menjadi buruk  
 bila ibadat tidak semengga  
 adik beradik aruk mengaruk"
181. " bila niat sudah menyalah  
 tanda hati dipalut setan  
 bila ibadat tidak semengga  
 hidup mati hanyutlah badan"
182. " bila niat sudah menyalah  
 banyaklah kerja menjadi rusak  
 bila ibadat tidak semengga  
 banyaklah dosa kan jadi batak"
183. " bila niat sudah menyalah  
 iman rusak dosapun dapat  
 bila ibadat tidak semengga  
 badan tercampak malipun sesat"
184. " bila bercakap tidak senonoh  
 banyaklah tumbuh silang sengketa  
 bila beribadat tiada sungguh  
 rusaklah tubuh di dalam nista"

185. " bila bercakap tidak senonoh  
 hilanglah marwah binasa budi  
 bila beribadat tiada sunguh  
 malang menimpa binasa diri"  
 selamat badan sampai ke seberang  
 bila beramal hatinya bersih  
 rahmat Tuhan pasilah datang"
186. " bila pandai meniti buih  
 bila melangkah menuruti adat  
 kemana pergi tidakkan susah  
 bila beribadah menuruti syariat  
 hidup dan mai beroleh berkah"
187. " bila beramal tidak berilmu  
 bagaikan berlayar tak ada pedoman  
 bila akal tidak dipandu  
 kerja yang benar akan menyeman"
188. " binasa makan tidak beragak  
 binasa minum tidak berkira  
 binasa iman karena melagak  
 binasa kaum karena sengketa"
189. " binasa kapal tak ada kemudi  
 binasa jalan tak ada pedoman  
 binasa amal tidak berbudi  
 binasa iman tak ada pengetahuan"

191. "binasa rumah tidak bertunggu" *binasa rumah tak bertunggu* (191)  
 binasa negeri tidak bertua *binasa negeri tak bertua* (191)  
 binasa ibadiah tidak berilmu *binasa ibadah tak berilmu* (191)  
 binasa diri tidak bermarwah" *binasa diri tak bermarwah* (191)
192. "binasa raja tidak berdaulat" *binasa raja tak berdaulat* (191)  
 binasa alim tidak berkiat *binasa alim tak berkiat* (191)  
 binasa kerja tidak beradat *binasa kerja tak beradat* (191)  
 binasa kaum tidak beradab" *binasa kaum tak beradab* (191)
193. "binasa adat tidak diisi" *binasa adat tak diisi* (191)  
 binasa lembaga tidak diuang *binasa lembaga tak diuang* (191)  
 binasa ibadat tidak mengerti *binasa ibadah tak mengerti* (191)  
 binasa agama tidak dipegang" *binasa agama tak dipegang* (191)
194. "binasa tegak tidak beranah" *binasa tegak tak beranah* (191)  
 binasa duduk tidak bertempat *binasa duduk tak bertempat* (191)  
 binasa akhlak tidak amanah *binasa akhlak tak amanah* (191)  
 binasa petunjuk tidak diingat" *binasa petunjuk tak diingat* (191)
195. "binasa hati tidak beriman" *binasa hati tak beriman* (191)  
 binasa cakap tidak bermakna *binasa cakap tak bermakna* (191)  
 binasa mati tak ada pegangan *binasa mati tak ada pegangan* (191)  
 binasa hidup tak ada agama" *binasa hidup tak ada agama* (191)
196. "bila hidup tidak berkhlah" *bila hidup tak berkhlah* (191)  
 kemana pergi orang menyumpah *kemana pergi orang menyumpah* (191)  
 bila tertuup pintu syarak *bila tertuup pintu syarak* (191)  
 sesudah mati menjadi sampah" *sesudah mati menjadi sampah* (191)

197. " bila hidup tidak beriman  
alamat mati di dalam sesat  
bila terikut kejalan setan  
hidup dan mati mendapat laknat"
198. " bila hidup tidak beriman  
alamat badan akan tenggelam  
bila mengikut jalan setan  
alamat masuk neraka jahannam"
199. " bila hidup tidak beriman  
budi pekerti akan menyalah  
bila mengikut jalannya setan  
hidup dan mati tidak semenggah"
200. " bila hidup tidak beriman  
banyaklah kerja melanggar adat  
bila menuruti jalannya setan  
hidup dan mati badan melarat"
201. " bila hidup tidak beriman  
banyaklah kerja di jalan maksiat  
bila menuruti bisikan setan  
hidup celaka matipun sesat"
202. " bila hidup tidak beriman  
banyaklah tumbuh silang sengketa  
bila menuruti bisikan setan  
binasalah tubuh mengandung nista"

203. "bila hidup tidak beriman  
adik beradik hidup berengkar  
bila menuruti bisikan setan  
hati terbalik akal bertukar"
204. "bila hidup tidak beriman  
disanalah tempat masuknya iblis  
bila menuruti bisikan setan  
amal ibadat akan terkikis"
205. "bila hidup tidak beriman  
banyaklah orang iri mengiri  
bila mengikuti bisikan setan  
akhlak terbuang celakalah diri"
206. "bila hidup tidak beriman  
banyaklah orang fimahmemfimah  
bila mengikuti bisikan setan  
kebaikan hilang marwahpun punah"
207. "bila hidup tidak beriman  
banyaklah orang kemaruk harta  
bila menuruti bisikan setan  
tegak terbuang, dudukpun leta"
208. "bila hidup tidak beriman  
laku buruk perंगाipun rusak  
bila mgikuti bisikan setan  
ke hulu terpuruk ke hilir tercampak"

209. " bila hidup tidak beriman  
balak menimpa celakapun datang  
bila menurut bisikan setan  
rusaklah nama marwahnya hilang"
210. " bila hidup tidak beriman  
hati bekarat dirisauk iblis  
bila menurut bisikan setan  
mati melarat hidup menangis"
211. " bila hidup tidak beriman  
banyaklah dosa yang ditanggungkan  
bila menurut bisikan setan  
banyaknya siksa dihadiri kemudian"
212. " bila hidup tidak beriman  
hidup mati tidak semengguh  
bila mengikut bisikan setan  
akal buadi banyak menyalah"
213. " bila hidup tidak beriman  
dititulah tempat iblis masuk  
bila menurut bisikan setan  
hidup sesat mati terpuruk"
214. " bila hidup tidak beriman  
rusaklah badan dunia akhirat  
bila menurut bisikan setan  
rusaklah iman binasa ibadat"

Orangtua-tua menjelaskan, bahwa dahulu, setiap orang Melayu sejak mengingat remaja, sudah dibiasakan mengikui berbagai kegiatan pantun memantun, baik yang dilakukan dalam lingkungan remajanya, maupun yang lain. Dalam setiap kesempatan itu, mereka mendapat peluang untuk turut "menjual" dan "membeli" pantun, sehingga kreativitasnya dalam pantun memantun dapat berkembang, dan keberaniannya untuk tampil di depan umum semakin kokoh.

Sekarang apakah "pantun memantun" masih tetap kokoh dalam kehidupan orang Melayu? Secara sekilas, nampaknya tradisi itu sudah jauh menurun tetapi kegiatan dan kebiasaan berpantun masih ada, terutama di kampung-kampung. Di dalam kegiatan upacara adat dan tradisi (misalnya upacara perkawinan adat, upacara menghela jalur, upacara "betobo", "besolang", "berpiari", "mengemping", "menjejak benih padi" dll) serta dalam kegiatan lain, termasuk musyawarah adat, pantun masih banyak dipakai, dan masih menjadi semacam kebanggaan bagi masyarakatnya. Selama melakukan penelitian di lapangan, orangtua-tua mengatakan pula, walaupun hakekatnya pantun memantun masih hidup dan digemari masyarakatnya, namun pewarisannya terasa amat menurun. Generasi muda Melayu nampaknya

215. " bila hidup tidak beriman  
rusaklah akhlak umat manusia  
bila menurut bisikan setan  
banyaklah makhluk rusak binasa"
216. " bila hidup tidak beriman  
rusuhlah kampung rusak negeri  
bila menurut bisikan setan  
tubuh menanggung rusaklah diri"
217. " bila hidup tidak beriman  
tuduh menuduh sama sekandang  
bila menurut bisikan setan  
gaduh tumbuh celaka datang"
218. " bila hidup tidak beriman  
banyaklah tumbuh dendam kesumat  
bila menurut bisikan setan  
gaduh bergaduh sesama umat"
219. " bila hidup tidak beriman  
ketengah ketepi kerja menyalah  
bila menurut bisikan setan  
sesudah mati dimakan sumpah"
220. " bila hidup tidak beriman  
banyaklah kerja tidak menentu  
bila menurut bisikan setan  
sesudah mati .....

221. " bila hidup tidak beriman  
alamat mati akan menyesal  
bila menurut bisikan setan  
alamat diri akan terjual"
222. " bila hidup tidak beriman  
celaka datang tanpa menimpa  
bila menurut bisikan setan  
pusaka hilang hiduppun papa"
223. " bila hidup tidak beriman  
rusaklah filii serta perangai  
bila mengikut bisikan setan  
kerja baill yang dipakai"
224. " bila hidup tidak beriman  
tak tahu lagi halal dan haram  
bila menurut bisikan setan  
kemana pergi hidup kan karam"
225. " kalau mendapat sama berlaba  
bila merugi sama hilang  
kalau taat memegang agama  
hidup mati takkan terbangun"
226. " kalau mendapat sama berlaba  
bila kurang isi mengisi  
kalau taat memegang agama  
dada lapang hatipun suci"

227. " kalau taat dalam berkawan  
kemana pergi tidak bertikai  
kalau kuat memegang iman  
hidup mati takkan tersadai"
228. " kalau taat dalam berkawan  
banyaklah kerja dapat dibuat  
kalau kuat memegang iman  
banyaklah pahala akan didapat"
229. " kalau taat dalam berkawan  
beban yang berat menjadi ringan  
kalau kuat memegang iman  
tidakkan sesat dalam kehidupan"
230. " kalau taat dalam berkawan  
tidakkan ada silang selisih  
kalau kuat memegang iman  
coban tiba takkan beralih"
231. " kalau taat dalam berkawan  
hidup rukun tiada menyalah  
kalau kuat memegang iman  
dosa terampun hidupun berkah"
232. " kalau taat dalam berkawan  
tidakkan ada orang berdauh  
kalau kuat memegang iman  
akhlak mulia lakusenonoh"

233. " Kalat taat dalam berkawan  
dalam susah tolong menolong  
kalau kuat memegang iman  
diimpa musibah tidakkan bingung"
234. " kalat taat dalam berkawan  
kemana pergi tidakkan lapar  
kalau kuat memegang iman  
hidup dan mati tidak terlarut"
235. " kalau taat dalam berkawan  
sahabat jauh menjadi dekat  
kalau kuat memegang iman  
hidup senonoh matipun berkat"
236. " kalau taat dalam berkawan  
tidakkan ada silang sengketa  
kalau kuat memegang iman  
tidakkan ada Orang menista"
237. " kalau hidup dikandung adat  
tentulah mati dikandung iman  
kalau cukup amal ibadat  
hidup mati dilindungi Tuhan"
238. " kalau hidup dikandung adat  
tentu tak ada kerja menyalah  
kalau cukup amal ibadat  
hidup mati diberkahi Allah"

239. "Kalau hidup dikandung adar  
ketengah ke tepi ia berakal  
kalau cukup amal ibadat  
hidup dan mati tidak menyesal"
240. "Kalau hidup memegang sunnah  
kemana pergi tidakkan sesat  
kalu cukup amal ibadah  
selamatlah diri dunia akhirat"
241. "Kalau berjalan pada yang benar  
tidakkan kaki tersalah langkah  
kalau iman sudah berakar  
hidup dan mati beroleh berkah"
242. "Kalau berjalan pada yang benar  
banyaklah orang menaruh kasih  
kalau iman sudah mengakar  
hati lapang pikiran jernih"
243. "Kalau berjalan pada yang benar  
sebarang kerja beroleh berkat  
kalau iman sudah mengakar  
hilang segala pikiran jahat"
244. "Kalau berjalan pada yang benar  
sebarang kerja akan menjadi  
kalau iman sudah mengakar  
hilang segala sifat yang keji"

245. "kalau berjalan pada yang benar <sup>kalau mufid</sup> sebarang kerja membawa faedah <sup>kepada orang lain</sup> kalau iman sudah mengakar <sup>padang syafa</sup> hilanglah segala nafsu serakah" <sup>qulub</sup>
246. "kalau berjalan pada yang benar <sup>kepada orang lain</sup> sebarang kerja ada manfaat <sup>kepada orang lain</sup> kalau iman sudah mengakar <sup>padang syafa</sup> hilang segala fikiran jahat" <sup>qulub</sup>
247. "kalau berjalan pada yang benar <sup>kepada orang lain</sup> sebarang kerja membawa hasil <sup>kepada orang lain</sup> kalau iman sudah mengakar <sup>padang syafa</sup> hilang segala loba dan bakhil" <sup>qulub</sup>
248. "kalau berjalan pada yang benar <sup>kepada orang lain</sup> sebarang kerja membawa untung <sup>kepada orang lain</sup> kalau iman sudah mengakar <sup>padang syafa</sup> hilang segala angkuh dan sombong" <sup>qulub</sup>
249. "kalau berjalan pada yang benar <sup>kepada orang lain</sup> kemana pergi tidakkan jatuh <sup>kepada orang lain</sup> kalau iman sudah mengakar <sup>padang syafa</sup> hidup dan mati tiada mengeluh" <sup>qulub</sup>
250. "kalau berjalan pada yang benar <sup>kepada orang lain</sup> kemana pergi tidakkan campak <sup>kepada orang lain</sup> kalau iman sudah mengakar <sup>padang syafa</sup> hidup dan mati tiada berganjak" <sup>qulub</sup>

251. "kalau berjalan pada yang benar  
kelaut kedarat tidak terbangun  
kalau iman sudah mengakar  
hidup melarat tiada mengering"
252. "kalau berjalan pada yang benar  
kemana pergi badan selamat  
kalau iman sudah mengakar  
hidup dan mati beroleh rahmat"
253. "kalau berjalan pada yang benar  
segala penghalang akan ke tepi  
kalau iman sudah mengakar  
hantu jembalang ia hadapi"
254. "kalau berjalan pada yang benar  
selan dan iblis tidakkan dekat  
kalau iman sudah mengakar  
tahan berhabis menegakkan ibadar"
256. "kalau berjalan pada yang benar  
banyaklah iblis datang menggoda  
kalau iman sudah mengakar  
pahit dan manis tiada berbeza"
257. "kalau berjalan pada yang benar  
cobaan datang bertubi-tubi  
kalau iman sudah mengakar  
untung dan malang tetap berbudi"

258. "Kalau iman sudah melekat  
 dimpa musibah ia lawakal  
 kalau berjalān mengikuti syariat  
 hatinya rendah sempurna akal"
259. "Kalau iman sudah melekat  
 tidakkan takut menentang badai  
 kalau berjalān menurut adat  
 banyaklah kusut jadi selesai"
260. "Kalau iman sudah melekat  
 di dalam susah tidak kecewa  
 kalau berjalān mengikuti adat  
 dalam berbantah gelak tertawa"
261. "Kalau iman sudah melekat  
 kepada Allah tempatnya takut  
 kalau berjalān mengikuti adat  
 laku menakah sifaipun patu"
262. "Kalau memegang petunjuk ulama  
 baik-baik memelihara budi  
 kalau orang taat beragama  
 adik beradik takkan mengiri"
263. "Kalau memegang petunjuk ulama  
 elokkan laku baikan tingkah  
 kalau orang taat beragama  
 sepanjang waktu mengingat Allah"

264. "kalau memegang petunjuk ulama *kalau memegang petunjuk ulama*"  
 kepada saudara berlaku adil *kalau memegang petunjuk*  
 kalau orang taat beragama *kalau memegang petunjuk*  
 jauhlah sifat loba dan bakhil" *kalau memegang petunjuk*
265. "kalau memegang petunjuk ulama *kalau memegang petunjuk ulama*"  
 anak dituntun kejalan yang benar *anak dituntun kejalan yang benar*  
 kalau orang taat beragama *kalau memegang petunjuk*  
 lakunya santun hatinya sabar" *kalau memegang petunjuk*
266. "kalau memegang petunjuk ulama *kalau memegang petunjuk ulama*"  
 tidak tangan salah menjangkau *tidak tangan salah menjangkau*  
 kalau orang taat beragama *kalau memegang petunjuk*  
 di dalam susah tidakkan risau" *kalau memegang petunjuk*
267. "kalau memegang petunjuk ulama *kalau memegang petunjuk ulama*"  
 tidak samapi berbuat maksiat *tidak samapi berbuat maksiat*  
 kalau orang taat beragama *kalau memegang petunjuk*  
 banyaklah sampai hajat dimiat" *kalau memegang petunjuk*
268. "kalau memegang petunjuk ulama *kalau memegang petunjuk ulama*"  
 banyaklah kaji dapat disimak *banyaklah kaji dapat disimak*  
 kalau orang taat beragama *kalau memegang petunjuk*  
 kemana pergi sifatnya nampak" *kalau memegang petunjuk*
269. "kalau memegang petunjuk ulama *kalau memegang petunjuk ulama*"  
 hatinya lurus pikiran jernih *hatinya lurus pikiran jernih*  
 kalau orang taat beragama *kalau memegang petunjuk*  
 budinya halus amalan bersin" *kalau memegang petunjuk*

270. " kalau memegang petunjuk ulama  
tidakkan mau menjilat ludah  
kalau orang taat beragama  
banyak berilmu kuat ibadah"<sup>1</sup>
271. " kalau memegang petunjuk ulama  
tidak kan mau berbuat kasar  
kalau orang taat beragama  
tidakkan mau berbuat mungkar"<sup>2</sup>
272. " kalau memegang petunjuk ulama  
tahulah ia hidup kan mati  
kalau orang taat beragama  
hainya tabah serta berbudi"<sup>3</sup>
273. " kalau memegang petunjuk ulama  
sesama manusia berkasih sayang  
kalau orang taat beragama  
kemana saja hatinya tenang"<sup>4</sup>
274. " kalau memegang petunjuk ulama  
banyak manfaat dapat dipetik  
kalau orang taat beragama  
akhlaknya nampak sifatpun baik"<sup>5</sup>
275. " kalau memegang petunjuk ulama  
tidakkan ada orang berseteru  
kalau orang taat beragama  
berbuat dosa ianya malu"<sup>6</sup>

kurang berminat untuk mempelajari pantun secara penuh, dan kurang berminat pula untuk mewarisinya secara utuh, Hal ini, menurut orang tua-tua itu, disebabkan pandangan generasi mudanya terhadap pantun semakin sempit.

Sebagian besar diantara mereka menganggap pantun hanya sebagai alat hiburan saja, tanpa menyadari dan memahami keberagaman peranan pantun kehidupan orang Melayu masa silam. Karena adanya anggapan demikian, tentulah generasi mudanya menganggap pantun sebagai unsur kesenian hiburan, yang tidak memiliki nilai-nilai luhur yang amat mendasar, yang seharusnya mereka warisi dan kembangkan. Sebagai alat hiburan, tentulah tidak ada kewajiban moralnya untuk mewarisi apalagi mengembangkan, karena masa kini, hiburan sudah teramat banyak, bahkan jauh melebihi pantun. Pendapat orang tua-tua ini walaupun belum tentu seluruhnya benar, namun patut disimak, karena secara lahiriahnya, mereka lebih banyak mengetahui hal ikhwal pantun dan generasi mudanya daripada orang luar.

Dalam kurun terakhir ini, pantun mulai mencuat ke permukaan, terutama di kalangan pejabat pemerintah dan organisasi kemasyarakatan. Pantun

278. "kalau memegang petunjuk ulama  
jalannya lurus menuju Tuhan  
kalau orang taat beragama  
pembawaan halus lakupun sopan"
279. "kalau memegang petunjuk ulama  
sesama saudara hidupnya akur  
kalau orang taat beragama  
nikmat Allah ia bersyukur"
280. "bila memegang petunjuk ulama  
menjauhlah sifat dengki khianat  
kalau orang taat beragama  
mengerjakan ibadah hatinya lekat"
281. "kalau memegang petunjuk ulama  
anak beranak hidupnya rukun  
kalau orang taat beragama  
akhlaknya nampak lakupun santun"
282. "kalau memegang petunjuk ulama  
aman dan damai seisi negeri  
kalau orang taat beragama  
imannya sampai bertuahlah diri"
283. "kalau memegang petunjuk ulama  
hilanglah sifat loba dan tamak  
kalau orang taat beragama  
sembahyangnya kuat tuahpun nampak"

284. " kalau memegang petuah ulama  
jalan yang bengkok menjadi lurus  
kalau orang taat beragama  
dimana duduk budinya halus"
285. " kalau memegang petuah ulama  
banyak petunjuk yang diurutnya  
kalau orang taat beragama  
banyaklah rukuk dengan sujudnya"
286. " kalau memegang petuah ulama  
hilanglah sifat tidak semenggah  
kalau orang taat beragama  
muka belakang tegak beribadah"
287. " kalau memegang petuah ulama  
hati terang pikiran berbas  
kalau orang taat beragama  
berdiri sembahyang dengan ikhlas"
288. " kalau memegang petuah ulama  
banyaklah ilmu jadi amalan  
kalau orang taat beragama  
tegak selalu di dalam iman"
289. " kalau memegang petuah ulama  
tidakkan mau menyakiti orang  
kalau orang taat beragama  
tidakkan malu di negeri orang"

290. " kalau memegang petunjuk ulama  
 hatinya khusus mengingat Tuhan  
 kalau orang taat beragama  
 dimana duduk mendapat kemudahan"
291. " kalau memegang petunjuk ulama  
 bekerja keras tidak mengeluh  
 kalau orang taat beragama  
 menjalankan tugas tiada bertanggguh"
292. " kalau memegang petunjuk ulama  
 tidakkan durhaka ke ibu bapak  
 kalau orang taat beragama  
 tidakkan suka berkata bengak"
293. " kalau memegang petunjuk ulama  
 ibu dan bapak ia hormati  
 kalau orang taat beragama  
 kemana tercampak tidakkan mati"
294. " kalau memegang petunjuk ulama  
 terasa salah ia bertobat  
 kalau orang taat beragama  
 kepada Allah ianya dekat"
295. " kalau ingat kepada Allah  
 tidakkan mau berbuat maksiat  
 kalau ingat kerja menyalah  
 tidakkan malu memohonkan tobat"

296. " kalau ingat kepada Allah  
ke mana pergi takkan sesat  
kalau ingat kerja menyalah  
sebelum mati banyaklah tobat"
297. " kalau ingat kepada Allah  
tidakkan mau samun menyamun  
kalau ingat kerja menyalah  
sebelum dipalu mohonkan ampun"
298. " kalau ingat kepada Allah  
setan dan iblis akan menjauh  
kalau niat tiada menyalah  
lambat laun manfaatnya tumbuh"
299. " kalau ingat kepada Allah  
hantu dan setan tidakkan dekat  
kalau berniat karena lillah  
lambat laun beroleh berkat"
300. " kalau ingat kepada Allah  
kemana pergi tidakkan cemas  
kalau niat tiada menyalah  
ketengah ke tepi tidakkan lemas"
301. " kalau ingat kepada Allah  
takutlah orang berbuat salah  
hainya bersih laku semenggang  
imannya tidak berbagi belah"

302. "kalau ingat kepada Allah  
 tahulah dirinya sebagai hamba  
 dalam ibadat ia menyembah  
 memohon ampun segala dosa"
303. "kalau ingat kepada Allah  
 malulah orang berbuat jahat  
 kalau niat tiada menyalah  
 kerja dipegang membawa manfaat"
304. "kalau ingat kepada Allah  
 malulah orang berbuat tak betul  
 kalau niat tiada menyalah  
 banyak sahabat dalam bergaul"
305. "kalau ingat kepada Allah  
 tanda iman sudah melekat  
 kalau niat tiada menyalah  
 kawan dan lawan menaruh hormat"
306. "kalau ingat kepada Allah  
 tekeunlah ia mendirikan sholat  
 kalau niat tiada menyalah  
 kemana pergi mendapat tempat"
307. "kalau ingat kepada Allah  
 iman bertambah taqwa meningkat  
 kalau niat tiada menyalah  
 aman dan damai dalam masyarakat"

308. "kalau ingat kepada Allah *wa ya'qinu anhu*" 506  
 iman bertambah hatipun pukat *dhuluan*  
 kalau niat tiada menyalah *halalan, muhleh*  
 sebarang kerja menjadi amal" *ku'umman*
309. "kalau ingat kepada Allah *wa ya'qinu anhu*" 506  
 iman bertambah ibadatpun banyak"  
 kalau niat tiada menyalah *halalan, muhleh*  
 sebarang kerja tiada mengelak" *halalan, muhleh*
310. "kalau ingat kepada Allah *wa ya'qinu anhu*" 506  
 kerja yang haram ia pantangkan *halalan*  
 kalau niat tiada menyalah *halalan, muhleh*  
 timbul lenggelam ia jalankan" *halalan, muhleh*
311. "kalau ingat kepada Allah *wa ya'qinu anhu*" 506  
 mendirikan shalat tiada berhenti *halalan*  
 kalau niat tiada menyalah *halalan, muhleh*  
 sebarang kerja akan menjadi" *halalan, muhleh*
312. "kalau ingat kepada Allah *wa ya'qinu anhu*" 506  
 suruh dan tegah ia taati *halalan, muhleh*  
 kalau niat tiada menyalah *halalan, muhleh*  
 menempuh bahaya berani mati" *halalan, muhleh*
313. "kalau ingat kepada Allah *wa ya'qinu anhu*" 506  
 bujukan setan ia nafikan *halalan, muhleh*  
 kalau niat tiada menyalah *halalan, muhleh*  
 baik dan buruk ia nantikan" *halalan, muhleh*

314. "kalau ingat kepada Allah *qad 'atqat arda*" *Q21*  
 dalam derita hatinya sabar *sa'adun ra'ud yulab*  
 kalau berniat karena lillah *sa'adun ra'ud*  
 amalan kecil pahalanya besar" *al-hajjatu*
315. "kalau ingat kepada Allah *lata karran asah*" *Q157*  
 dalam sempit hatinya lapang *kalida 'aba*  
 kalau berniat karena lillah *lata karran asah*  
 sebarang kerja takkan terbuang" *makshuf*
316. "kalau ingat kepada Allah *lata karran asah*" *Q157*  
 dalam melarat imannya kuat *lata karran asah*  
 kalau berniat karena lillah *lata karran asah*  
 apa dibuat mendapat rahma" *lata karran asah*
317. "kalau ingat kepada Allah *lata karran asah*" *Q157*  
 dalam sengsara ia bertakwa *lata karran asah*  
 kalau berniat karena lillah *lata karran asah*  
 sebarang kerja membawa pahala" *lata karran asah*
318. "kalau ingat kepada Allah *lata karran asah*" *Q157*  
 hidup tawakal mati beriman *lata karran asah*  
 kalau berniat karena lillah *lata karran asah*  
 banyaklah amal diberkahi Allah" *lata karran asah*
319. "kalau ingat kepada Allah *lata karran asah*" *Q157*  
 hidup dan mati tiada bimbang *lata karran asah*  
 kalau berniat karena lillah *lata karran asah*  
 melangkahkan kaki hatinya tunggang" *lata karran asah*

320. " kalau ingat kepada Allah  
hidup dan mati dalam tawakal  
kalau berniat karena lillah  
untung dan rugi tiada menyesal "
321. " kalau ingat hidup kan mati  
banyaklah orang bersiap bekal  
kalau ingat ilmu sejati  
takkan terbuang segala amal"
322. " kalau ingat hidup kan mati  
tentulah banyak orang berobat  
kalau ingat petunjuk Ilahi  
tentulah takut berbuat jahat"
323. " kalau ingat hidup kan mati  
tentulah tahu azab di kubur  
kalau ingat perintah Ilahi  
tentulah tak mau berbuat kufur"
324. " kalau ingat hidup kan mati  
tentu terbayang azab neraka  
kalau ingat perintah Ilahi  
tentu tak mau berbuat durhaka"
325. " kalau ingat hidup kan mati  
tentulah takut berbuat maksiat  
kalau ingat perintah Ilahi  
tentulah taat berbuat ibadat"

326. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau berlalai-lalai  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentu malu berburuk perangai"
327. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau berlengah-lengah  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentu malu berbuat salah"
328. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau bermalas-malas  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu beramal culas"
329. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau iri mengiri  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 . tentu malu meninggi-ninggi"
330. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau berbuat dosa  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu paksa memaksa"
331. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau usik mengusik  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu berbuat tak baik"

332. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau kerja menyalah  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu sergah menyergah "
333. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau dengki khianat  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu umpat mengumpat "
334. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau berbuat aniaya  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu mabuk dunia "
335. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau menipu orang  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu berlaku curang "
336. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau hidup berbantah  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu berbuat fitnah "
337. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau makan yang haram  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu berbuat kejam "

sudah sering diangkat di dalam pidato-pidato resmi, pantun sering pula diangkat dalam perlombaan berbalas pantun, pantun diangkat dalam upacara perkawinan adat di kota-kota dan sebagainya. Kegiatan ini tentulah menjadi angin segar bagi kelangsungan hidup pantun. Yang perlu dibenahi lagi, adalah bagaimana orang benar-benar memahami, bahwa pantun mengandung makna, lambang dan nilai-nilai luhur yang amat berfaedah bagi kehidupan manusia. Dengan pemahaman ini, orang tidak saja akan berminat untuk berpantun sebagai hiburan atau peragaan, tetapi mereka mampu menyerap dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga pantun dapat tegak kedudukan yang lebih "terhormat". Kesadaran ini diharapkan dapat menggugah generasi muda Melayu khususnya dan generasi muda Indonesia umumnya untuk kembali mewarisi pantun secara utuh dan benar, yang dapat menyebarkan pesan-pesan moral serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pantun tidaklah dipandang hanya sebagai alat hiburan saja, tetapi memandangnya sebagai media yang bermanfaat dan serba guna dalam pengembangan kebudayaan bangsa, serta pembentukan kepribadian dalam arti yang luas.

338. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau menghina Orang  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu kerja terlarang "
339. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau berbuat nista  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu berkata dusta "
340. " kalau ingat hidup kan mati  
 tentu tak mau hidup bermusuhan  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tentulah malu berbuat gaduh "
341. " kalau ingat hidup kan mati  
 bisikan setan ia jauhkan  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 tagwa dan iman ia teguhkan "
342. " kalau ingat hidup kan mati  
 menghadapi cobaan hatinya tabah  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 hidup dan mai dalam ibadah "
343. " kalau ingat hidup kan mati  
 hidupnya tidak membuang masa  
 kalau ingat perintah Ilahi  
 sesama makhluk bertenggang rasa "

344. " kalau ingat hidup kan mati  
sesama makhluk tulus dan ikhlas  
kalau ingat perintah Ilahi  
tingkahnya elok hauipun belas "
345. " kalau ingat hidup kan mati  
berbuat ibadat tiada lengah  
kalau ingat perintah Ilahi  
hemat dan cermat sebarang tingkah "
346. " kalau ingat hidup kan mati  
hilanglah sifat sombong dan angkuh  
kalau ingat perintah Ilahi  
sembahyangnya taat tiada bertangguh "
347. " kalau ingat hidup kan mati  
takkan merampas hak milik orang  
kalau ingat perintah Ilahi  
tidakkan lepas air sembahyang "
348. " kalau ingat hidup kan mati  
lentu tak mabuk pada dunia  
kalau ingat perintah Ilahi  
tentulah khusus dalam agama "
349. " kalau ingat hidup kan mati  
tentulah banyak berbuat baik  
kalau ingat perintah Ilahi  
tentu tak mau usik mengusik "

350. " kalau hidup di dalam ingat  
tentulah tahu kerja menyalah  
kalau hidup dalam ibadat  
segala laku akan semenggang"
351. " kalau pandai memelihara lidad  
tidakkan ada cakat **merempai**  
kalau memakai petuah amanah  
banyaklah kerja akan selesai"
352. " kalau pandai memelihara lidad  
orang mendengar tidak tersinggung  
kalau memakai petuah amanah  
lakkan bertengkar sama sekampung"
353. " kalau pandai memelihara lidad  
cakap berisi suarapun lembut  
kalau memakai petuah amanah  
kemana pergi tidakkan hanyut"
356. " kalau pandai memelihara lidad  
orang mendengar hatinya senang  
kalau memakai petuah amanah  
kemana pergi disenangi orang"
357. " kalau pandai memelihara lidad  
cakap berisi tunjuk dan ajar  
kalau memakai petuah amanah  
kemana pergi lakkan terlanjar"

358. "Kalau pandai memelihara lidah  
cakapnya tidak menyakikan hati  
kalau memakai petuah amanah  
adabnya nampak laku terpuji"
359. "Kalau pandai memelihara lidah  
tidakkan tumbuh silang sengketa  
kalau memakai petuah amanah  
lakkan bergaduh karena harta"
360. "Kalau pandai memelihara lidah  
fitnah hilang dengkipun habis  
kalau memakai petuah amanah  
hidup terpendang lakupun manis"
361. "Kalau pandai memelihara lidah  
tidakkan ada dendam kesumat  
kalau memakai petuah amanah  
jalan lapang langkah selamat"
362. "Kalau pandai memelihara lidah  
sebarang cakap didengar orang  
kalau memakai petuah amanah  
dalam mengidap sabar dan tenang"
363. "Kalau pandai memelihara lidah  
sebarang cakap mengandung makna  
kalau memakai petuah amanah  
walau mengidap bertampang dada"

364. "Kalau pandai memelihara lidah  
tidakkan ada umpat dan keji  
kalau memegang petuah amanah  
banyaklah kerja tempat berbudi"
365. "Kalau pandai memelihara marwah  
ketengah ketepi tidakkan malu  
kalau memakai segala petuah  
tidakkan ada langkah terlahu"
366. "Kalau pandai memelihara marwah  
kemana pergi disegani orang  
kalau memakai segala petuah  
hidup dan mati dikasibi orang"
367. "Kalau pandai memelihara hati  
segala fiil tidak menyalah  
kalau memakai agama sejati  
besar dan kecil diberkahi Allah"
368. "Kalau pandai memelihara hati  
niatnya tulus kerjapun ikhlas  
kalau memakai agama sejati  
sifatnya halus pengelahuan luas"
369. "Kalau pandai memelihara tangan  
lakkam merampas hak milik orang  
kalau pandai menjaga iman  
tidakkan cemas ditimpa malang"

370. " kalau pandai memelihara langkah takkan jatuh dalam berjalan  
kalau pandai memelihara tingkah takkan terpengaruh bisikan setan "
371. " siapa pandai berhemat cermat tidak susah dihari tuanya  
siapa memakai petuah amanat tidakkan menyalah akhir hidupnya "
372. " siapa pandai berhemat cermat tidakkan habis harta pusaka  
siapa memakai petuah amanat tidakkan sampai berbuat durhaka "
373. " siapa rajin bekerja keras alamat hidup takkan melarat  
siapa memimpin berhati ikhlas rakyainya hidup dalam selamat "
374. " mulialah kerja yang berfaedah mengikut syarak menurut adat  
bertuah manusia yang beribadah hatinya warak pekeriti terhormat "
375. " mulia kerja membawa faedah lurus dan benar menurut syarak  
bertuah manusia kokoh ibadahnya lurus dan benar tempatnya tegak "

376. "mulia kerja membawa faedah  
niatnya elok hajatpun sampai  
bertuah manusia kokoh ibadah  
sifatnya elok baik perangai"
377. "yang disebut orang bertuah  
lahir dan batin tiada cacat  
yang mengikut petunjuk Allah  
pahit dan getir tiada mengumpat"
378. "yang disebut orang bertuah  
sunnah dipegang adal diingat  
yang mengikut petunjuk Allah  
kedarat kelaut beroleh rahmat"
379. "yang disebut orang bertuah  
kerjanya halal menurut syariat  
yang mengikut perintah Allah  
hidupnya kekal beroleh safaat"
380. "yang disebut orang bertuah  
hidupnya pandai mensyukuri nikmat  
yang mengikut perintah Allah  
laku perangai tidak sesat"
381. "yang disebut orang bertuah  
bekerja keras karena lillah  
yang mengikut perintah Allah  
hatinya belas sikap merendah"

382. " apa tanda orang terkutuk  
 terhadap harta loba dan tamak  
 siapa suka buruk memburuk  
 adab tak ada akalpun rusak "
383. " apa tanda orang merugi  
 hidup tidak mengikut sunnah  
 siapa suka dengki mendengki  
 lambat laun masuk pelimban "
384. " apa tanda orang terlaknat  
 sama sekampung finah memfinah  
 siapa suka dengki khianat  
 ke teluk ke tanjung orang menyumpah "
385. " apa tanda orang yang malang  
 hidup tidak memikirkan mati  
 siapa suka menganiaya orang  
 akal rusak binasalah diri "
386. " apa tanda orang durjana  
 hatinya penuh hasad dan dengki  
 siapa suka berbuat aniaya  
 binasalah tubuh di akhirat nanti "
387. " apa tanda orang khianat  
 berjanji mungkir bersumpah palsu  
 siapa suka berbuat maksiat  
 hidup mubazir di akhirat dipalau "



394. "apa tanda orang berbudi *apa tanda orang yang berakhlak mulia* berbuat baik tiada berhitung *tidak ada hitungan* siapa suka duduk mengaji *siapa suka duduk mengaji* dunia akhirat beroleh untung" *siapa suka duduk mengaji dunia akhirat beroleh untung*
395. "apa tanda orang terpilih *apa tanda orang yang terpilih* ketengah ketepi bersopan santun *ketengah ketepi bersopan santun* siapa suka beramal saleh *siapa suka beramal saleh* hidup dan mati Allah menuntun *hidup dan mati Allah menuntun*
396. "apa tanda orang berbangsa *apa tanda orang yang berbangsa* tahu menjaga aib dan malu *tahu menjaga aib dan malu* siapa suka berbuat dosa *siapa suka berbuat dosa* banyaklah laknat beserta seteru" *banyaklah laknat beserta seteru*
397. "apa tanda orang budiman *apa tanda orang yang budiman* tahu membalas kebaikan orang *tahu membalas kebaikan orang* siapa suka pada kebajikan *siapa suka pada kebajikan* ketengah ketepi tetap terpandang *ketengah ketepi tetap terpandang*
398. "apa tanda orang yang bijak *apa tanda orang yang bijak* tahu membaca fikiran orang *tahu membaca fikiran orang* siapa memegang ajaran syarak *siapa memegang ajaran syarak* hidup dan mati di dalam lapang" *hidup dan mati di dalam lapang*
399. "apa tanda orang yang sabar *apa tanda orang yang sabar* di dalam marah tersenyum juga *di dalam marah tersenyum juga* siapa suka duduk belajar *siapa suka duduk belajar* lepaslah lapar hilang dahaga" *lepaslah lapar hilang dahaga*

## 1. Kedudukan pantun dalam kehidupan orang Melayu

Pantun nyaris tak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Melayu masa silam. Sastra lisan ini menempati kedudukan yang baik, karena dianggap amat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Manfaat pantun, selain menjadi hiburan, kelakar, sindir menyindir dan sebagainya, adalah untuk mengungkapkan "rasa dan aspirasi" masyarakatnya. Dan yang lebih mendasar lagi, pantun mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur agama. Budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya.

Karena luas dan bervariasinya isi dan pemaknaan pantun, serta meratanya penyebarannya, menyebabkan pantun mendapat kedudukan penting dalam kehidupan orang Melayu. Orangtua-tua menjelaskan bahwa pentingnya pantun dalam kehidupan orang Melayu dapat disimak dari ungkapan-ungkapan antara lain:

"jikalau gelap orang berennun  
bukalah tingkap lebar-lebar  
jikalau lenyap lukang pantun  
sunyi senyap bandar yang besar"

400. " apa tanda orang yang saleh  
hidup bertakwa serta beramal  
siapa berenang di lautan kasih  
sepanjang zaman namanya kekal"
401. " apa tanda orang yang taqwa  
amalnya banyak hatinya suci  
siapa suka menolong saudara  
bekalnya banyak sesudah mati"
402. " apa tanda orang lawakal  
berserah diri kepada Allah  
siapa suka berbuat amal  
kemana pergi rezeki melimpah"
403. " apa tanda orang yang taat  
memegang amanah tiada beranjak  
siapa suka berbuat ibadat  
kemana pergi tuahnya nampak"
404. " apa tanda orang bersifat  
lakunya elok perangai terpuji  
siapa suka menolong umat  
kemana pergi tidakkan rugi"
405. " apa tanda orang bersifat  
tahu menjaga tuah dan marwah  
siapa hidup memegang adal  
ilmu bertambah akal semenggang"

418. " apa tanda ayah sejati  
anak dipinak isteri dipimpin  
siapa tahu hidup kan mati  
berbuat kebajikan ianya rajin "
419. " apa tanda ayah sejati  
memelihara anak Kasih dan sayang  
siapa tahu hidupkan mati  
bekerja tidak melalaikan sembahyang "
420. " apa tanda ayah sejati  
anak dan isteri ia kasih  
siapa tahu hidup kan mati  
kemana pergi bertanam budi "
430. " apa tanda ayah sejati  
tahu kepada tanggungjawabnya  
membela anak beserta isteri  
sampai kepada akhir hayatnya "
431. " apa tanda ayah sejati  
tahu hutang dengan bebannya  
membela anak berani mati  
membela isteri sehabis daya "
432. " apa tanda ayah sejati  
mencari nafkah membanting tulang  
membesarkan anak menjaga isteri  
tidak peduli sakit dan senang "

433. "apa tanda ayah sejati  
karena anak tahan berlutang  
marabahaya ia hadapi  
supaya keluarga hidupnya tenang"
434. "apa tanda ibu pilihan  
memelihara anak sepenuh hati  
biar tak kering kain di badan  
agar sejahtera anak dan laki"
435. "apa tanda ibu pilihan  
kepada anak kasih tercurah  
biarlah berat memikul beban  
asal keluarga hidup bertuah"
436. "apa tanda ibu pilihan  
sayang keanak kasih ke suami  
sakit dan pahit ia tahankan  
supaya keluarga hidup terpuji"
437. "apa tanda ibu pilihan  
anak digendong suami disanjung  
biar berpanas biar berjualan  
asal keluarga tidak menanggung"
438. "apa tanda ibu pilihan  
taat setia pada suami  
membela anak tahan berkorbhan  
dari hidup sampailah mai"

439. "apa tanda ibu pilihan kepada anak sayang melimpah terhadap suami rela berkorban sakit dan sesak ianya labah"
440. "apa tanda ibu pilihan hatinya sarat mengandung iman kasih keanak sepanjang zaman sayang kesuami ia utamakan"
441. "apa tanda ibu pilihan menyayangi anak sampai kelahat hatinya suci rela berkorban terhadap suami ianya taat"
442. "apa tanda ibu pilihan hatinya lembut laku terpuji memelihara anak tahan tak makan memelihara laki sampailah mati"
443. "apa tanda ibu pilihan kasihnya tidak berbelah bagi anak dan laki ia periharakan derita menimpa tiada perduli"
444. "apa tanda ibu sejati tahu kepada tanggungjawabnya taat menjaga anak dan laki sakit dan penat diidakkannya"

445. apa tanda ibu sejati  
 karena anak berani mati  
 mau susah ketenggan ketepi  
 asal selamat anak dan laki"
446. "apa tanda ibu sejati  
 membela anak tahan dipijak  
 apa tanda Melayu jati  
 membela syarak tahan diinyak"
447. "apa tanda ibu sejati  
 membela anak tak pernah takut  
 apa tanda Melayu terpuji  
 membela syarak tahan dilecut"
448. "apa tanda ibu sejati  
 membela anak sampai kekubur  
 apa tanda Melayu berbudi  
 membela syarak berpantang mundur"
449. "apa tanda ibu sejati  
 kasih sayangnya tidak memilih  
 apa tanda Melayu terpuji  
 hati penyayang watakpun bersih"
450. "apa tanda ibu beriman  
 anak dijaga laki diperihara  
 apa tanda Melayu budiman  
 berbaik sangka sesama saudara"

451. "apa tanda ibu bertuah  
 anak dan laki ia sanyangi  
 apa tanda Melayu bermarwah  
 kemana pergi bermurah hati"
452. "apa tanda ibu bertuah  
 anak dan laki tempatnya sayang  
 apa tanda Melayu bermarwah  
 banyak berbudi menolong orang"
453. "apa tanda ibu yang bijak  
 tahu mendidik mengajar anak  
 siapa kokoh memegang syarak  
 tuahnya ada imannya nampak"
454. "apa tanda ibu yang taat  
 mendidik anak kejalan Allah  
 apa tanda Melayu bersifat  
 sebarang kerja karena lillah"
456. "apa tanda anak bertuah  
 ibu dan bapak ia muliakan  
 siapa suka berlunak lidah  
 kemana tercampak orang kasihan"
457. "apa tanda anak berbudi  
 ibu dan bapak ia pelihara  
 siapa taat memegang janji  
 kemana tercampak orang percaya"

458. "apa tanda anak berakal  
tahu membela ibu dan bapak  
siapa suka banya beramal  
hidup dan mati tuahnya nampak"
459. "apa tanda anak beriman  
taat kepada ibu bapaknya  
siapa suka mengingat Tuhan  
kemana pergi lakkan teraniaya"
460. "apa tanda anak yang saleh  
ibu bapaknya ia doakan  
siapa bekerja tak kenal letih  
sebarang usaha terbuka jalan"
461. "apa tanda anak pilihan  
ibu bapanya dijunjung tinggi  
siapa hidup banyak amalan  
dunia akhirat tidak merugi"
462. "apa tanda anak berbakti  
memelihara ibu bapa dengan tekunnya  
siapa suka duduk mengaji  
hidup berilmu dengan santunnya"
463. "apa tanda anak terpuji  
pantang menyakiti hati ibu bapak  
siapa suka duduk mengaji  
teranglah hati ilmupun banyak"

464. " apa tanda anak beriman  
tahu membalas budi orang tua  
siapa suka menyimak quran,  
ilmunya luas hatinya mulia "
465. " apa tanda anak berakhlak  
kepada orang tua bersopan santun  
siapa berkata arif dan bijak  
petuahnya dapat jadi penuntun "
466. apa tanda anak menakah  
kepada orang tua ia mengabdikan  
siapa tegak memegang amanah  
sebarang usaha akan menjadi "
467. " apa tanda anak berakal  
tahu membantu orang tuanya  
siapa suka mencari bekal  
tidakkan susah dihari tuanya "
468. " bertuah anak membalas budi  
taat setia keibu bapak  
bertuah syarak karena dikaji  
pahalanya ada ilmunpun nampak "
469. " bertuah anak membalas guna  
ibu dan bapak ia senangkan  
indah akhlak budi mulia  
ilmu banyak ia amalkan "

470. " bertuah anak elok perangai  
bersopan santun keorangtua  
bertaeadah syarak karena dipakai  
amalan tekun hidup bahagia"
471. " bertuah anak rajin berguru  
menuntut ilmu dunia akhirat  
indahlah akhlak dipalut malu  
sifat malu mengandung hikmat"
472. " bertuah anak tahukan diri  
tahu menjaga aib dan malu  
tuh tegak karena berbudi  
ilmu berguna karena berguru"
473. " bertuah anak tekun mengaji  
belajar agama jadi amalan  
bila hendak hidup terpuji  
peliharalah badan dari kesesapan"
474. " bertuah anak menurut kata  
tidak durhaka keibu bapak  
bila tegak takut termista  
hendaklah jaga laku dan akhlak"
475. " bertuah anak memegang amanah  
malu berbuat yang tak senonoh  
bila tegak pantang menyalah  
dunia akhirat tidakkan jatuh"

476. " bertuah anak memegang adat  
tahu menjaga salah dan sumbang  
bila tegak memegang syariat  
dunia akhirat hidupnya lapang"
477. " bertuah anak hidup berakal  
tahu menjaga harta pusaka  
bila tegak dalam beramal  
menjauh segala malapetaka"
478. " bertuah anak hidup beriman  
taat beramal serta bertaqwa  
bila banyak berbuat kebaikan  
lakkan menyesal dihari tua"
479. " bertuah anak tahirkan diri  
rajin bekerja dijalan Allah  
bila banyak unjuk dan beri  
kemana saja beroleh berkah"
480. " bertuah anak sopan dan santun  
duduk dan tegak tidak menyalah  
di dalam syarak hikmah terhimpun  
siapa menyimak banyakkah berkah"
481. " bertuah tua banyak amalan  
bekal hidup sesudah mati  
bertuah manusia karena beriman  
akal sempurna serta berbudi"

"bila siang orang berkebun  
hari gelap naik ke rumah  
bila hilang tukang pantun  
habislah lesap petuah amaniah"

"kalau pedada tidak berdaun  
tandanya ulat memakan akar  
kalau tak ada tukang pantun  
duduk musyawarah terasa hambar"

"di selat Melaka melabuh pukut  
banyak terubuk beserta udang  
apabila tak ada pantun adat  
banyak petunjuk diupakan orang"

"pulau Karimun pasirmya putih  
tempat orang menjalin belat  
kalau pantun sudah tersisih  
alamat hilang cermin ibarat"

"elok kayu karena daunnya  
daun lebar tempat berteduh  
elok Melayu karena pantunnya  
pantun adat tempat bersuluh"

"elok kayu karena daunnya  
dahannya tinggi batangnya besar  
elok Melayu karena pantunnya  
pantun berisi tunjuk dan ajar"

482. "bertuah tua banyak ibadat  
 berbuat baik di jalan Allah  
 bertuah manusia karena ingat  
 adik beradik seiring langkah"  
bertuah tua banyak ibadat  
 berbuat baik di jalan Allah  
 bertuah manusia karena ingat  
 adik beradik seiring langkah
483. "bertuah tua akhlaknya mulia  
 jadi ikutan orang yang ramai  
 bertuah manusia banyak bekerja  
 tahu memakai mana yang sesuai"  
bertuah tua akhlaknya mulia  
 jadi ikutan orang yang ramai  
 bertuah manusia banyak bekerja  
 tahu memakai mana yang sesuai
484. "bertuah tua dadanya lapang  
 tahu memberi petuah amanat  
 bertuah manusia tenggang mengenggang  
 sama senegeri ingat mengingati"  
bertuah tua dadanya lapang  
 tahu memberi petuah amanat  
 bertuah manusia tenggang mengenggang  
 sama senegeri ingat mengingati
485. "bertuah tua hatinya ikhlas  
 memberi petuah pelang dan pagi  
 bertuah manusia tidak pemalas  
 tahu berkira untung dan rugi"  
bertuah tua hatinya ikhlas  
 memberi petuah pelang dan pagi  
 bertuah manusia tidak pemalas  
 tahu berkira untung dan rugi
486. "bertuah tua telaga budi  
 menunjuk mengajar tiada penat  
 bertuah manusia kerja menjadi  
 petunjuk didengar petuah diingat"  
bertuah tua telaga budi  
 menunjuk mengajar tiada penat  
 bertuah manusia kerja menjadi  
 petunjuk didengar petuah diingat
487. "bertuah tua lautan akal  
 pikiran panjang niatpun tulus  
 bertuah manusia tekun beramal  
 sakit dan senang jalannya lurus"  
bertuah tua lautan akal  
 pikiran panjang niatpun tulus  
 bertuah manusia tekun beramal  
 sakit dan senang jalannya lurus

488. "bertuah tua memegang adat *bertuah tua memegang adat* jadi teladan anak dan cucu *bertuah tua memegang adat jadi teladan anak dan cucu* bertuah manusia panjang pengingat *bertuah manusia panjang pengingat* sebarang langkah tidak terlahu" *bertuah tua memegang adat jadi teladan anak dan cucu bertuah manusia panjang pengingat sebarang langkah tidak terlahu*
489. "bertuah tua beradat lembaga *bertuah tua beradat lembaga* tempat bertanya orang sekampung *tempat bertanya orang sekampung* bertuah manusia jaga menjaga *bertuah manusia jaga menjaga* sama melangkah tidak tersandung" *bertuah tua beradat lembaga tempat bertanya orang sekampung bertuah manusia jaga menjaga sama melangkah tidak tersandung*
490. "bertuah tua imannya teguh *bertuah tua imannya teguh* sakit dan sempit tetap bersabar *sakit dan sempit tetap bersabar* bertuah manusia laku senonoh *bertuah manusia laku senonoh* walaupun pahit pantang bertengkar" *bertuah tua imannya teguh sakit dan sempit tetap bersabar bertuah manusia laku senonoh walaupun pahit pantang bertengkar*
491. "bertuah tua akhlaknya tinggi *bertuah tua akhlaknya tinggi* dihormati orang muka belakangi *dihormati orang muka belakangi* bertuah manusia banyak mengaji *bertuah manusia banyak mengaji* ibadahnya terang tiada ményimpang" *bertuah tua akhlaknya tinggi dihormati orang muka belakangi bertuah manusia banyak mengaji ibadahnya terang tiada ményimpang*
492. "bertuah tua meninggalkan pusaka *bertuah tua meninggalkan pusaka* pusaka harta beserta ilmu *pusaka harta beserta ilmu* bertuah manusia menjaukkan dosa *bertuah manusia menjaukkan dosa* kepada agama ia bertumpu" *bertuah tua meninggalkan pusaka pusaka harta beserta ilmu bertuah manusia menjaukkan dosa kepada agama ia bertumpu*
493. "bertuah tua mewariskan petuah *bertuah tua mewariskan petuah* untuk pegangan anak cucunya *untuk pegangan anak cucunya* bertuah manusia ber manis lidah *bertuah manusia ber manis lidah* duduk tegak menjaga lakunya" *bertuah tua mewariskan petuah untuk pegangan anak cucunya bertuah manusia ber manis lidah duduk tegak menjaga lakunya*

494. "bertuah tua perangai terpuji  
 imannya teguh amalpun banyak  
 bertuah manusia pandai mengaji  
 jalan ditempuh dituntun syarak"
495. "bertuah tua arif dan bijak  
 sifatnya adil pada yang benar  
 bertuah manusia karena akhlak  
 berbuat jahil pantangan besar"
496. "bertuah tua pengasih penyayang  
 keanak cucu memberi petunjuk  
 bertuah manusia dihormati orang  
 banyak ilmu hairipun khusus"
497. "bertuah tua memelihara marwah  
 tahu duduk dengan tegaknya  
 bertuah manusia menjaga ibadah  
 tahu buruk dengan cedaknya"
498. "bertuah tua menahan ragam  
 dadanya lapang mukapun jernih  
 bertuah manusia memahami Islam  
 orang sayang Tuhan pun kasih"
499. "bertuah tua banyak bertobat  
 memohon ampun kepada Allah  
 kepada ayah hendaklah hormat  
 kepada ibu santun dan ramah"

500. " bertuah tua tidak menyeman  
 bekerja keras memelihara keluarga  
 sebelum salah ingatlah Tuhan  
 supaya lepas azab sengsara"

Pantun-pantun yang dikutip diatas, oleh orang tua-tua Melayu dianggap " pantun penuh "; maksudnya, sampiran dan isinya mengandung makna yang dalam. Setidak-tidaknya, sampirannya mengandung nilai tunjuk ajar yang saling berkait dengan isinya. Pantun seperti ini disebut juga " pantun sempurna " yang lazim dipakai dalam melakukan dakwah agama Islam serta dalam perbincangan adat istiadat. Mereka juga menjelaskan, kebiasaan orangtua-tua membuat sampiran yang "berisi" itu, sebagai upaya untuk menjadikan pantun secara utuh membawa pesan-pesan moral yang kandungan isinya luas serta bervariasi, sehingga dalam uraiannya dapat dipaparkan tunjuk ajar secara lebih mendalam.

Selain itu, dengan bertungsiunya sampiran pantun dapat pula menjalin isinya secara lebih lengkap dan jelas. Cara ini, dikalangan para pemangku dan pemuka adat amallah diutamakan, karena dalam sebauh pantun banyakkah tunjuk ajar yang dapat mereka sampaikan.

Dalam ungkapan dikatakan: "sampiran dapat menjadi isi, isinya dapat jadi sampiran". atau dikatakan : dalam sebatii pantun, tunjuk ajar berhimpun".

Pantun-pantun berikut adalah pantun yang sampirannya tidak seluruhnya mengandung nilai tunjuk ajar, tetapi tetapiplah mengandung arti tertentu. Seditak-tidaknyaa, sampirannya tidaklah sekedar "pelempok bunyi" saja, tetapi mengandung makna yang tersembunyi, atau yang wajar.

Pantun-pantun ini jumlahnya lebih banyak daripada yang terdahulu, namun, dalam tulisan ini tidaklah seluruhnya diambil. Yang diambil terbatas pada pantun-pantun yang sarat tunjuk ajar atau yang isinya dianggap sebagai tunjuk ajar dalam arti luas.

501. " apa guna membeli arang  
kalau tangan tak mau hitam  
apa guna menjadi orang  
kalau segan memahami Islam "
502. " apa guna membeli parang  
kalau tak mau menebas semak  
apa guna menjadi orang  
kalau tak tahu hukum dan syarak "

503. "apa guna membeli parang  
 kalau tak mau turun ke tanah  
 apa guna menjadi orang  
 kalau tak tahu amal ibadah" *apa gunan  
 kalaw tak mau turun ke tanah  
 apa guna menjadi orang  
 kalau tak tahu amal ibadah*
503. "apa guna membeli parang  
 kalau tidak diberi berulu  
 apa guna menjadi orang  
 kalau tidak berait malu" *apa gunan  
 kalaw tidak diberi berulu  
 apa guna menjadi orang  
 kalau tidak berait malu*
504. "apa guna membeli parang  
 kalau matanya tidak diasah  
 apa guna menjadi orang  
 kalau kerjanya tidak semenggah" *apa gunan  
 kalaw matanya tidak diasah  
 apa guna menjadi orang  
 kalau kerjanya tidak semenggah*
505. "apa guna membeli parang  
 kalau tak mau beradang pad  
 apa guna menjadi orang  
 kalau tak tahu membalas buai" *apa gunan  
 kalaw tak mau beradang pad  
 apa guna menjadi orang  
 kalau tak tahu membalas buai*
506. "sia-sia membeli parang  
 kalau tidak dengan huan  
 sia-sia menjadi orang  
 kalau tidak dengan illun" *sia-sia  
 membeli parang  
 kalau tidak dengan huan  
 sia-sia menjadi orang  
 kalau tidak dengan illun*
507. "sia-sia membeli parang  
 kalau tak dengan labute  
 sia-sia dengan naja  
 kalau tak dengan bira" *sia-sia  
 membeli parang  
 kalau tak dengan labute  
 sia-sia dengan naja  
 kalau tak dengan bira*

508. "sia-sia sampan dikayuh  
 kalau tidak ada tujuan  
 sa-sia berjalan jauh  
 kalau tak ada ilmu pengetahuan"
509. "sia-sia beranak nasi  
 kalau tidak ada apinya  
 sia-sia beranak bini  
 kalau tidak ada budinya"
510. "sia-sia beranak nasi  
 kalau apinya tidak menyala  
 sia-sia beranak bini  
 kalau tidak bela membela"
511. "sia-sia menyirat jala  
 kalau takut turun ke laut  
 sia-sia beradat lembaga  
 kalau petunjuknya tidak diikuti"
512. "Sia-sia memaku papan  
 kalau tidak dengan palunya  
 sia-sia mengaku beriman  
 kalau tidak dengan malunya"
513. "Sia-sia membuat kapal  
 kalau tidak tahan gelombang  
 sia-sia berbuat amal  
 kalau mintak dipuji orang"

514. " apa guna menumbuk padi  
 kalau tidak menjadi beras  
 apa guna duduk mengaji  
 kalau hati tidak ikhlas"<sup>1</sup>
515. " apa guna menumbuk padi  
 kalau tidak ada antannya  
 apa guna duduk mengaji  
 kalau tidak ada imannya"<sup>2</sup>
516. " apa guna menumbuk padi  
 kalau beras menjadi melukur  
 apa guna duduk mengaji  
 kalau ikhlas hanya di mulut"<sup>3</sup>
517. " mengapa orang bertanam padi  
 padi ditanam menjadi buah  
 mengapa orang bertanam budi  
 budi ditanam menjadi tuah"<sup>4</sup>
518. " elok ladang karena berpadi  
 elok padi menjadi beras  
 elok orang karena berbudi  
 elok budi karena ikhlas"<sup>5</sup>
519. " elok ladang karena berpadi  
 elok padi buahnya lebat  
 elok orang karena berbudi  
 elok budi karena beradat"<sup>6</sup>

520. " kalau sudah menumbuk padi *kalau sudah menumbuk padi*  
 padi ditampi antah dibuang *padi ditampi antah dibuang*  
 kalau sudah duduk mengaji *kalau sudah duduk mengaji*  
 hati suci dadapun lapang" *hati suci dadapun lapang*
521. " kalau sudah menumbuk padi *kalau sudah menumbuk padi*  
 jagalah antan supaya tak patah *jagalah antan supaya tak patah*  
 kalau sudah duduk mengaji *kalau sudah duduk mengaji*  
 jagalah iman jangan menyalah" *jagalah iman jangan menyalah*
522. " kalau sudah menumbuk padi *kalau sudah menumbuk padi*  
 jagalah antan dengan nyirunya *jagalah antan dengan nyirunya*  
 kalau sudah duduk mengaji *kalau sudah duduk mengaji*  
 jagalah iman dengan ilmunya" *jagalah iman dengan ilmunya*
523. " kalau pandai menjala ikan *kalau pandai menjala ikan*  
 pagi pelang makan berlauk *pagi pelang makan berlauk*  
 kalau pandai menjaga iman *kalau pandai menjaga iman*  
 hati lapang lakupun elok" *hati lapang lakupun elok*
524. " kalau pandai melabuh pukat *kalau pandai melabuh pukat*  
 sarallah sampan berisi ikan *sarallah sampan berisi ikan*  
 kalau pandai menggunakan adat *kalau pandai menggunakan adat*  
 selamat insan dari keburukan" *selamat insan dari keburukan*
525. " kalau pandai memasang luhak *kalau pandai memasang luhak*  
 banyaklah dapat aruan dan keli *banyaklah dapat aruan dan keli*  
 kalau pandai memegang amanah *kalau pandai memegang amanah*  
 tegak bersifaj jalan berbudi" *tegak bersifaj jalan berbudi*

526. "kalau tahu memasang jerat  
pelanduk dapat rusa pun kena  
kalau ilmu bergalang adat  
duduk bermanfaat kerja berguna"
527. "kalau tahu memakai tengkalak  
banyaklah dapat ikan lembat  
kalau ilmu disimpan sayarak  
hidup selamat dunia akhirat"
528. "kalau menjaring di tengah laut  
banyak gelombang datang menepa  
kalau berunding muka berkerut  
banyaklah datang silang sengketa"
529. "kalau menjaring di tengah malam  
tak ada bulan haripun gelap  
kalau berunding bermuka masam  
banyak bualan yang tidak sedap"
530. "kalau menjaring diterang bulan  
hari cerah laupun tenang  
kalau berunding seiring jalan  
hati gembira kusutpun hilang"
531. "kalau menjaring ikan terubuk  
nampak ribut balik ke pantai  
kalau berunding pikiran suntuk  
banyak kusut tidak selesai"

"kalau kayu hendak berbuah  
daunnya jangan dicencang-cencang  
kalau Melayu hendak bertuah,  
pantunnya jangan dibuang-buang"

Di dalam ungkapan selanjutnya dikatakan: "

"apa tanda Melayu jati,  
pantun memantun ia mengerti"

"apa tanda Melayu jati,  
dalam berpantun ilmu digali"

"apa tanda Melayu jati,  
arif menyimak pantun berisi"

"apa tanda Melayu jati,  
melalui pantun ia mengaji"

"apa tanda Melayu jati,  
dalam pantun menanam budi"

"apa tanda Melayu jati,  
pantun memantun pakaian diri"

"apa tanda Melayu jati,  
dalam pantun mengaji diri"

"apa tanda Melayu jati,  
memahami pantun telaga budi"

"apa tanda Melayu beradat,  
pantun memantun ianya ingat"

532. "kalau pukal sudah direntang  
jangan dikira kering dan basah  
kalau niat sudah dipasang  
janggalah suka berpaling tadah"
533. "kalau pukal sudah direntang  
ikatkan tali kayu kan sampan  
kalau niat sudah dipasang  
kuatkan hati teguhkan iman"
534. "kalau sampan sudah dikayuh  
pegang kemudi kuat-kuat  
kalau iman sudah penuh  
pantang sekali berbuat jahat"
535. "kalau perahu sudah kelaut  
pegang kemudi jaga hatuan  
kalau ilmu susah dituntut  
pantang sekali disia-siakan"
536. "kalau sagu sudah diparu  
diadakan bekal terasa nikmatnya  
kalau ilmu sudah dituntut  
diadakan amal terasa manfaatnya"
537. " untuk apa sagu diparu  
untuk bekal pergi ke sebarang  
untuk apa ilmu dituntut  
untuk amalan pagi dan petang"

550. "rusak kayu pangkal berulat  
 bila dikerat batang berlubang  
 rusak ilmu amalnya sesat  
 dunia akhirat badan terbuang"
551. "baik-baik memarut sagu  
 tersalah parut sagu terbuang  
 baik-baik menuntut ilmu  
 tersalah tuntut ilmu terbuang"
552. "baik-baik meraut semblu  
 salah raut tangan terluka  
 baik-baik menuntut ilmu  
 salah tuntut badan celaka"
553. "baik-baik meraut semblu  
 salah meraut tangan berdarah  
 baik-baik menuntut ilmu  
 salah menuntut iman menyalah"
554. "banyak orang memarut sagu  
 salah parut sagu tertumpah  
 banyak orang menuntut ilmu  
 salah tuntut laku menyalah"
555. "banyaklah kayu dicabut orang  
 salah mencabut ditusuk duri  
 banyaklah ilmu dituntut orang  
 salah menuntut teruklah diri"

556. "kalau perahu hendak berlabuh alahat jiwat" *SMK*  
 cacaklah galah pada yang tenang *SMK*  
 kalau ilmu hendak senonoh *SMK*  
 petuah amanah hendaklah kenang" *SMK*
557. "kalau perahu hendak ditambah *SMK*  
 cari pangkalan tempat berlabuh *SMK*  
 kalau ilmu hendak bermanfaat *SMK*  
 jadikan amalan bersungguh-sungguh" *SMK*
558. "kalau perahu sudah ditambah *SMK*  
 tali kemudi kita luruskan *SMK*  
 kalau ilmu sudah didapat *SMK*  
 budi pekerti kita haluskan" *SMK*
559. "rusak kayu pangkal berulat *SMK*  
 pangkal berulat rejalaklah dahan *SMK*  
 rusak ilmu akalunya sesat *SMK*  
 akal sesat tidak beriman" *SMK*
560. "rusak kayu dimakan rayap *SMK*  
 kalau dibelah batang berlabang *SMK*  
 rusak ilmu meninggalkan adab *SMK*  
 kerja menyalah hutangpun datang" *SMK*
561. "rusak kayu beranai-anai *SMK*  
 rusak rumah dimakan rayap *SMK*  
 rusak ilmu memandai-mandai *SMK*  
 rusak ibadah tidak beradab" *SMK*

562. "rusak ladang tidak bertunggu" 田不待收  
 rusak runah berantai-anai 田不待收  
 rusak orang tidak berilmu 田不待收  
 rusak ibadah berlalai-lalai" 田不待收
563. "rusak ladang tidak berpadi" 田不待收  
 rusak padi buahnya hampa 田不待收  
 rusak orang tidak berbudi 田不待收  
 rusak budi dadanya hampa" 田不待收
564. "rusak ladang tidak berpadi" 田不待收  
 rusak padi dimakan ulat 田不待收  
 rusak orang tidak berbudi 田不待收  
 rusak budi meninggalkan adar" 田不待收
565. "rusak ladang tidak berpadi" 田不待收  
 rusak padi dimakan belalang 田不待收  
 rusak orang tidak berbudi 田不待收  
 rusak budi iman terbang" 田不待收
566. "rusak ladang tidak berpadi" 田不待收  
 rusak padi dimakan burung 田不待收  
 rusak orang tidak berbudi 田不待收  
 rusak budi imannya lancung" 田不待收
567. "rusak ladang tidak berpadi" 田不待收  
 rusak padi tidak bertunggu 田不待收  
 rusak orang tidak berbudi 田不待收  
 rusak budi tidak berilmu" 田不待收

568. "rusak ladang tidak berpadi" *rusak ladang tidak berpadi* [rusak] [ladang] [tidak] [berpadi]  
 rusak padi tidak berbuah *rusak padi tidak berbuah* [rusak] [padi] [tidak] [berbuah]  
 rusak orang tidak berbudi *rusak orang tidak berbudi* [rusak] [orang] [tidak] [berbudi]  
 rusak budi tidak amanah" *rusak budi tidak amanah* [rusak] [budi] [tidak] [amanah]
569. "rusak ladang tidak berpadi" *rusak ladang tidak berpadi* [rusak] [ladang] [tidak] [berpadi]  
 rusak padi tangkainya lapuk *rusak padi tangkainya lapuk* [rusak] [padi] [tangkainya] [lapuk]  
 rusak orang tidak berbudi *rusak orang tidak berbudi* [rusak] [orang] [tidak] [berbudi]  
 rusak budi perangnya buruk" *rusak budi perangnya buruk* [rusak] [budi] [perangnya] [buruk]
570. "kalau rusak padi di ladang" *kalau rusak padi di ladang* [kalau] [rusak] [padi] [di] [ladang]  
 anak isteri akan kebulur *anak isteri akan kebulur* [anak] [isteri] [akan] [kebulur]  
 kalau rusak pekeriti orang *kalau rusak pekeriti orang* [kalau] [rusak] [pekeriti] [orang]  
 anak negeri tidakkan akur" *anak negeri tidakkan akur* [anak] [negeri] [tidakkan] [akur]
571. "supaya padi tidak binasa" *supaya padi tidak binasa* [supaya] [padi] [tidak] [binasa]  
 elok ditunggu petang dan pagi *elok ditunggu petang dan pagi* [elok] [ditunggu] [petang] [dan] [pagi]  
 supaya budi tidak binasa *supaya budi tidak binasa* [supaya] [budi] [tidak] [binasa]  
 elokkan laku baikkan pekeriti" *elokkan laku baikkan pekeriti* [elokkan] [laku] [baikkan] [pekeriti]
572. "supaya padi berbuah lebat" *supaya padi berbuah lebat* [supaya] [padi] [berbuah] [lebat]  
 keratalah rumput terangkansemak *keratalah rumput terangkansemak* [keratalah] [rumput] [terangkansemak]  
 supaya budi membawa berkat *supaya budi membawa berkat* [supaya] [budi] [membawa] [berkat]  
 adat di turun peganglah syarak" *adat di turun peganglah syarak* [adat] [di] [turun] [peganglah] [syarak]
573. "supaya padi buahnya lebat" *supaya padi buahnya lebat* [supaya] [padi] [buahnya] [lebat]  
 rumput dicabur sampahdi buang *rumput dicabur sampahdi buang* [rumput] [dicabur] [sampahdi] [buang]  
 supaya budi membawa berkat *supaya budi membawa berkat* [supaya] [budi] [membawa] [berkat]  
 yang patut diturun salah di buang" *yang patut diturun salah di buang* [yang] [patut] [diturun] [salah] [di] [buang]

574. "siapa rajin bertanam padi  
cukuplah makan tahun ketahun  
siapa rajin bertanam budi  
hidupnya nyaman turun temurun"
575. "siapa rajin bertanam padi  
anak dan isteri takkan susah  
siapa rajin bertanam budi  
kemana pergi takkan gelisah"
576. "siapa rajin bertanam padi  
anak dan bini tidak melarat  
siapa rajin bertanam budi  
kemana pergi banyak sahabat"
577. "siapa rajin bertanam padi  
lepaslah hidup dari berhuang  
siapa rajin bertanam budi  
bekalnya cukup dihari mendatang"
578. "kalau padi sudah ditanam  
jangan dicabut-cabut lagi  
kalau budi sudah ditanam  
jangan disebut-sebut lagi"
579. "kalau padi sudah ditanam  
bila dicabut takkan berbuah  
kalau budi sudah ditanam  
bila disebut takkan berfaedah"

580. "kalau padi sudah ditanam *kalau sapa janyu' . . .*"<sup>1</sup> / 582. bila dicabut hampa buahnya *kalau saraku' . . .* / kalau budi sudah ditanam *kalau sapa janyu' . . .* / bila disebut hilang pahalanya" *kalau saraku' . . .*
581. "kalau sudah berlanam padi *kalau sapa janyu' . . .*"<sup>1</sup> / jangan lagi membakar ladang *kalau saraku' . . .* / kalau sudah menanam budi *kalau sapa janyu' . . .* / pantang sekali mengasari orang" *kalau saraku' . . .*
582. "berguna padi buahnya bernas *kalau sapa janyu' . . .*"<sup>1</sup> / kalau dicabut takkan berbuah *kalau saraku' . . .* / berguna budi karena ikhlas *kalau sapa janyu' . . .* / kalau disebut takkan berfaedah" *kalau saraku' . . .*
583. "untuk apa padi ditanam *kalau sapa janyu' . . .*"<sup>1</sup> / untuk bekal anak dan bini *kalau saraku' . . .* / untuk apa budi ditanam *kalau sapa janyu' . . .* / untuk bekal hidup dan mati" *kalau saraku' . . .*
584. "untuk apa berladang padi *kalau sapa janyu' . . .*"<sup>1</sup> / tanda ingat anak dan cucu *kalau saraku' . . .* / untuk apa orang berbudi *kalau sapa janyu' . . .* / tanda ingat aib dan malu" *kalau saraku' . . .*
585. "untuk apa berladang padi *kalau sapa janyu' . . .*"<sup>1</sup> / tanda ingat sanak saudara *kalau saraku' . . .* / untuk apa orang berbudi *kalau sapa janyu' . . .* / tanda ingat adat lembaga" *kalau saraku' . . .*

586. " untk apa berladang padi *untk apa berladang padi*  
tanda hidup memegang adat *tanda hidup memegang adat*  
untk apa orang berbudi *untk apa orang berbudi*  
tanda hidup mengengang akhirat" *tanda hidup mengengang akhirat*
587. " percuma orang bertanam padi *percuma orang bertanam padi*  
kalau semak tidak ditambah *kalau semak tidak ditambah*  
percuma orang bertanam budi *percuma orang bertanam budi*  
kalau akhlak tidak semenggang" *kalau akhlak tidak semenggang*
588. " percuma saja bertanam padi *percuma saja bertanam padi*  
kalau ladang dipenuhi lalang *kalau ladang dipenuhi lalang*  
percuma saja bertanam budi *percuma saja bertanam budi*  
kalau di belakang menyumpahi orang" *kalau di belakang menyumpahi orang*
589. " banyaklah padi ditanam orang *banyaklah padi ditanam orang*  
padi jambai tumbuh di rawa *padi jambai tumbuh di rawa*  
banyaklah budi ditanam orang *banyaklah budi ditanam orang*  
budi sampai kerana taqwa" *budi sampai kerana taqwa*
590. " banyaklah padi ditanam orang *banyaklah padi ditanam orang*  
padi pandak lebat buahnya *padi pandak lebat buahnya*  
banyaklah budi ditanam orang *banyaklah budi ditanam orang*  
budi berakhlak dapat berkahnya" *budi berakhlak dapat berkahnya*
591. " banyaklah padi ditanam orang *banyaklah padi ditanam orang*  
padi pulut sedap dimakan *padi pulut sedap dimakan*  
banyaklah budi ditanam orang *banyaklah budi ditanam orang*  
budi menurut adab dan sopan" *budi menurut adab dan sopan*

592. " banyaklah padi ditanam orang *ada yang tumbuh ada yang tidak* *banyaklah budi ditanam orang* ada yang senonoh ada yang bengak"
593. " banyak batang perkara batang banyak hutang hutang meranti berdahan lebat banyak hutang perkara hutang berhutang budi badan terkebat"
594. " banyaklah padi perkara padi padi diirik di atas tikar banyaklah budi perkara budi budi baik tidak terbayar"
595. " elok kayu buahnya lebat elok buah sempurna masaknya elok Melayu ibadahnya taat elok ibadah sempurna akhlaknya"
596. " elok kayu elok batangnya dibuat titi tidakkan patah elok laku elok orangnya kemana pergi tidakkan susah"
597. " Elok dahan elok cabangnya dibuat rumah tidakkan lapuk elok iman elok orangnya saki dan susah tidakkan teruk"

598. "elok kerat elok pepatnya *ḥalqun ḥalqun* kemana dicacak tegaknya lurus" *ḥalqun ḥalqun elok adat elok sifatnya ḥalqun ḥalqun ḥalqun kemana dibawah akhlaknya halus*" *ḥalqun ḥalqun*
599. "elok baju karena coraknya *ḥalqun ḥalqun* bila dipakai indah berseri *ḥalqun ḥalqun* elok laku karena akhlaknya *ḥalqun ḥalqun* bila dipakai bertuah diri" *ḥalqun ḥalqun ḥalqun ḥalqun*
700. "elok baju elok bahannya bila dipakai takkan koyak *ḥalqun ḥalqun* elok laku elok imannya bila dipakai takkan tercampak" *ḥalqun ḥalqun ḥalqun ḥalqun*
701. "baik-baik makan keladi keladi itu ada miangnya baik-baik termakan budi budi itu ada hutangnya" *ḥalqun ḥalqun ḥalqun ḥalqun*
702. "kalau pandai bertanam padi batangnya lebar padipun cantik kalau pandai bertanam budi orang yang jahat menjadi baik" *ḥalqun ḥalqun ḥalqun ḥalqun*
703. "pandai-pandai jika menari salah langkah jatuh berdebab pandai-pandai menjaga diri salah tingkah masuk perangkap" *ḥalqun ḥalqun ḥalqun ḥalqun*

## BAB I

### PANTUN SEBAGAI MEDIA DAKWAH DAN TUNJUK AJAR MELAYU

#### 1. Pendahuluan

Salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakatnya adalah "pantun". Pantun bukan saja digunakan sebagai alat hiburan, kelakar, sindir menyindir, melampiaskan rasa "rindu dendam" antara bujang dan dara, tapi yang lebih menarik adalah **media dakwah dan tunjuk ajar Melayu**.

Kegemaran orang Melayu berpantun, memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media dakwah serta menyebarkan tunjuk ajar yang sarat berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya.

Orangtua-tua Melayu mengatakan, bahwa hakekatnya, di dalam tunjuk ajar itu sudah tertampung nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Mereka menjelaskan, bahwa nilai-nilai luhur budaya Melayu tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, karena Islam adalah sumber dan punca dari keseluruhan nilai-nilai luhur dimaksud. Di dalam ungkapan dikatakan: "elok

- "apa tanda Melayu beradat,  
di dalam pantun mengambil ibarat"
- "apa tanda Melayu beradat,  
di dalam pantun mengambil manfaat"
- "apa tanda Melayu beradat,  
melalui pantun menunjuki ummat"
- "apa tanda Melayu terbilang,  
pantun memantun akalunya terang"
- "apa tanda Melayu terbilang,  
di dalam pantun ilmu dituang"
- "apa tanda Melayu beriman,  
di dalam pantun memberi pedoman"
- "apa tanda Melayu beriman,  
melalui pantun mengenal Tuhan"
- "apa tanda Melayu beriman,  
melalui pantun mencari kawan"
- "apa tanda Melayu beriman,  
pantun memantun ia fahaman"
- "apa tanda Melayu berakal,  
di dalam pantun mencari bekal"
- "apa tanda Melayu berakal,  
melalui pantun banyakkah kenal"
- "apa tanda Melayu bermarwah,  
di dalam pantun mencari petuah"

704. "pandai-pandai menjaga langkah  
silap langkah masuk ke parit  
pandai-pandai menjaga lidah  
cakap menyalah jadi penyakit"
705. "pandai-pandai menjaga sampan  
salah tambat sampan tersakat  
pandai-pandai menjaga iman  
salah niat badan melarat"
706. "pandai-pandai membaca kitab  
kitab dibaca banyak hikmatnya  
pandai-pandai menjaga adab  
adab dijaga banyak manfaatnya"
707. "pantangan ladang tidak berpadi  
pantangan padi dilurut-lurut  
pantangan orang tidak berbudi  
pantangan budi disebut-sebut"
708. "pantangan rumah tidak berdapur  
pantangan dapur tidak berasap  
pantangan ibadah tidak bersyukur  
pantangan syukur tidak beradab"
709. "pantangan rumah tidak bertepian  
pantangan tepian tidak berinding  
pantangan ibadah tidak beriman  
pantangan iman tegak berpaling"

710. "rusak besi dimakan karat" *rusak besi dimakan karat* (rusak besi dimakan karat) *rusak kayu dimakan rayap* (rusak kayu dimakan rayap) *rusak hati lupaikan adab* (rusak hati lupaikan adab) *rusak ilmu lupaikan adab* (rusak ilmu lupaikan adab)
711. "rusak parang tidak berhulu" *rusak parang tidak berhulu* (rusak parang tidak berhulu) *rusak tombak tangkainya lapuk* (rusak tombak tangkainya lapuk) *rusak orang tidak bermalu* (rusak orang tidak bermalu) *rusak akhlak perangnya buruk* (rusak akhlak perangnya buruk)
712. "rusak jermal tidak berpancang" *rusak jermal tidak berpancang* (rusak jermal tidak berpancang) *rusak pukot talinya lapuk* (rusak pukot talinya lapuk) *rusak amal tidak sembahyang* (rusak amal tidak sembahyang) *rusak adat budinya buruk* (rusak adat budinya buruk)
713. "kalau lampu tidak berminyak" *kalau lampu tidak berminyak* (kalau lampu tidak berminyak) *manakan dapat dibuat suluh* (manakan dapat dibuat suluh) *kalau berilmu tidak berakhlak* (kalau berilmu tidak berakhlak) *manakan dapat dibuat contoh* (manakan dapat dibuat contoh)
714. "kalau kapal tidak berkemudi" *kalau kapal tidak berkemudi* (kalau kapal tidak berkemudi) *bila tak larat pastilah karam* (bila tak larat pastilah karam) *kalau akal tidak berbudi* (kalau akal tidak berbudi) *kerja mudarat hatipun kelam* (kerja mudarat hatipun kelam)
715. "kalau rumah atapnya bocor" *kalau rumah atapnya bocor* (kalau rumah atapnya bocor) *bila hujan basahlah tikar* (bila hujan basahlah tikar) *kalau suka bercakap takabur* (kalau suka bercakap takabur) *sesaman kawan akan bertengkar* (sesaman kawan akan bertengkar)

716. "kalau suka memijak buluh  
 lambat laun kena sembilu  
 kalau kerja tidak senonoh  
 lambat laun diimpa malu"
717. "kalau suka meratah rebung  
 salah masak jadi penyakit  
 kalau suka berkala sombong  
 salah bawak mati terhimpit"
718. "kalau suka meratah kerang  
 salah rakah temakan cika  
 kalau suka memfinah orang  
 tersalah finah badan celaka"
719. "kalau suka mengerat galah  
 alamat sampian tidak berpancang  
 kalau suka berniat salah  
 alamat badan akan terbuang"
720. "limau purut lebat sebatang  
 buahnya masak dibuat obat  
 kalau menurut nasihat orang  
 tuahnya nampak sahabaipun dekat"
721. "limau purut lebat sebatang  
 tumbuhnya subur diujung taman  
 kalau menurut nasihat orang  
 hidup akur di kampung halaman"

722. "Imau purut lebat sebatang  
daunnya rimbun bunganya putih  
kalau menurut nasehat orang  
laku penyanun mukapun jernih"
723. "Imau purut lebat sebatang  
duri banyak buahnya banyak  
kalau menurut nasehat orang  
budi nampak marwahpun nampak"
724. "Imau purut lebat sebatang  
dibuat obat dibelah-belah  
kalau menurut nasehat orang  
manfaatnya dapat kerja semenggah"
725. "Imau purut buahnya lebat  
ditanam orang di tepi pagar  
kalau menurut petunjuk adat  
dendam hilang hatipun sabar"
726. "Imau purut buahnya lebat  
tumbuh rapat di tepi penanggal  
kalau menurut petunjuk adat  
tumbuhlah sifat kasih pemurah"
727. "Imau purut buahnya lebat  
batangnya rendah durinya tajam  
kalau menurut petunjuk adat  
hilanglah sifat keji dan kejam"

728. "Imau purut berdahan rampak imau purut berdahan rampak" imau purut berdahan rampak dibuat obat dikerat-kerat imau purut berdahan rampak kalau mengikut ajaran syarak imau purut berdahan rampak manfaatnya dapat dunia akhirat" imau purut berdahan rampak
729. "Imau purut berdahan rampak imau purut berdahan rampak kuncupnya putih bila berkembang imau purut berdahan rampak kalau mengikut ajaran syarak imau purut berdahan rampak hidupnya bersih muka belakang" imau purut berdahan rampak
730. "Imau purut berdahan rampak imau purut berdahan rampak buahnya lebat daunpun rimbun imau purut berdahan rampak kalau mengikut ajaran syarak imau purut berdahan rampak tuah melekat turun temurun" imau purut berdahan rampak
731. "Pulau Bintang di Selat Melaka pulau bintang di selat melaka dekatlah dengan pulau Penyengat pulau bintang di selat melaka kalau iman melekat di dada pulau bintang di selat melaka berat dan ringan tidak mengumpat" pulau bintang di selat melaka
732. "Pulau Bintang di Selat Melaka pulau bintang di selat melaka tempat berkampung anak Melayu pulau bintang di selat melaka kalau iman melekat di dada pulau bintang di selat melaka takkan canggung kehihir kebulu" pulau bintang di selat melaka
733. "Pulau Bintang di Selat Melaka pulau bintang di selat melaka di sana orang melabuh pukak pulau bintang di selat melaka kalau iman melekat di dada pulau bintang di selat melaka lebih dan kurang tidak mengumpat" pulau bintang di selat melaka

734. "pulau Bintang di Selat Melaka" *Merangkai* 1970: 130  
 artinya tenang pantainya luas  
 kalau iman sudah melekat  
 hatinya tenang perangnya ikhlas"
735. "pulau bintang di Selat Melaka"  
 tempat berlabuh perahu kolek  
 kalau iman melekat di dada  
 sifat senonoh lakupun molek"
736. "pulau Bintang di Selat Melaka"  
 sudah terkenal sejak dahulu  
 kalau iman melekat di dada  
 sempurna akal dan tahu malu"
737. "pulau Bintang di Selat Melaka"  
 tempat berhimpun perahu nelayan  
 kalau iman melekat di dada  
 sifat penyantun lakupun sopan"
738. "pulau Bintang di Selat Melaka"  
 termashur dengan kota piringnya  
 kalau iman melekat di dada  
 jujur berkawan sempurna rundingnya"
739. "pulau Bintang di Selat Melaka"  
 tempat saudagar sejak dahulu  
 kalau iman melekat di dada  
 taat belajar bijak berguru"



746. "pulau Rupa pantainya indah  
tempat berhenti perahu Bugis  
kalau taat memakai sunnah  
sifat terpuji lakupun manis"
747. "pulau Rupa pantainya indah  
hari petang orang memukat  
kalau taat memakai sunnah  
hati lapang sembahyangpun taat"
748. "pulau Rupa pantainya indah  
di sana tempat mandi berenang  
kalau taat memakai sunnah  
dunia akhirat dipuji orang"
749. "kalau bertennun malam hari  
cari lentera untuk penyuluh  
kalau tekun mendalami kaji  
mali sejahtera hidup senonoh"
750. "kalau bertennun malam hari  
hidupkan api nyalakan pelita  
kalau tekun mendalami kaji  
hidup dan mali tidakkan nista"

751. "kalau bertennun malam hari" *kalau lentera malar* "kalau  
dian menyala apinya terang" *kalau lentera malar*  
kalau tekun mendalami kaji" *kalau lentera malar*  
iman bertambah hatipun lapang" *kalau lentera*
752. "kalau bertennun malam hari" *kalau lentera malar* "kalau  
siapkan dian ganti lentera" *kalau lentera malar*  
kalau tekun mendalami kaji" *kalau lentera malar*  
hidup nyaman mati sejahtera" *kalau lentera*
753. "kalau bertennun malam hari" *kalau lentera malar* "kalau  
hari gelap pelita dipasang" *kalau lentera malar*  
kalau tekun mendalami kaji" *kalau lentera malar*  
hati yang gelap menjadi terang" *kalau lentera*
754. "bila pasang sudah menyenangkan" *kalau pasang sudah*  
air dalam bertambah dalam" *kalau pasang sudah*  
bila orang menyalahi syarak" *kalau pasang sudah*  
hati hitam bertambah kelam" *kalau pasang sudah*
755. "bila pasang sudah menyenangkan" *kalau pasang sudah*  
banyaklah sampian pergi keulu" *kalau pasang sudah*  
bila orang menyalahi syarak" *kalau pasang sudah*  
rusaklah iman diripun malu" *kalau pasang sudah*
756. "bila pasang sudah menyenangkan" *kalau pasang sudah*  
banyaklah pantai akan tenggelam" *kalau pasang sudah*  
bila orang menyalahi syarak" *kalau pasang sudah*  
rusaklah perantai imanpun karam" *kalau pasang sudah*

757. "Kalau surut sudah timpas" *kalau surut sudah timpas* "Surut dan kolek banyak **tersadai**" *surut dan kolek banyak tersadai* "Kalau mulut berkata pedas" *kalau mulut berkata pedas* "Kalau abang dan adik banyak bertikai" *kalau abang dan adik banyak bertikai*
758. "Kalau surut sudah timpas" *kalau surut sudah timpas* "Kalau pantai timbul karangpun nampak" *kalau pantai timbul karangpun nampak* "Kalau mulut berkata pedas" *kalau mulut berkata pedas* "Kalau terlikai timbul orangpun rusak" *kalau terlikai timbul orangpun rusak*
759. "Kalau surut sudah timpas" *kalau surut sudah timpas* "Kalau kapal tersakat di kuala" *kalau kapal tersakat di kuala* "Kalau mulut berkata pedas" *kalau mulut berkata pedas* "Kalau akal singkar menjadi bala" *kalau akal singkar menjadi bala*
760. "mengapa banyak parang berkarat" *mengapa banyak parang berkarat* "karena besinya tidak disepuh" *karena besinya tidak disepuh* "mengapa banyak orang melarat" *mengapa banyak orang melarat* "karena hatinya tidak senonoh" *karena hatinya tidak senonoh*
761. "mengapa banyak parang berkarat" *mengapa banyak parang berkarat* "karena dipakai tidak disimpan" *karena dipakai tidak disimpan* "mengapa banyak orang melarat" *mengapa banyak orang melarat* "karena perangai tidak siuman" *karena perangai tidak siuman*
762. "mengapa banyak parang berkarat" *mengapa banyak parang berkarat* "karena dipakai tidak diasah" *karena dipakai tidak diasah* "mengapa banyak orang melarat" *mengapa banyak orang melarat* "karena perangai tidak semenggah" *karena perangai tidak semenggah*

"apa tanda Melayu bermarwah,  
melalui pantun memberi amanah"

"apa tanda Melayu bermarwah,  
tahu pantun membawa faedah"

"apa tanda Melayu bermarwah,  
tahu pantun mengandung sunnah"

"apa tanda Melayu bermarwah,  
di dalam pantun menegakkan tuah"

"apa tanda Melayu senonoh,  
di dalam pantun memberi contoh"

Di dalam untaian syair tunjuk ajar dikatakan:

"wahai ananda dengarlah madah,  
pantun jangan dipandang rendah  
di dalamnya ada petuah amanah  
bila disimak banyaklah faedah"

"wahai ananda cahaya mata  
orang berpantun jangan dikata  
di dalamnya ada intan permata  
jikalau faham menjadi mahkota"

"wahai ananda sibirhan tulang  
pantun memantun jangan dibuang  
di dalamnya banyak amanah orang  
bila dipakai hidupmu lapang"

763. " mengapa banyak batang yang lapuk karena isinya dimakan ulat  
mengapa banyak orang yang buruk karena hatinya meninggalkan ibadah"
764. " mengapa banyak batang berlubang karena isinya dimakan rayap  
mengapa banyak orang terbuang karena hatinya sudah berkurap"
765. " mengapa banyak batang berlobang karena isinya dimakan semut  
mengapa banyak orang terbuang karena hatinya sudah berlumut"
766. " mengapa banyak batang yang rebah karena pangkalnya sudah lapuk  
mengapa banyak orang menyalah karena akalnya sudah bengkok"
767. " jangn suka mematah pagar patah pagar rusak tanaman  
janga suka berkala kasar berkala kasar merusak iman"
768. " jangn suka makan berdiri makan berdiri adanya kurang  
jangan suka membesarkan diri membesarkan diri ibadat terbuang"

769. "berjalan jangan mengentak-hentak  
tersalah hendak kaki terpuruk  
berkawan jangan membentak-bentak  
tersalah bentak jadi beramak"
770. "berjalan jangan bersilang langkah  
langkah bersilang membawa jatuh  
berkawan jangan berkilang lidah  
lidah berkilang membawa gaduh"
771. "berjalan jangan tumit memunit  
salah memunit jatuh terlentang  
berkawan jangan cubit mencubit  
salah mencubit musuh yang datang"
772. "kalau berjalan elokkan langkah  
supaya badan tidak terjatuh  
kalau berkawan elokkan tingkah  
supaya kawan tak jadi musuh"
773. "kalau berjalan luruskan langkah  
supaya badan tidak tersesat  
kalau berkawan haluskan lidah  
supaya kawan tidak mengumpat"
774. "kalau berjalan merapah-rapah  
lambat laun masuk pelubang  
kalau berkawan menyumpa-nyumpah  
lambat laun hidup terbuang"

775. " kalau berjalan langgar melanggar  
 rusaklah kaki binasa badan  
 kalau berkawan tengkar menengkar  
 rusaklah hati binasa iman" *lagu-gugur*
776. " kalau berjalan tuntun menuntun  
 supaya selamat pergi dan pulang  
 kalau berkawan bersopan santun  
 supaya ibadat tidak berbuang" *lagu-gugur*
777. " jauh berjalan banyak dilihat  
 bijak mendengar bertambah ilmu  
 senonoh berkawan banyak manfaat  
 banyak bersabar hilangkan seletu" *lagu-gugur*
778. " kalau berjalan menepi-nepi  
 salah langkah jatuh ke jurang  
 kalau berkawan dengki mendengki  
 kemana singgah dimusuhi orang" *lagu-gugur*
779. " kalau berjalan suka mendungak  
 alamat kaki akan tertarung  
 kalau berkawan suka membengak  
 kemana pergi akan terkurung" *lagu-gugur*
780. " kalau suka melaga cawan  
 cawan dilaga tentulah pecah  
 kalau suka menghina kawan  
 kawan dihina tentulah marah" *lagu-gugur*

781. "Kalau bertanak jaga tungkunya  
tunggu patah nasi terbuang  
kalau beranak jaga lakunya  
laku menyalah budinya hilang"
782. "Kalau bertanak jaga tungkunya  
tunggu patah periuk pun pecah  
kalau beranak jaga lakunya  
laku menyalah burukpadahnya"
783. "Kalau bertanak jaga apinya  
api padam nasi tak masak  
kalau beranak jaga hatinya  
hati pendendam budinya rusak"
784. "Kalau bertanak ditengok-tengok  
supaya nasi tak jadi bubur  
kalau beranak diberi petunjuk  
supaya kakinya tidak terlanjur"
785. "Kalau bertanak ditengok-tengok  
supaya nasi tak jadi kerak  
kalau beranak diberi petunjuk  
supaya pekerjanya tiada rusak"
786. "Kalau orang pandai bercakap  
kita mendengar berhai-hai  
kalau orang pandai berkitab  
kita belajar sepenuh hati"

787. "kalau bercakap sambil menulis  
 jangan sampai dawai terbang  
 kalau bercakap di dalam majelis  
 jangan sampai mengumpat orang"
788. "kalau kitab sudah ditulis  
 elok disimpan di dalam peti  
 kalau bercakap di tengah majelis  
 elok dan sopan sebarang pekeru"
789. "kalau kitab sudah ditulis  
 elok dibaca supaya ingat  
 kalau bercakap di dalam majelis  
 elokkan sangka jagalah adar"
790. "kalau berkitab membaca syair  
 banyaklah orang datang mendengar  
 kalau bercakap tiada berfikir  
 banyaklah orang akan bertengkar"
791. "kalau suka membaca kitab  
 banyaklah ilmu dapat ditimba  
 kalau suka menjaga cakap  
 aib dan malu tidakkan menimpa"
792. "kalau suka membaca kitab  
 banyaklah tunjuk dengan ajarannya  
 kalau suka menjaga cakap  
 banyaklah elok dengan benarannya"

793. " kalau suka membaca kitab  
 dada lapang ilmu bertambah  
 kalau suka memelihara cakap  
 muka belakang laku **semengga**"
794. " kalau suka membaca kitab  
 banyak petuah dengan nasihat  
 kalau suka memelihara cakap  
 tegaklah marwah kawanpun dekat"
795. " kalau suka membaca kitab  
 banyaklah kaji dapat disimak  
 kalau suka memelihara cakap  
 tegaklah budi beserta akhlak"
796. " kalau bersuluh dengan pelita  
 minyaknya kering isilah cepat  
 kalau tumbuh silang sengketa  
 bawak berunding mencari mufakat"
797. " kalau berdingding tidak berlantai  
 dimana kan dapat orang duduk  
 kalau berunding tidak selesai  
 mana yang sesat bertambah buruk"
798. " kalau dinding tidak berlantai  
 sia-sia menegakkan rumah  
 kalau runding tidak selesai  
 sia-sia bertekak lidah"

799. " Kalau berinding tidak berlantai  
alamat rumah tak dapat diunggu  
kalau berunding tidak selesai  
alamat tersimbah aib dan malu "
800. " Kalau rumah tidak berinding  
hujan masuk tempiaspun masuk  
kalau menyalah dalam berunding  
setan masuk iblis pun masuk "
801. " Kalau rumah tidak berinding  
banyaklah semut merusak lantai  
kalau menyalah dalam berunding  
banyaklah kusut tidak selesai "
802. " Kalau hendak pergi memukat  
hari panas bawalah kajang  
kalau hendak mencari mufakat  
hati panas bawa bertenang "
803. " Kalau hendak pergi memukat  
hari kelam pasanglah suluh  
kalau hendak mencari mufakat  
hati berendam buangkan jauh "
804. " Kalau hendak pergi memukat  
elokkan perahu baikan kemudi  
kalau hendak mencari mufakat  
elokkan laku baikan budi "

805. " kalau hendak pergi memukat  
 elokkan sampan dengan pukatnya  
 kalau hendak mencari mufakat  
 elokkan iman dengan adanya "
806. " kalau hendak pergi memukat  
 jangan membawa perahu bocor  
 kalau hendak mencari mufakat  
 jangan dibawa laku yang kotor "
807. " kalau hendak pergi memukat  
 jangan memakai perahu lapuk  
 kalau hendak mencari mufakat  
 jangan dipakai kelakuan buruk "
808. " kalau sudah melabuh pukat  
 jangan lagi tari menari  
 kalau sudah duduk mufakat  
 jangan sekali iri mengiri "
809. " kalau sudah melabuh pukat  
 jangan lagi diangkat-angkat  
 kalau sudah duduk mufakat  
 jangan sekali umpat mengumpat "
810. " kalau sudah melabuh pukat  
 jangan lagi melata-lata  
 kalau sudah duduk mufakat  
 jangan sekali kata mengata "

811. " kalau sudah melabuh pukak  
jangan lagi menjala udang  
kalau sudah duduk mufakat  
jangan sekali menghina orang"
812. " kalau sudah melabuh pukak  
jaga talinya jangan tersangkut  
kalau sudah duduk mufakat  
jagalah budi jangan merungut"
813. " kalau sudah melabuh pukak  
jangan pula menahan lukah  
kalau sudah duduk mufakat  
jangan berkata tidak semenggang"
814. " hari panas jangan kelaut  
kalau kelaut sakit kepala  
hati panas jangan diurut  
kalau diurut menjadi bala"
815. " hari panas jangan kelaut  
kalau kelaut membawa demam  
hati panas jangan diurut  
kalau diurut membawa dendam
816. hari panas jangan kelaut  
kalau kelaut letaklah badan  
hati panas jangan diurut  
kalau diurut rusaklah iman"

817. " hari panas jangan kelaut  
kelau kelaut penat dan leih  
hati panas jangan diturut  
kelau diturut akibainya pedih"
818. " hari panas jangan kelaut  
kelau kelaut banyak geruhnya  
hati panas jangan diturut  
kelau diturut banyak musuhnya"
819. " hari panas jangan kelaut  
kelau kelaut terlaklah badan  
hati panas jangan diturut  
kelau diturut buruklah iman"
820. " hari panas bentanglah tikar  
supaya dapat menjemur padi  
hati panas banyakkan sabar  
supaya ingat hidupakan mati"
821. " hari panas bukalah kajang  
supaya dapat orang berteduh  
hati panas bawa berenang  
supaya ingat malang yang tumbuh"
821. " hari malam bulanpun gelap  
semakin larut gelap gulita  
hati berendam imanpun lesap  
semakin diturut gelaplah mata"

"wahai ananda permata pilihan  
 pantun memantun jangannya segan  
 di dalamnya banyak contoh teladan  
 bila disimak selamalah badan"

"wahai ananda tajuk negeri  
 pantun memantun jangan jauh  
 di dalamnya banyak budi pekerti  
 bila disimak bertuahlah diri"

"wahai ananda kekasih ibu  
 pantun memantun jangannya jemu  
 di dalamnya banyak terkandung ilmu  
 untuk menjadi bekal hidupmu"

"wahai ananda kesayangan ayah  
 mendengarkan pantun jangan menyalah  
 simak olehmu petuah amarah  
 supaya hidupmu beroleh berkah"

Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya kedudukan pantun dalam kehidupan orang Melayu. Mereka menjelaskan, pentingnya kedudukan pantun hakekatnya karena tunjuk ajar yang terkandung di dalamnya, bukan karena kelakar atau hiburan. Di dalam ungkapan dikatakan:

"pantun kelakar boleh bertukar  
 pantun adal pantang dikerat"  
 "pantun muda boleh dipenda  
 pantun tua pantang dirubah"

817. " hari panas jangan kelaut  
kelau kelaut penat dan leih  
hati panas jangan diturut  
kelau diturut akibatnya pedih "
818. " hari panas jangan kelaut  
kelau kelaut banyak geruhnya  
hati panas jangan diturut  
kelau diturut banyak musuhnya "
819. " hari panas jangan kelaut  
kelau kelaut teruklah badan  
hati panas jangan diturut  
kelau diturut buruklah iman "
820. " hari panas bentanglah tikar  
supaya dapat menjemur padi  
hati panas banyak sabar  
supaya ingat hidupakan mati "
821. " hari panas bukalah kajang  
supaya dapat orang berceduh  
hati panas bawa berenang  
supaya ingat malang yang tumbuh "
821. " hari malam bulanpun gelap  
semakin larut gelap gulita  
hati berendandam imanpun lesap  
semakin diturut gelaplah mata "

822. "hari pagi kabut melayang hari pagi kabut melayang hari malam nyalakakan suluh hati dengki menjemput malang hati berdentam membawa musuh" 1028
823. "kalau berjalan dipagi hari kalau berjalan dipagi hari banyaklah kerja dapat dibuat kalau berkawan beri memberi tidak kan ada orang mengumpat" 1029
824. "kalau berjalan dipagi hari kalau berjalan dipagi hari hari terang langitipun teduh kalau berkawan beri memberi hati lapang penyakit menjauh" 1030
825. "kalau makan adik beradik kalau makan adik beradik lebih dan kurang sama merasa kalau berkawan berbaik-baik kasihnya panjang pahalapun ada" 1031
826. "kalau makan adik beradik kalau makan adik beradik lebih dan kurang jangan berhitung kalau berkawan berbaik-baik kasihnya panjang hidup beruntung" 1032
827. "kalau makan adik beradik kalau makan adik beradik banyak sedikit sama dibagi kalau berkawan berbaik-baik sesak sempit tiada mendengki" 1033

828. " kalau makan adik beradik  
jangan sekali rebut rebut  
kalau berkawan berbaik- baik  
jangan sekali rengut mengengut"
829. " kalau makan adik beradik  
lebih dan kurang jangan bertengkar  
kalau berkawan berbaik- baik  
hasutan orang jangan didengar"
830. " kalau makan adik beradik  
pahit dan manis sama dicitan  
kalau berkawan berbaik- baik  
hasutan iblis jangan turutkan"
831. " kalau makan anak beranak  
biar sesupap dibagi rata  
kalau berkawan berlunak- lunak  
biar tersilap tak jadi sengketa"
832. " kalau makan anak beranak  
tidak berlauk perisa juga  
kalau berkawan berlunak- lunak  
akhlak elok marwah terjaga"
833. " kalau makan anak beranak  
jangan lupa mensyukuri nikmat  
kalau berkawan berlunak- lunak  
jangan suka berdendam kesumat"

834. "kalau makan anak beranak  
jangan berebut nasi sepinggan  
kalau berkawan berlunak-lunak  
jangan diikut bisikan setan "
835. " kalau makan anak beranak  
sedap tak sedap sama dikinyam  
kalau berkawan berlunak-lunak  
adab bercakap samalah faham "
836. "kalau makan anak beranak  
banyak sedikit tetap bersyukur  
kalau berkawan berlunak-lunak  
sesak dan sempit tetaplah akur"
837. " kalau memagar kepala ladang  
elok dibuat belapis-lapis  
kalau mendengar petuah orang  
elok dingat habis-habis "
838. " kalau memagar kepala ladang  
pilihlah kayu yang kuat-kuat  
kalau belajar kepada orang  
pilihlah ilmu yang bermanfaat "
839. " kalau memagar kepala ladang  
jangan dipakai kayu yang lapuk  
kalau mendengar perkataan orang  
jangan dipakai ilmu yang buruk "

840. "kalau memagar kepala ladang  
 elokkan ikal dengan cacaknya  
 kalau belajar kepada orang  
 elokkan niat dengan akhlaknya"
841. "kalau memagar kepala ladang  
 pilihlah kayu yang lurus lurus  
 kalau belajar kepada orang  
 pilihlah ilmu yang halus-halus"
842. "kalau pagar sudah diikat  
 jangan lagi diungkai-ungkai  
 kalau belajar sudah tamat  
 jangan sekali bertalai-lalai"
844. "banyak orang duduk bercanda  
 tidak perdui siang dan malam  
 banyak orang mabukkan harta  
 tidak perdui halal dan haram"
845. "banyak orang duduk bercanda  
 tidak perdui pagi dan petang  
 banyak orang mabukkan harta  
 tidak perdui merugikan orang"
846. "banyak orang duduk bercanda  
 tidak perdui masa terbuang  
 banyak orang mabukkan harta  
 tidak perdui menganiaya orang"

847. "banyak orang duduk bercanda  
sampai lupa peruk nasi  
banyak orang mabukkan harta  
sampai lupa hidupkan mati"
848. "banyak orang duduk bercanda  
bual melarat cakar terlalu  
banyaklah orang mabukkan harta  
menjual sahabat tiada malu"
849. "banyaklah orang duduk bercanda  
berbual tidak ada pedoman  
banyaklah orang mabukkan harta  
menjual sahabat menganiaya teman"
850. "banyak orang duduk menekat  
siang malam tiada berhenti  
banyak orang kemaruk pangkat  
orang mendendam tiada peduli"
851. "banyak orang duduk menekat  
tekatnya halus bunganya besar  
banyak orang berebut pangkat  
tak dapat berhalus secara kasar"
852. "banyaklah orang duduk menekat  
julat menjulat bunga dipadu  
banyaklah orang kemaruk pangkat  
jilat menjilat tiada malu"

853. "banyaklah orang duduk mekakat  
 lupa lampu tidak berminyak  
 banyaklah orang kemarut pangkat  
 lupa malu rusaklah akhlak"
854. "banyak orang duduk mekakat  
 lupa beranak dengan menggulai  
 banyak orang kemaruk pangkat  
 binasa akhlak dengan perangai"
855. "banyak orang duduk mekakat  
 mekakat selendang bunga bertampuk  
 banyaklah orang kemaruk pangkat  
 dinaschali orang ia mengutuluk"
856. "kalau sudah duduk mekakat  
 lupa bersikat bercermin muka  
 kalau sudah mabukkan pangkat  
 lupalah adat dengan lembaga"
857. "kalau sudah duduk mekakat  
 lupa mengacip membelah pinang  
 kalau sudah mabukkan pangkat  
 lupakan aib, marwah terbuang"
858. "kalau sudah duduk mekakat  
 banyaklah kerja yang terganggu  
 kalau sudah mabukkan pangkat  
 banyaklah kerja tidak senonoh"

859. "kalau sudah bertanak nasi  
jangan lagi pergi keladang  
kalau sudah beranak bini  
jangan lagi seperti bujang"
860. "kalau sudah bertanak nasi  
jangan ketanah tebas menebas  
kalau sudah beranak bini  
jangan suka bermalas-malas"
861. "kalau sudah bertanak nasi  
makan bersama anak beranak  
kalau sudah beranak bini  
jangan suka lagak melagak"
862. "kalau sudah bertanak nasi  
nasi masak jeranglah gulai  
kalau sudah beranak laki  
pekeriti budak jangan dipakai"
863. "kalau sudah bertanak nasi  
jangan merenda-renda juga  
kalau sudah beranak laki  
jangan bermanja-manja juga"
864. "pandai-pandai membelah nangka  
buah nangka banyak getahnya  
pandai-pandai berumah tangga  
berumah tangga banyak susahnya"

865. "pandai-pandai merendang cendawan  
karena cendawan ada racunnya  
pandai-pandai menenggang kawan  
karena berkawan ada santunnya"
867. "pandai-pandai menjala ikan  
salah menjala ikan lak dapat  
pandai-pandai menjaga iman  
salah menjaga iman tersesat"
868. "pandai-pandai beranak nasi  
salah tanak menjadi bubur  
pandai-pandai beranak bini  
salah pinak menjadi kufur"
869. "pandai-pandai meniti batang  
supaya badan tidak tercampak  
pandai-pandai menjadi orang  
jagalah iman elokkan akhlak"
870. "pandai-pandai meniti batang  
salah langkakah jatuh terlentang  
pandai-pandai di negeri orang  
salah tingkah tubuhpun terbuang"
871. "pandai-pandai meniti batang  
salah langkakah jatuh ke lubang  
pandai-pandai di negeri orang  
salah tingkah tubuhpun teruk"

884. " pandai-pandai memahat tiang  
 salah pahat tiangnya pecah  
 pandai-pandai menasehati orang  
 salah nasehati orang berbantah "
885. " kalau pandai memahat tiang  
 tentulah tahu memahat tangga  
 kalau pandai menasehati orang  
 tentulah tahu menasehati keluarga "
886. " kalau hendak memahat tiang  
 pahatlah dulu papan kisi-kisi  
 kalau hendak menasehati orang  
 nasehati dulu diri sendiri "
887. " kalau hendak memahat tiang  
 pahatlah dulu anak tangganya  
 kalau hendak menasehati orang  
 nasehati dulu sanak keluarganya "
888. " buah belera buah kepayang  
 tumbuhnya rapat julat menjulat  
 kepada saudara berkasih sayang  
 kepada sahabat ingat mengingat "
889. " buang nangka masakrya manis  
 mana yang muda dibuat sayur  
 kepada tetangga bermuka manis  
 senang dan susah tegur menegur "

Ungkapan ini menunjukkan, bahwa pantun kelakar dan pantun yang sifatnya hiburan boleh saja dirobah dan dibuat-bual, tetapi pantun sebagai media tunjuk ajar, pantun adat dan sebagainya hendaklah tetap merujuk kepada nilai-nilai luhurnya. Pantun inihlah yang sebenarnya harus diestarikan, agar kandungan isinya dapat disebarluaskan dan diwariskan kepada masyarakat pendukungnya.

## 2. Peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu

Hakekatnya, peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya. Melalui pantun, nilai-nilai luhur itu disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakatnya, diwariskan kepada anak cucunya. Selain itu, pantun berperan pula dalam mewujudkan pergaulan yang seresam, hiburan serta penyampaian "aspirasi" masyarakat.

Orang tua-tua mengatakan: "dengan pantun banyak yang dituntun". Di dalam ungkapan dikatakan: "pantun dipakai membaiki perangai" atau "pantun mengajar bersopan santun".

890. "buah durian duri-berduri  
kalau dibelah beruang-ruang  
kepada kawan beri memberi  
kalau susah kenang mengenang".
891. "hari kelam jangan merajut  
kalau merajut tidakkan sudah  
hati berdendam jangan diturut  
kalau diturut balak bertambah".
892. "hari kelam jangan merajut  
kalau merajut lukalah tangan  
hati dendam jangan diturut  
kalau diturut celakalah badan".
893. "hari kelam jangan merajut  
kalau merajut takkan senonoh  
hati dendam jangan diturut  
kalau diturut banyak bergaduh".
894. "hari petang jangan merajut  
kalau merajut kerja tak sudah  
hati meradang jangan diturut  
kalau diturut jadi berbantah".
895. "jangan suka menggali lubang  
lubang digali badan tercampak  
jangan suka mengeji orang  
orang benci imanpun rusak".

872. " pandai-pandai meraut bambu  
salah meraut tangan terluka  
pandai-pandai menuntut ilmu  
salah menuntut badan celaka"
873. " pandai-pandai mengayuh **dondang**  
salah kayuh **dondang** tersakal  
pandai-pandai menyuruh orang  
salah suruh orang mengumpat"
874. " pandai-pandai menutup lubang  
bila salah jatuh terpuruk  
pandai-pandai hidup menumpang  
bila salah namapun buruk"
875. " kalau pandai mencari cendawan  
dapat cendawan kuncup sekaki  
kalau pandai mencari kawan  
dapatlah kawan sehidup semati"
876. " kalau pandai menjala belanak  
dapat dimakan seisi rumah  
kalau pandai menjaga anak  
sifatnya sopan haii peramah"
877. " kalau pandai menjala sepat  
dapat dimakan anak dan bini  
kalau Pandai menjaga ibadat  
selamatlah badan hidup dan mati"

878. "kalau pandai menjala separ  
sepat dijual mencari nafkah  
kalau pandai menjaga ibadah  
dapatlah bekal yang berfaedah"
879. "kalau pandai menjala pari  
pari dijemur diberi garam  
kalau pandai menjaga diri  
hati takabur menjadi padam"
880. "kalau pandai membaca kitab  
tahulah ia salah dan benar  
kalau pandai menjaga adab  
malulah ia berkata kasar"
881. "pandai-pandai berkain singkat  
salah kain aurat terdedah  
pandai-pandai memimpin ummat  
salah pimpin ummat terpecah"
882. "pandai-pandai berkain singkat  
kalau salah aurat terbuka  
pandai-pandai pemimpin ummat  
kalau salah ummat celaka"
883. "pandai-pandai membakar ladang  
salah bakar api melarat  
pandai-pandai mengajar orang  
salah ajar menjadi mudarat"

896. "jangan menebang kayu di rimba *ti rimpa*" 500  
 disitu burung bersarang *gug' g'ocot'ib' m'ndak'*  
 jangan dibuang adat lembaga *ma'ndak' be'ngat'*  
 disitu banyak pantang dan larang" *ti' b'ndak'*
897. "jangan menebang kayu di rimba *ti rimpa*" 500  
 disitu tempat gelah dan damar *be'ndak' ar'ak'*  
 jangan dibuang adat lembaga *ma'ndak' be'ngat'*  
 disitu terdapat tunjuk dan ajar" *ti' b'ndak'*
898. "jangan menebang kayu di rimba *ti rimpa*" 500  
 tempat bereduh binatang hutan *ma'ndak' be'ngat'*  
 jangan dibuang adat lembaga *ma'ndak' be'ngat'*  
 tempat mencontoh dan meneladan" *ti' b'ndak'*
899. "jangan menebang kayu di rimba *ti rimpa*" 500  
 tempat binatang beranak pinak *ku'nd' ti'ndak'*  
 jangan biuang adat lembaga *ma'ndak' be'ngat'*  
 tempat berkembang hukum dan syarak" *ti' b'ndak'*
900. "jangan menebang kayu di rimba *ti rimpa*" 500  
 kalau dicembang tinggalah lalang *ma'ndak' be'ngat'*  
 jangan dibuang adat lembaga *ma'ndak' be'ngat'*  
 kalau dibuang akalpun hilang" *ti' b'ndak'*
901. "jangan menebang kayu di rimba *ti rimpa*" 500  
 kalau dicembang binatangpun mati *ma'ndak' be'ngat'*  
 jangan dibuang adat lembaga *ma'ndak' be'ngat'*  
 kalau dibuang hilanglah budi" *ti' b'ndak'*

902. "jangan diebang kayu di rimba  
kalau diebang buahnya pupus  
jangan dibuang adat lembaga  
kalau dibuang tuahnya putus"
903. "jangan menebang kayu di rimba  
kalau diebang binasalah hutan  
jangan dibuang adat lembaga  
kalau dibuang binasalah iman"
904. "jangan menebang kayu di rimba  
kalau diebang punah kayunya  
jangan dibuang adat lembaga  
kalau dibuang menyalah ilmunya"
905. "baik-baik membuka kacip  
salah buka tangan terluka  
baik-baik membaca nasib  
salah baca badan celaka"
906. "baik-baik mengapur sirih  
salah kapur rasanya pedas  
baik-baik menabur benih  
salah tabur nyawa terdedas"
907. "baik-baik membelah kayu  
kalau salah tangan terluka  
baik-baik menjaga malu  
kalau tersalah aib tededah"

908. " baik-baik membelah kayu  
 salah belah kapaknya patah  
 baik-baik menjaga malu  
 salah jaga tercampak marwah"
909. " baik-baik membelah kayu  
 kalau salah kerja tak jadi  
 baik-baik menjaga malu  
 kalau salah binasalah diri"
910. " baik-baik membaca kitab  
 salah baca makna terbalik  
 baik-baik menjaga adab  
 salah jaga marwah tergolek"
911. " baik-baik membaca kitab  
 supaya tidak tersalah faham  
 baik-baik menjaga adab  
 supaya tida menyalahi llsam"
912. " baik-baik membaca kitab  
 supaya ilmu dapat ditimba  
 baik-baik menjaga adab  
 supaya malu tidak tersimbah"
913. " baik-baik membaca kitab  
 supaya isinya dapat diamalkan  
 baik-baik menjaga adab  
 supaya nanti tak jadi sesalan"



920. " baik-baik duduk menulis baik-baik duduk menulis jangan sampai tertumpah dawar jangan sampai tertumpah dawar baik-baik duduk di majelis baik-baik duduk di majelis jangan sampai menyalahi adai" jangan sampai menyalahi adai 650
921. " baik-baik duduk menulis baik-baik duduk menulis jangan sampak merusak buku jangan sampak merusak buku baik-baik duduk di majelis baik-baik duduk di majelis jangan sampai membawak malu" jangan sampai membawak malu 650
922. " baik-baik duduk menulis baik-baik duduk menulis salah duduk dawar tertumpah salah duduk dawar tertumpah baik-baik duduk di majelis baik-baik duduk di majelis salah duduk aib tersimbah" salah duduk aib tersimbah 650
923. " baik-baik menyenduk gulai baik-baik menyenduk gulai salah senduk kuah tertumpah salah senduk kuah tertumpah baik-baik duduk beramai baik-baik duduk beramai salah duduk habislah tuah" salah duduk habislah tuah 650
926. " baik-baik menyenduk gulai baik-baik menyenduk gulai salah senduk isi terbuang salah senduk isi terbuang baik-baik duduk beramai baik-baik duduk beramai salah duduk dibenci orang" salah duduk dibenci orang 650
927. " baik-baik meniuip api baik-baik meniuip api bila tersalah terbakar lantai bila tersalah terbakar lantai baik-baik hidup berlaki baik-baik hidup berlaki bila menyalah bercerai berai" bila menyalah bercerai berai 650

928. " baik-baik meniup api  
bila salah rumah terbakar  
baik-baik hidup berlaki  
bila menyalah dosanya besar"
929. " baik-baik meniup api  
bila salah api melarat  
baik-baik hidup berlaki  
bila menyalah jadi mudarat"
930. " baik-baik meniup api  
bila salah muka yang hangus  
baik-baik hidup berlaki  
bila menyalah sayangnya putus"
931. " mengapa banyak orang celaka  
karena ilmu tidak disimak  
mengapa banyak orang durhaka  
karena tak taat keibu bapak"
932. " mengapa banyak orang karam  
karena tak mau menimba perahu  
mengapa banyak orang terpenam  
karena tak mau menuntut ilmu"
933. " mengapa banyak orang tersesat  
karena berjalan tak berpedoman  
mengapa banyak orang melarat  
karena badan tidak beriman"

934. " mengapa banyak orang terjatuh  
 karena melangkah tidak melihat  
 mengapa banyak orang bergaduh  
 karena tingkah tidak beradab"
935. " mengapa banyak orang yang lapar  
 karena tak mau bekerja ladang  
 mengapa banyak orang bertengkar  
 karena tak mau menuruti undang"
936. " mengapa banyak orang cemburu  
 karena mengikut hasutan setan  
 mengapa banyak orang berseteru  
 karena tak menuruti perintah Tuhan"
937. " mengapa banyak orang gelisah  
 karena kalbunya dilanda cemas  
 mengapa banyak orang yang susah  
 karena tak mau bekerja keras"
938. " mengapa banyak sambal terbuang  
 karena sambal rasanya pedas  
 mengapa banyak amal menyimpang  
 karena beramal tiada ikhlas"
939. " mengapa banyak padi yang rebah  
 karena dituip puting belung  
 mengapa banyak hati gelabah  
 karena hidup hasung menghasung"

Di dalam penyebarluasan agama, pantun berperan pula untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti tercermin dalam ungkapan: "melalui pantun syarak menuntun".

Untuk melihat sejauh mana peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu, dapat disimak dari uraian ungkapan berikut:

- "apa : guna orang bertennun  
untuk membuat pakaian adat  
apa guna orang berpantun  
untuk memberi petunjuk amanat"
- "apa guna orang bertennun  
untuk membuat kain dan baju  
apa guna orang berpantun  
untuk mengangkat tuah Melayu"
- "apa guna orang bertennun  
untuk membuat pakaian budak  
apa guna orang berpantun  
untuk mengajar hukum dan syarak"
- "apa guna orang bertennun  
untuk membuat kain cindai  
apa guna orang berpantun  
untuk memperbaiki laku perangan"

940. "mengapa kapal hendak berlabuh  
 karena dilaut ribut dan topan  
 mengapa amal tidak senonoh  
 karena mengikut hasutan setan"
941. "mengapa kapal hendak berlabuh  
 karena dilanda puting belung  
 mengapa amal tidak senonoh  
 karena berbangga serta menyombong"
942. "mengapa kapal hendak berlabuh  
 kemudinya patah dilanggar ombak  
 mengapa amal tidak senonoh  
 hari berbelah dan besar lagak"
943. "mengapa kapal hendak berlabuh  
 karena pasang sudah menyenak  
 mengapa amal tidak senonoh  
 karena bimbang kepada syarak"
944. "mengapa kapal hendak berlabuh  
 karena tidak ada pedoman  
 mengapa amal tidak senonoh  
 karena tidak memelihara iman"
945. "mengapa bekal tidak penuh  
 karena nasi belum ditanak  
 mengapa akal tidak senonoh  
 karena hati belum **tunak**"

946. " mengapa bekal tidak penuh  
 karena gulai belum dijerang  
 mengapa akal tidak senonoh  
 karena perangai belum diuang "
947. " mengapa bekal tidak penuh  
 karenaikan belum dipesiang  
 mengapa akal tidak senonoh  
 karena iman belum dipegang "
948. " mengapa bekal tidak penuh  
 karena beras belum ditampi  
 mengapa akal tidak senonoh  
 karena malas duduk mengaji "
949. " mengapa perahu banyak **tergalang**  
 karena surut airnya timpas  
 mengapa ilmu banyak terbuang  
 karena menurut hati pemalas "
950. " mengapa perahu menjadi bocor  
 karena papannya sudah lapuk  
 mengapa ilmu menjadi kotor  
 karena imannya sudah **berkapuk** "
951. " mengapa sampan terkabung-kabung  
 karena tidak ada kemudi  
 mengapa badan tidak beruntung  
 karena dada tidak berisih "

952. " mengapa banyak perahu pecah  
 karena terlantar ke batu karang  
 mengapa banyak ilmu menyalah  
 karena melanggar pantang larang"
953. " mengapa tangga jadi berlumut  
 karena tidak dinaiki orang  
 mengapa manusia jadi penakut  
 karena banyak memaki orang"
954. " mengapa banyak tangga berlumut  
 karena orang tak mau naik  
 mengapa manusia jadi penakut  
 karena jarang berbuat baik"
955. " mengapa banyak lantai yang patah  
 karena gelayarnya jarang-jarang  
 mengapa banyak perangai menyalah  
 karena melanggar pantang larang"
956. " mengapa banyak tiang yang lapuk  
 karena terbiar berhujan panas  
 mengapa banyak orang mengutuk  
 karena ingkar serta pemalas"
957. " apabila hendak mencari kuini  
 cari yang sudah masak diangkai  
 apabila hendak mencari bini  
 cari yang ramah elok perangai"

958. " apabila hendak mencari kuini  
cari yang tidak dimakan ulat  
apabila hendak mencari bini  
cari yang berakhlak serta beradat"
959. " apabila hendak mencari kuini  
cari yang sudah berbuat lebat  
apabila hendak mencari bini  
cari yang suka berbuat ibadat"
960. " apabila hendak mencari kuini  
tengok-tengok masak mentahnya  
apabila hendak mencari bini  
tengok-tengok gerak langkahnya"
961. " apabila kain sudah diipat  
elok disimpan di dalam peti  
apabila ingin berbuat ibadat  
elokkan iman teguhkan hati"
962. " apabila kain sudah dilipat  
elok disimpan pada tempatnya  
apabila ingin berbuat ibadat  
elokkan iman serta syariatnya"
963. " apabila kain sudah dipakai  
elok dicuci bersih-bersih  
apabila ingin menjaga perangai  
elokkan hati jauhkan selisih"

964. " apabila kayu sudah berbuah  
 banyaklah beruk datang **meranggha**  
 apabila malu sudah terdedah  
 banyaklah kutuk serta seranah "
965. " apabila kayu sudah berbuah  
 datanglah kera beserta beruk  
 apabila malu sudah terdedah  
 datanglah cerca beserta kutuk "
966. " apabila kayu sudah berbuah  
 banyaklah binatang makan berbuit  
 apabila malu sudah terdedah  
 banyaklah orang yang mengahasut "
967. " apabila kayu sudah tumbang  
 banyaklah orang datang meniti  
 apabila laku sudah **sumbang**  
 banyaklah orang yang membenci "
968. " apabila kayu sudah tumbang  
 banyaklah orang datang memjiak  
 apabila laku sudah **sumbang**  
 banyaklah malang beserta balak "
969. " apabila sampan sudah bocor  
 takkan tahan diterpa gelombang  
 apabila iman sudah kendur  
 takkan tahan dicoba orang "

970. " apabila sampian sudah lapuk  
 takkan dapat dibawa berlayar  
 apabila iman sudah terpuruk  
 takkaan ingat salan dan benar "
971. " apabila sampian sudah lapuk  
 takkan mau orang berlayar  
 apabila iman sudah berkapuk  
 takkan malu **temberang besar** "
972. " apabila sampian sudah berlubang  
 dibawa kelaut pastilah karam  
 apabila iman sudah terbang  
 di dunia kalut matipun **lebam** "
973. " apabila perut sudah kenyang  
 dibawa menyandar kantuklah mata  
 apabila takut difitnah orang  
 fatwah didengar petunjuk dijaga "
974. " apabila perut sudah kenyang  
 dibawa duduk memakan silih  
 apabila takut difitnah orang  
 sesama makhluk jangan berselisih "
975. " apabila perut sudah kenyang  
 jangan lagi berleengah-leengah  
 apabila takut difitnah orang  
 jauhi diri dari yang salah "

976. apabila perut sudah kenyang  
 jangan lagi bertalai-lalai  
 apabila takut difinah orang  
 jagalah budi serta perangai
977. "apabila perut sudah kenyang  
 ingat-ingat orang yang lapar  
 apabila takut difinah orang  
 ingat-ingat tunjuk dan ajar"
978. "apabila perut sudah kenyang  
 jangan lupa mensyukuri nikmat  
 apabila takut difinah orang  
 jangan lupa pada nasehat"
979. "apabila perut sudah kenyang  
 syukuri nikmat diberikan Tuhan  
 apabila takut difinah orang  
 amal ibadat jangan tinggalkan"
980. "apabila perut sudah kenyang  
 jangan lagi menurunkan selera  
 apabila takut difinah orang  
 elakkan budi serta bicara"
981. "apabila makan terlalu kenyang  
 perut berat badampun lemah  
 apabila iman selalu goyang  
 berbuat ibadat takkan semenggang"

982. " apabila makan terlalu kenyang  
salah-salah jadi mudarat  
apabila iman selalu goyang  
salah langkah diri melarat"
983. " janganlah suka meniti onak  
onak dititi badan terluka  
janganlah suka berbini banyak  
banyak bini badan celaka"
984. " jangan suka meniti onak  
pakaiian koyak kulit tersayat  
janganlah suka berbini banyak  
perangai rusak hidup melarat"
985. " jangan suka meniti onak  
salah langkah badan celaka  
jangan suka berbini banyak  
salah jalan masuk neraka"
986. " jangan suka meniti onak  
meniti onak banyak bahayanya  
jangan suka berbini banyak  
berbini banyak banyak balanya"
987. " jangan suka meniti onak  
banyak meniti banyak onaknya  
jangan suka berbini banyak  
banyak bini banyak bengaknya"

988. "jangan suka meniti onak  
 banyak meniti banyak lukanya  
 jangan suka berbini banyak  
 banyak bini banyak dosanya" *gatal kato*
989. "jangan suka meniti onak  
 onak dititi durinya tajam  
 jangan suka berbini banyak  
 banyak bini menjadi dendam" *gatal kato*
990. "jangan suka meniti onak  
 onak dititi kaki tersangkut  
 jangan suka berbini banyak  
 banyak berbini mai hanyut" *gatal kato*
991. "jangan suka meratah serai  
 serai itu pedas minyaknya  
 jangan suka nikah dan cerai  
 bercerai itu keras balakanya" *gatal kato*
992. "jangan suka main di pantai  
 gelombang menimpa badan celaka  
 jangan suka kawin dan cerai  
 orang menghinia Tuhanpun murka" *gatal kato*
993. "jangan suka main tengkalak  
 kalau dijual takkan berharga  
 jangan suka bermain talak  
 walaupun halal Tuhan tak suka" *gatal kato*

994. " buah seletup berongga-rongga  
 kalau bertangkai, tangkai selidi  
 bertuah hidup bermah tangga  
 kalau bercerai, bercerai mati" *rah rahbi*
995. " Kalau memukul padi jerami  
 buahnya banyak jatuh ke tikar  
 kalau setukul laki dan bini  
 tuahnya banyak pahalanya besar" *rah rahbi*
996. " Kalau mencangkul dibulak balik  
 tanahnya lunak tanaman subur  
 kalau setukul adik beradik  
 tuahnya nampak kehidupan makmur" *rah rahbi*
997. " apa tanda sampan berlabuh  
 sudah bertambat tali kemudi  
 apa tanda iman yang teguh  
 sempurna ibadat halipun suci" *rah rahbi*
998. " apa tanda sampan berlabuh  
 sudah bertambat muka belakang  
 apa tanda iman yang teguh  
 ibadahnya taat dadapun lapang" *rah rahbi*
999. " apa tanda sampan berlabuh  
 tali sauh terentang sudah  
 apa tanda iman yang teguh  
 hatinya penuh mengenang Allah" *rah rahbi*

"apa guna orang bertennun untuk membuat saputangan  
apa guna orang berpantun untuk memberi tunjuk dan pesan"

"apa guna orang bertennun untuk membuat pakaian nikah  
apa guna orang berpantun untuk menyampaikan petuah amanah"

"apa guna orang bertennun untuk membuat kain selendang  
apa guna orang berpantun untuk memberi hukum dan undang"

"apa guna orang bertennun untuk membuat kain pelekai  
apa guna orang berpantun untuk mengkaji adat istiadat"

"apa guna orang bertennun untuk membuat kain selerang  
apa guna orang berpantun untuk mengisi mana yang kurang"

"apa guna orang bertennun untuk membuat kain dan baju  
apa guna orang berpantun untuk menimba berbagai ilmu"



## BAB IV PENUTUP

Walaupun kehidupan pantun masa kini tidak secerah masa silam, tidaklah bermakna bahwa pantun tidak ada peminatnya dan pendukungnya. apalagi dengan digalakkannya acara "perbalas pantun" oleh berbagai pihak, memberi harapan bahwa pantun akan kembali berperan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Karenanya, tulisan ini, diharapkan dapat pula memberikan informasi kepada kalangan yang berminat terhadap pantun Melayu, dan dapat menggugahnya untuk meneliti dan kemudian mengembangkan pantun dalam kedudukan yang lebih terarah untuk pembangunan bangsa.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian dan penulisan pantun ini diucapkan terima kasih, terutama para tetua, pemangku dan pemuka adat yang amat banyak memberikan bantuannya, baik berupa pantun-pantun maupun penjelasannya.

Selanjutnya, disampaikan pula ucapan terima kasih yang ikhlas kepada Pemerintah Daerah Riau yang te-

lah memberikan dana untuk penelitian, penulisan dan pencetakan buku ini, sehingga dapat disebarkan kepada ketengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, tidak baik pemerintah untuk membina dan mengembangkan kebudayaan secara bertahap mulai memperlihatkan hasilnya.

Akhirnya, diharapkan agar tunjuk ajar yang disampaikan melalui pantun-pantun ini, nilai luhurnya dapat bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Terima kasih.

1. *Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan ilmu kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini.*  
 2. *Terima kasih kepada Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan tugas ini.*  
 3. *Terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan tugas ini.*  
 4. *Terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan tugas ini.*  
 5. *Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan tugas ini.*

"kalau orang melabuh pukal  
 carilah pancang kayu berdaun  
 kalau kurang menggeluhai adai  
 carilah orang lahu berpantun"

"kalau kayu hendak ditarah  
 keratalah cabang dengan daunnya  
 kalau ilmu hendak bertambah  
 dekati orang dengan pantunnya"

"apa guna daun kayu  
 untuk tempat orang berteduh  
 apa guna pantun Melayu  
 untuk tempat mencari suluh"

Di dalam untaian syair tunjuk ajar dikatakan:

"wahai ananda dengarlah pesan  
 pantun Melayu jangan tinggalkan  
 pakai olehmu untuk pedoman  
 di dalamnya banyak tunjuk ajaran"

"wahai ananda intan dikarang  
 pantun Melayu jangan dibuang  
 di dalamnya banyak amamah orang  
 untuk bekalumu masa datang"

"wahai ananda kekasih ibu  
 pakai olehmu pantun Melayu  
 di dalamnya banyak mengandung ilmu  
 manfaatnya besar untuk bekalumu"

"wahai ananda permata intan  
 pantun Melayu jangan abakan  
 di dalamnya banyak mengandung pesan  
 pegang olehmu jadi pedoman"

"wahai ananda cahaya mata  
 pantun Melayu jangan dinista  
 isinya indah bagai permata  
 bila dipakai menjadi mahkota"

"wahai ananda bijak bestari  
 pantun menjadi suluh negeri  
 ilmu tersirat payah dicari  
 bila disimak bertuahlah diri"

"wahai ananda dengarlah manat  
 pantun memantun sudah teradat  
 di dalamnya banyak berisi nasihat  
 bila dipakai hidup selamat"

"wahai ananda dengarlah petuah  
 di dalam pantun terkandung dakwah  
 di situ ada syarak dan sunnah  
 siapa memakai hidupnya berkah"

"wahai ananda intan pilihan  
 gunakan pantun menyampaikan pesan  
 manfaatkan olehmu tunjuk ajaran  
 untuk keselamatan hari kemudian"

"wahai ananda penawar rindu  
pakailah pantun menyebarkan ilmu  
tua dan muda diberi tahu  
itulah kelebihan orang Melayu"

"wahai ananda permata bunda  
pelajari pantun selagi muda  
di dalamnya banyak ilmu berguna  
untuk bekalmu di hari tua"

"wahai ananda permata hati  
pelajari pantun selagi pagi  
di dalamnya banyak ilmu sejati  
untuk dipakai hidup dan mati"

"wahai ananda kesayangan ayah  
mendengarkan pantun jangan berlembah  
di dalamnya banyak ilmu berfaedah  
bila diamalkan hidupmu semenggah"

"wahai ananda sibiran tulang  
pelajari pantun berulang-ulang  
di dalamnya banyak ilmu terbilang  
bila dipakai hidupmu tenang"

"wahai ananda cahaya rumah  
mendengarkan pantun membawa berkah  
di dalamnya ada petuah amanah  
bila dipakai hidup tak susah"

"wahai ananda dengarlah nasehat  
pelajari pantun mana yang dapat  
isinya banyak memberi manfaat  
bila dipakai hidup selamat"

Selanjutnya dalam untaian ungkapan adat dikata-

kan:

"apa tanda Melayu jati,  
memanfaatkan pantun ia mengerti"

"apa tanda Melayu jati,  
dengan pantun menunjuk ajari"

"apa tanda Melayu jati,  
dengan berpantun ilmu diberi"

"apa tanda Melayu jati,  
dengan berpantun memperbaiki budi"

"apa tanda Melayu jati,  
dengan pantun memperbaiki pekeri"

"apa tanda Melayu bernaawah,  
dengan pantun menyampaikan dakwah"

"apa tanda Melayu berbuah,  
dengan pantun memberi petuah"

"apa tanda Melayu berbuah,  
dengan pantun memberi amanah"

budaya karena agama, elok adat karena kiblat".

Dalam ungkapan lain dikatakan:

" apa tanda budaya Melayu,  
kepada Islam ia mengacu"

" apa tanda Melayu berbahasa,  
kepada Islam ia berpunca"

" tegak Melayu karena budayanya,  
tegak budaya karena agamanya"

" di mana tempat Melayu tegak,  
pada sunnah beserta syarak"

" di mana tempat Melayu diam,  
pada adat bertiangkan Islam"

Pemanfaatan pantun sebagai media dakwah serta tunjuk ajarnya, tercermin dalam ungkapan: di dalam **pantun, syarak dan petunjuk berhimpun** .

Orangtua-tua menjelaskan, bahwa pantun yang berisikan dakwah dan tunjuk ajar itu disebut "pantun berisi" atau "**pantun tunjuk ajar**" atau "**pantun nasehat**". Sedangkan para Pemangku dan Pemuka adat lebih cenderung menyebutkan sebagai "**pantun adat**", karena hakekatnya, adapun berpunca dan ber-sumber dari ajaran Islam, terutama adat yang disebut "**adat sebenar adat**" .

- "apa tanda Melayu bertuah, dengan pantun ia bersurah"
- "apa tanda Melayu bertuah, dengan pantun menyampaikan sunnah"
- "apa tanda Melayu beradat, dengan pantun memberi nasihat"
- "apa tanda Melayu beradat, dengan pantun ia beramanat"
- "apa tanda Melayu beradat, dengan pantun meluruskan kiblat"
- "apa tanda Melayu beradat, dengan pantun membangkitkan semangat"
- "apa tanda Melayu beradat, dengan pantun mengembangkan adab"
- "apa tanda Melayu beradat, dengan pantun menyebarkan syariat"
- "apa tanda Melayu beradat, dengan pantun membaiki umat"
- "apa tanda Melayu terbilang, dengan pantun mengajari orang"
- "apa tanda Melayu terbilang, dengan pantun mencelikkan orang"
- "apa tanda Melayu berbudi, dengan pantun membaiki diri"

- " apa tanda Melayu berbudi,  
dengan pantun mencari kaji"
- " apa tanda Melayu berbudi,  
dengan pantun menerangi hati"
- " apa tanda Melayu beriman,  
dengan pantun memberi amaran "
- " apa tanda Melayu beriman,  
dengan pantun mengenal Tuhan "
- " apa tanda Melayu beriman,  
dengan pantun membuka jalan "
- " apa tanda Melayu beriman,  
dengan pantun memberi pedoman "
- " apa tanda Melayu beriman,  
dengan pantun memberi pelajaran "
- " apa tanda Melayu beriman,  
dengan pantun ilmu disempurnakan "
- " apa tanda Melayu bersilat  
dengan pantun ia berwasiat "
- " apa tanda Melayu bersilat  
dengan pantun memberi ingat "
- " apa tanda Melayu pilihan,  
dengan pantun ilmu diwariskan "
- " apa tanda Melayu pilihan,  
dengan pantun ilmu diturunkan "

"apa tanda Melayu pilihan,  
dengan pantun ilmu disampaikan"

"apa tanda Melayu pilihan,  
dengan pantun ilmu dikembangkan"

Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu, terutama Melayu masa silam. Melalui pantun tunjuk ajar disebarluaskan, diwariskan dan dikembangkan. Melalui pantun pula nilai-nilai luhur dikemukakan dan disampaikan kepada anggota masyarakatnya.

Acuan ini, menyebabkan pantun Melayu, apapun jenisnya, tetaplah mengandung nilai-nilai luhur yang patut dan layak dijadikan pegangan oleh masyarakatnya. Karenanya orang tua-tua mengatakan bahwa di dalam pantun kelakar atau pantun sindiran menyindir, atau pantun remaja, tetaplah terkandung nilai-nilai luhur itu. Di dalam ungkapan dikatakan: "di dalam kelakar, terdapat tunjuk ajar"; "di dalam seloroh, ada petaruh"; "di dalam menyindir, terdapat tamsil". Maksudnya, di dalam pantun kelakar, pantun yang bersifat seloroh dan sindir menyindir ataupun pantun remaja, tetaplah terdapat nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakatnya, walaupun

kebanyakan tidak sesat yang ada di dalam pantun  
tunjuk ajar atau pantun adat dan sejenisnya. Orang-  
tua-tua menjelaskan, bahwa sudah dipahami oleh  
orang Melayu, dalam berpantun haruslah tetap me-  
nampilkan nilai-nilai luhurnya, menampilkan budi  
pekerti dan priaku terpuji. Di dalam ungkapan di-  
katakan: "**di dalam berpantun, ingat sopan santun**".  
Ungkapan lain menegaskan: "**pantang Melayu  
membuang cakap**". maksudnya, dipantangkan bagi  
orang Melayu berkata yang tidak berfaedah, termasuk  
dalam pantun memantun. Dengan demikian, walau-  
pun pantun itu pantun kelakar misalnya, di dalamnya  
telaplah terkandung nilai-nilai moral, setidak-tidaknya  
pantun itu telaplah mengacu kepada sopan santun  
Melayu. Acuan ini menyebabkan pantun semakin  
berperan dalam kehidupan orang Melayu.

Di dalam pantun "sindir menyindir" misalnya, ter-  
dapat keritikan-keritikan dan "sindiran" baik terhadap  
sesama anggota masyarakat maupun terhadap pe-  
nguasanya. Namun, keritik dan sindiran dimaksud di-  
lakukan secara halus dan penuh kesopanan, tidak  
menghina dan menista, tidak membuka aib malu  
orang dan sebagainya yang dapat menimbulkan per-  
pecahan. Di dalam ungkapan dikatakan: "**menyindir  
jangan mencibir**", maksudnya, menyindir ataupun

meng-ceritik orang lain jangan menghina. Ungkapan lain menegaskan: "dalam menyindir gunakan fikiran", maksudnya, menyindir atau mengceritik janganlah semenamena, tetapi dilakukan secara arif dan benar, menggunakan akal dan fikiran, tidak memfitnah dan sebagainya.

Acuan ini semakin menunjukkan besarnya peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu, karena melalui pantun "aspirasi" masyarakat dapat disalurkan dengan baik tanpa menimbulkan perpecahan ataupun perselisihan antara sesamanya.

Peranan lain dari pantun, adalah untuk "ajuk mengajuk" antara bujang dan dara. Lazimnya, acara ini dilakukan dalam kesempatan tertentu, di mana bujang dan dara berpeluang berbalas pantun. Dalam kesempatan itulah mereka "ajuk mengajuk" hati masing-masing, yang sering berlanjut menjadi ikatan batin, pertunangan dan perkawinan. Pantun remaja (bujang dan dara) inipun hendaknya dilakukan secara sopan dan santun dan halus, penuh dengan ungkapan-ungkapan. Orangtua-tua mengatakan: "dalam berbalas pantun, ingat sopan santun". Ungkapan lain mengatakan: "tanda orang baik hati, dalam berpantun ia berbudi" atau dikatakan: "bila hendak

**tahu orang berbudi, pantunnya mengandung budi pekerti".**

### 3. Kandungan isi pantun Melayu

Hakekatnya, kandungan isi pantun Melayu adalah "tunjuk ajar", yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma yang diamat masyarakatnya. Penyampaiannya bervariasi, ada melalui kelakar, melalui sindiran, melalui nyanjian dan sebagainya, sehingga tumbuh anggapan bahwa pantun Melayu ada yang berisi tunjuk ajar dan ada pula yang hanya hiburan semata-mata. Padahal, bila disimak secara lebih menukik, apapun wujud pantun, tetapih tidak terlepas dari nilai-nilai luhurnya. Namun, memang ada yang tunjuk ajarnya terasa kental, dan ada pula yang tersirat, yang hanya dapat disimak oleh mereka yang memahami budaya Melayu, atau oleh karena mereka yang memahami hakekat pantun Melayu.

Orang tua-tua mengatakan: "**adat berpantun, pantang melantun**", maksudnya: dalam berpantun, dipantangkan menyalah atau menyimpang dan melanggar etik dan norma-norma sosial masyarakatnya. Isi pantun haruslah bersifat memberi ingat, tunjuk ajar dan nasihat, tidak boleh memfinah, merendah-

kan marabab orang lain atau menjatuhkan air muka orang, tidak boleh mengada-ada dan sebagainya yang bersifat negatif.

Di dalam ungkapan lain diegaskan: "hakekat pantun menjadi penuntun"; maksudnya, pantun hakekatnya menyampaikan petuah amanah, menyampaikan tuntunan ajar dan nilai-nilai luhur yang dapat jadi tuntunan masyarakatnya. Acuan ini menyebabkan orang Melayu berlaku hati-hati dalam berpantun. Mereka selalu mengingat ketentuan itu, sehingga apapun bentuk pantun yang diucapkannya, selalu mengandung nilai-nilai luhur, sekurang-kurangnya tidak menyalahi ketentuan dimaksud.

Di dalam uraian ungkapan dikatakan mengenai isi pantun Melayu antara lain:

" dalam pantun Melayu terdapat ilmu:

ilmu dunia ilmu akhirat  
 ilmu tersurat ilmu tersirat  
 ilmu dipakai membawa manfaat  
 ilmu disimak membawa berkat  
 ilmu dikaji membawa rahmat  
 ilmu dipegang hidup selamat"

" di dalam pantun ada penuntun:  
 menuntun kepada yang berfaedah

menuntun kepada yang semengguh  
 menuntun dengan syarak dan sunnah  
 menuntun dengan adat lembaga  
 menuntun dengan amanah peluah "

"di dalam pantun ada petunjuk:

petunjuk kepada yang elok,  
 supaya badan tidak terpuruk  
 petunjuk kepada yang benar,  
 supaya badan tidak terlempar  
 petunjuk kepada yang baik,  
 supaya badan tidak terindik  
 petunjuk kepada yang lurus,  
 supaya badan tiada terjerumus  
 petunjuk kepada yang berfaedah,  
 supaya aib tidak terdedah  
 petunjuk kepada yang bermanfaat,  
 supaya badan tidak tersesat  
 petunjuk kepada yang berguna,  
 supaya badan tidak terhina  
 petunjuk ke jalan terang,  
 supaya hidup tidak terbuang  
 petunjuk ke jalan lurus,  
 supaya hidup tidak tertumus  
 petunjuk ke jalan benar,  
 supaya nama tidak tercemar

- petunjuk kepada syarak,  
 supaya hidup tiada rusak  
 petunjuk kepada sunnah,  
 supaya hidup tidak menyalah  
 petunjuk kepada adat,  
 supaya hidup tiada larat  
 petunjuk kepada budi,  
 supaya hidup tiada merugi  
 petunjuk kepada lembaga,  
 supaya hidup tak sia-sia  
 petunjuk kepada iman,  
 supaya hidup tidak menyeman"
- " di dalam pantun ada pengajar:  
 pengajar kepada yang benar  
 supaya hidup tiada tercemar  
 pengajar kepada yang betul,  
 supaya selamat dalam bergaul"
- " di dalam pantun tersimpan pesan:  
 pesan tua untuk pusaka,  
 pesan muda untuk berjaga  
 pesan ilmu untuk diramu  
 pesan sunnah untuk dimamah  
 pesan syarak untuk disimak  
 pesan adat untuk diingat  
 pesan ibu untuk ditunggu

pesan papa untuk dibawa  
 pesan saudara untuk dipelihara  
 pesan sahabat untuk untuk pengikal

pesan berisi syarak dan sunnah  
 pesan berisi petuah amanah  
 pesan diturut membawa tuah  
 pesan dipakai membangkitkan marwah  
 pesan diikut membangkitkan tuah"

- " di dalam pantun tersimpan adat:
- pertama** adat sebenar adat
  - kedua** adat yang diadakan
  - ketiga** adat yang teradat
  - bila dikaji ilmunya dapat
  - bila dipakai hidup selamat
  - bila diikut tiada sesat
  - bila diturut banyaklah berkat
  - bila diamalkan hidup muflakat
  - bila ditaati sengketa tak dekar
  - bila difahami hidup bersifat
  - bila disimak seniosalah ummat"
- " di dalam pantun tersimpul amanah:
- bila disimak hidup bertuah
  - bila dipakai hidup semanggh
  - bila digenggam naiklah marwah
  - bila dipegang membawa berkah

Di dalam ungkapan adat Melayu dikatakan:

- "adat bersendi syarak"
- "adat bersendi syarak,  
syarak bersendi Kitabullah"
- "adat sebenar adat,  
ialah Quran"
- "adat tegak, mengikut syarak"
- "adat ialah syarak"

Karena pantun "tunjuk" ajar dan sebagainya itu lazimnya dituturkan oleh orangtua-tua untuk menasehati anak cucu dan masyarakatnya, maka pantun tersebut lazim pula disebut "pantun tua".

Bagi kebanyakan orang Melayu, terutama Melayu Riau, sebutan terhadap pantun-pantun itu sudah mereka ketahui, sehingga disebutkan satu nama saja, mereka sudah dapat memahami maksudnya.

Karena beragamnya sebutan bagi pantun yang berisi tunjuk ajar dan dakwah ini, maka orangtua-tua Melayu memasukkan pantun-pantun itu ke dalam berbagai bentuk penyajiannya sehingga sebutannya mengikut pula kepada bentuk dimaksud. Misalnya, pantun yang dijadikan pantun nyanyian atau pantun lagu, tidak lagi disebut pantun tunjuk ajar, tetapi

bila diturut meluruskan langkah  
 bila diikuti membetulkan tingkah  
 bila dijaga bercahayaalah rumah "

" di dalam pantun terkandung dakwah:

menunjukkan orang ke jalan Allah  
 menuntun orang kepada akidah  
 mencerangi orang dengan sunnah  
 meluruskan dari segala yang salah  
 memperbaiki dari segala yang menyalah  
 membetulkan budi menghaluskan tingkah  
 membersihkan hati melembutkan lidah  
 membuang segala sifat serakah  
 membuang segala hasung dan fitnah  
 menghapus segala silang sengketa  
 menjauhkan segala sifat yang nista  
 supaya hidup diridhai Allah  
 dunia akhirat beroleh berkah "

" di dalam pantun agama tersirat:

menunjukkan jalan dunia akhirat  
 menjauhkan orang dari maksiat  
 membersihkan hati yang berkarat  
 meluruskan akal yang tersesat  
 memperbaiki orang yang salah niat  
 menghapus segala dengki dan hasad

mengikis segala perbuatan jahat  
supaya selamat dunia akhirat  
hidup dan mati beroleh rahmat"

" di dalam pantun dakwah terpendam:  
menunjukkan mana halal dan haram  
memberikan suluh siang dan malam  
supaya hidup tiada karam  
kalaupun mati di dalam Islam "

" di dalam pantun ada dakwahnya:  
menyebarkan Islam dengan akidahnya  
supaya hidup ada kiblatnya  
apabila mati ada ibadatnya"

" di dalam pantun ada ibarat:  
siapa menyimak maknanya dapat  
siapa pahan beroleh berkat  
siapa arif mendapat manfaat  
siapa bijak hidup selamat"

" di dalam pantun ada teladan:  
siapa menyimak mendapat pedoman  
siapa cerdik dapat pelajaran  
siapa pandai terbuka jalan  
siapa bijak mendapat sandaran"

" di dalam pantun terkandung contoh:  
siapa menyimak hidup senonoh  
siapa memakai takkan bergaduh

sapa meladan takkan terkecoh  
 sapa memahami takkan terjatuh  
 sapa mengkaji takkan mengeluh"

Selanjutnya, orang tua menjelaskan pula tentang keberagaman pantun dan kandungan isinya dengan ungkapan-ungkapan antara lain:

"ada pantun bersenda gurau,  
 membuang gelabah menjauhkan risau  
 siapa menyimak takkan merancu  
 siapa memahami takkan mengacau"

"ada pantun "sindir menyindir",  
 mengajak orang untuk berfikir  
 supaya orang tidak pandir  
 supaya ketiak tidak berlendir  
 supaya hidup tak kena cibir"

"ada pantun "berkasih sayang",  
 ajuk mengajuk dara dan bujang  
 berbalas pantun mata bertentang  
 di situ disukat lebih dan kurang  
 di situ diukur pendek dan panjang  
 di situ dikaji untung dan malang  
 di situ diengok muka belakang  
 di situ melekat hukum dan undang  
 di situ adat sama dipegang"

"ada disebut "pantun adat", *ḥikmah* sebagai pantun berisi pepatah adat pantun mengandung petuah nasihat pantun dipaka dalam helat pantun dikaji dalam musyawarat pantun dicurai mencari mufakat pantun dibilang mencapai sepakat isinya luas tiada berhad di situ undang sama disukai di situ hukum sama diangkat di situ pusaka sama diingat di situ soko sama ditingkat di situ umat menunjukkan adat"

"ada disebut "pantun dakwah": berisikkan syarak beserta sunnah berisikkan petuah dengan amanah berisikkan jalan mengenal Allah berisikkan ilmu memahami akidah di situ disingkap benar dan salah di situ dicurai halal dan haramnya di situ dibentang manfaat mudaratnya di situ didedahkan baik buruknya di situ ilmu sama disimbah di situ tempat mencari tuah di situ tempat menegakkan marwah"

"ada disebut "pantun tunjuk ajar"

di dalamnya terhimpun tunjuk dan ajar  
 ada syarak tempat besandar  
 ada adat tempat berkisar  
 ada lembaga tempat menakar  
 ada amanah menjaui mungkar  
 ada petuah membuang makar  
 ada nasehat menghilangkan ingkar  
 ada petunjuk ke jalan benar  
 ada amanat memelihara sama sabar  
 ada ibarat untuk didengar  
 ada teladan untuk iktibar"

"ada disebut "pantun tua"

di dalamnya sarat dengan petuah  
 ada petuah tentang akidah  
 ada petuah tentang ibadah  
 ada petuah berisi sunnah  
 ada petuah adat lembaga  
 ada petuah soko pusaka  
 ada petuah hidup beramah  
 ada petuah hutan tanah  
 ada petuah laku karenah  
 ada petuah untuk amanah  
 petuah tua mengandung hikmah  
 membawa manusia ke jalan Allah"

"ada disebut "pantun berisi"

di dalamnya sarat dengan kaji  
 kaji hidup dan kaji mati  
 kaji menuju jalan ilahi  
 kaji sifat tahu diri  
 kaji budi dengan pekerti  
 kaji halus membersihkan hati  
 kaji amalan untuk bekal mati  
 kaji hutang tanggungan diri  
 kaji beban petang dan pagi  
 kaji disimak fahamnya tinggi  
 siapa arif tabulah arti  
 selamatlah ia hidup dan mati"

"ada disebut "pantun nasehat":

di dalamnya sarat dengan pengingat  
 mengingatkan kepada semua umat  
 supaya jangan berbuat jahat  
 supaya jangan mendekati maksiat  
 supaya jangan dengki khianat  
 supaya jangan umpat mengumpat  
 supaya jangan cacat mencacat  
 supaya jangan hambat menghambat  
 supaya jangan melupakan akhirat

supaya jangan meninggalkan ibadah  
 supaya jangan hasud dan hasad  
 supaya jangan membuang adat  
 supaya jangan membuang tabiat  
 supaya jangan membuang sifat  
 supaya jangan membuang rahmat  
 supaya jangan membuang syariat  
 supaya jangan membuang makrifat  
 supaya jangan membuang marabat  
 supaya manusia hidup selamat  
 sejahtera di dunia, sentosa di akhirat"

"ada disebut "pantun muda"  
 di dalamnya ada rasa merasa  
 ajuk mengajuk bujang dan dara  
 hati di dalam sama berkira  
 mulut berpantun akal bersuara  
 di situ tegak sama setara  
 di situ duduk sama sebaya  
 di situ gelak dengan tertawa  
 di situ kasih sama dibina  
 di situ sayang sama dibela  
 di situ adat sama dijaga  
 di situ syarak sama dipelihara  
 supaya niat dapat berupa  
 supaya hajat dapat dijangka  
 supaya ujunnya berumah tangga"

Dari ungkapan-ungkapan di atas tampak betapa beragam dan bervariasi kandungan isi pantun Melayu, namun, sebagai ini dari keseluruhan kandungan isinya, telaplah mengakar kepada syarak dan adat. Apapun bentuk dan jenis pantunnya nilai agama, budaya dan adal serta norma-norma sosialnya tetaplah ada. Orangtua-tua mengatakan bila pantun tidak mengandung nilai luhur, samalah artinya dengan "meracau" atau "merapik"; atau "menyalah". Melalui ungkapan dikatakan:

- " kalau pantun tidak bernilai,  
mulut berbuih tak ada memakai"  
" kalau pantun tidak berisi,  
bagai menghidangkan nasi basi"  
" kalau pantun tidak bermakna,  
lidah kelu tak ada guna"  
" kalau pantun tidak beradat,  
ke mana dibawa tak ada manfaa"  
" siapa berpantun tidak berbudi,  
tanda dirinya buruk pekerti"  
" siapa berpantun tidak beradat,  
tanda hatinya sudah berkarar"  
" siapa berpantun tidak senonoh,  
hatinya kusut pikiran keruh"

- "siapa berpantun menyakitkan hati,  
hainya busuk pikiran dengki
- "siapa berpantun menghina orang  
hainya busuk akalpun kurang"
- "siapa berpantun nista menista,  
hainya gelap akalpun buta"
- "siapa berpantun kasar mengasar,  
tanda dirinya kurang pengajar"
- "siapa berpantun memberi malu,  
akalnya bengkok hali berbulu"
- "siapa berpantun cacat mencacat,  
tanda dirinya tidak beradat"
- "siapa berpantun racau meracau  
hati tak betul akalpun kacau"
- "siapa berpantun semena-mena  
tanda akalnya kurang sempurna"
- "siapa berpantun repek merapak,  
tanda akalnya sudah terbalik"
- "siapa berpantun tak tentu arah,  
tanda akalnya tidak semenggang"
- "siapa berpantun tidak bertepatan,  
tanda dirinya buruk tabiat"

Bagi orang Melayu, sebutan seperti diungkapkan dalam ungkapan di atas amatlah merka jauhi, kerana bukan saja menimbulkan aib dirinya, tetapi melukan pula kaum kerabat dan orang sekampungnya. Karenanya, di dalam berpantun, merka amatlah cermat dan mengikui "adat berpantun", sehingga pantun yang disampaikan adalah pantun yang baik dan bermas, dan tidak menyalahi maksud dan tujuannya. Hal ini tercermin dari "pantun pembukaan" dalam upacara berbalas pantun yang berbunyi antara lain:

"selambun anak beranak" *selambun anak beranak*  
 siskinya lendir berlendir" *siskinya lendir berlendir*  
 minta ampun kepada orang banyak" *minta ampun kepada orang banyak*  
 pantun kami sindir menyindir" *pantun kami sindir menyindir*

Selanjutnya, dalam bagian penutup upacara disampaikan pula "pantun penutup", yang antara lain berbunyi:

"kuala Daik airnya tenang" *kuala Daik airnya tenang*  
 di sana biduk menambahkan tali" *di sana biduk menambahkan tali*  
 mana yang elok bawalah pulang" *mana yang elok bawalah pulang*  
 bila buruk tinggalkan dikami" *bila buruk tinggalkan dikami*

Menurut orang tua-tua Melayu, "pantun pembukaan" dan "pantun penutup" isinya permintaan maaf sendainya di dalam melaksanakan upacara atau

disebut "pantun nyanyian" atau "pantun lagu". Bila lagu dimaksud adalah lagu untuk menidurkan bayi, disebut "pantun menidurkan budak" atau "nyanyian menidurkan budak" atau "senandung budak". Orang tua mengatakan, hampir seluruh "nyanyi menidurkan budak" atau "lagu menidurkan budak" mengandung unsur dakwah dan tunjuk ajar. Bahkan, menurut mereka, di dalam nyanyian itulah terdapat unsur dakwah dan tunjuk ajar yang paling kental, karena diperuntukkan bagi penyebaran nilai-nilai luhur kepada bayi sejak dini.

Selanjutnya dijelaskan, karena sebutan "nyanyi menidurkan budak" atau "lagu menidurkan budak" terasa panjang, maka lazimnya disebut: "lagu budak" atau "nyanyi budak".

Adanya kebiasaan orang menidurkan bayinya di dalam buaian, menyebabkan lagu atau nyanyian tersebut dinamakan pula "lagu buai budak" atau "nyanyi buai budak".

Pantun tunjuk ajar yang dipergunakan secara bebas (tidak dinyanyikan) tetapi disebut sebagai "pantun tunjuk ajar", "pantun nasehat" atau pantun adat" dan "pantun tua", sesuai pula dengan pemakaiannya. Bila dipakai dalam kegiatan adat, disebut

kegiatan itu terdapat kesalahan, baik disengaja ataupun tidak. Selanjutnya, pantun itu memberitahu kepada seluruh yang hadir, bahwa diantaranya mungkin saja timbul pantun yang sifatnya sindir menyindir atau kelakar dan sebagainya yang secara sadar atau tidak dapat menimbulkan sakit hati, tersinggung dan sebagainya. Dengan diucapkannya "pantun pembukaan" dan kemudian ditutup dengan "pantun penutup" maka segala kesalahpahaman, atau kekeliruan yang terjadi dalam upacara atau kegiatan itu supaya dimaklakan, dan tidak menjadi silang sengketa atau dendam kesumat. Ketentuan ini, secara turun temurun sudah difahami oleh orang Melayu.

Kalaupun nantinya ada yang tersalah cakap, tersalah sebut atau tersalah bawa, sudah dimaklumi oleh yang hadir, dan tidak dimasukkan ke dalam hati. Orang tua mengatakan: "kalau sudah meminta ampun, hilang segala dosa berpantun".

Dalam ungkapan lain diegaskan pula kewajiban menyampaikan maaf sebelum dan sesudah acara berbalas pantun dilakukan. Ungkapan itu mengatakan antara lain: "sebelum berpantun, jari disusun"; "sesudah bermadah, luruskan sembah".

Ketentuan ini mencerminkan kearifan orang tua-

tua Melayu, karena mereka sudah memahami bahwa dalam berpantun, banyakkah orang yang melakukan kejanggalan atau kesalahan. Apalagi pemantun yang masih belajar. Kekeliruan itu dapat berupa kesalahan isi pantun (karena menurunkan emosi berlebihan, perasaan yang tidak senang, dan sebagainya) dapat pula berupa cara penyampaiannya yang kasar langgar, kurang adab, kurang tersusun kalimatnya dan lain-lain.

Dengan adanya ketentuan dimaksud, mereka terhindar dari ejekan atau cemooh, dan terhindar pula dari prasangka buruk pendengarinya. Walaupun mereka melakukan kejanggalan atau kekeliruan, hal itu dianggap wajar, dan perlu dimaafkan. Adanya saling pengertian ini menyebabkan pantun semakin berkembang dan merata, karena melalui pantun dapat disampaikan berbagai isi hati dan nilai-nilai luhur, serta dapat pula melampiaskan perasaan secara terbuka dan bebas di depan khalayak ramai.

Kebebasan berpantun sudah dijamin oleh adat, sepanjang pelaksanaannya tidak menyimpang dari agama, adat dan norma-norma sosial masyarakatnya. Orangtua-tua mengatakan: "hendak bebas diberi bebas, asal tidak lupakan diri".

## BAB II

### PANTUN SEBAGAI MEDIA

### DAKWAH DAN TUNJUK AJAR

Pantun yang sudah mengakar dalam kehidupan orang Melayu, secara arif dijadikan media dakwah dan tunjuk ajar, yakni menyampaikan akidah Islam serta nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya.

Orang tua-tua Melayu menjelaskan, bahwa melalui pantun, para ulama, pemangku dan pemuka adat, cerdik pandai dan sebagainya, menanamkan dan menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur dimaksud kepada masyarakatnya. Kegemaran orang Melayu berpantun, memberi peluang besar bagi penyampaian dakwah dan tunjuk ajar.

Selanjutnya dijelaskan, bahwa penyampaiannya, dilakukan secara bervariasi. Ada melalui pantun-pantun nyanyian, melalui pantun adat, pantun adat, pantun kelakar, pantun nasehat, pantun berkasih sayang dan sebagainya, termasuk melalui pantun-pantun "monto" (mantra).

Walaupun penggunaan kata dalam setiap bait pantun terbatas, namun mereka mampu mengentalkan

isinya dalam kalimat terbatas itu dengan bahasa yang sederhana atau berupa ungkapan yang dapat difahami pendengarnya. Kemampuan menjalin isi dakwah atau tunjuk ajar ke dalam pantun nampaknya sudah menjadi salah satu kelebihan orang Melayu. Keterlibatan mereka sejak kecil dalam ikhwal pantun memantun, memberi peluang untuk meningkatkan kemampuan mereka menjalin berbagai isi pantunnya. Bahkan, orang tua tua Melayu, kebanyakan mampu berpantun secara "otomatis" dan spontan. Menurut mereka kemampuan itu mereka peroleh karena sering terlibat dalam kegiatan "berbalas pantun" dan pantun memantun lainnya. Dalam berbalas pantun, sering terjadi semacam ujian terhadap kemampuan seseorang menjawab pantun yang dijual lawannya, dan kemampuannya untuk menjual pantun kepada lawannya itu. Dalam waktu yang relatif singkat, serta disaksikan oleh banyak orang, ia harus mampu menjawab lawannya dan harus mampu pula menjual pantun kepada lawannya. Dengan demikian ia dilatih untuk berfikir secara cepat supaya dapat membalas dan menjual pantunnya. Hal ini lambat laun menyebabkan ia memiliki kemampuan untuk berpantun secara "otomatis". Ia sudah terbiasa berfikir cepat, menyusun pantun dalam waktu singkat kemudian meman-

lunkannya secara spontan. Orangtua-tua menjelaskan, bahwa, pantun memantun lambat laun menjadi kebiasaan dalam pembicaraan sehari-hari. Mereka dalam melakukan percakapan diselingi dengan pantun-memantun sesuai dengan isi pembicaraannya. Kebiasaan ini terus berlanjut, dan semakin mengokohkan peranan pantun dalam kehidupan mereka. Bahkan, sebagian orangtua-tua itu mengatakan, bila percakapan tidak diselingi pantun memantun, maka pembicaraan itu terasa "hambar". Karenanya dalam berbual mereka menyelipkan pantun, yang mereka sebut sebagai "pemanis cakap" yang hakekatnya menyampaikan isi tertentu dan tujuan tertentu pula. Sebulan lain mengenai pantun-Pantun yang diselipkan dalam pembicaraan atau perbuatan adalah "bunga cakap"; "pelemak kata"; "penyedap bual"; "rencah perbualan" dan "buah bicara".

Dengan ungkapan dikatakan :

" Kalau bercakap sesama tua,

banyaklah pantun "pelemak kata"

" adal orang duduk berbual,

banyaklah pantun penyedap bual"

" kalau bercakap hendak sedap,

banyaklah pantun bunga cakap"

"Kalau berbual berpanjangan,  
banyaklah **rencah perbualan**"  
Kalau duduk dalam bicara,  
banyaklah pantun buah bicara"  
Kalau yang tua duduk bercakap,  
banyaklah pantun-pantun **pemanis cakap**"  
Kalau bercakap sama sepadan,  
di situ lah keluar **rencah perbualan**"

Dimasukkannya pantun dalam percakapan semakin membuka peluang penyampaian dakwah dan tunjuk ajar melalui pantun. Sebutan "pemanis cakap", "pelemak kata", "penyedap bual", "rencah perbualan", "penyedap bual" dan "bunga cakap" tidaklah bermakna menggecilkan arti pantun, tetapi, sebaliknya semakin mengkokohkan peranan pantun itu sendiri. Apalagi pantun-pantun yang disampaikan di dalam perbualan itu adalah pantun pilihan yang isinya sarat dengan berbagai pesan, petunjuk, petuah, amanah, yang hakekatnya mengandung unsur dakwah pula.

Tulah sebabnya orangtua-tua mengatakan, **di dalam pantun kelakar, terdapat pula tunjuk ajar**, atau dikatakan: "**dalam kelakar, dimasukkan tunjuk ajar**".

Hal ini menunjukkan, bahwa pemaknaan pantun amatlah luas, sehingga pemanfaatannya sebagai me-

dia dakwah dan tunjuk amallah tepat, karena mampu menembus segala lapisan masyarakat.

Penegasaan pemanfaatan dan pemakaian pantun sebagai media dakwah dan tunjuk ajar itu, tercermin di dalam ungkapan:

"apa guna pantun dibuat,  
pantun dibuat mengajari ummat:  
mengajari ilmu dunia akhirat  
mengajari syarak beserta adat  
mengajari hakekat serta makrifat  
mengajari orang mengenal kiblat  
mengajari amal serta ibadat  
supaya hidup tidak teresat  
bila mati beroleh rahmat"

"apa guna pantun dipakai,  
menunjuk mengajar orang ramai:  
supaya beragama tiada merempai  
supaya beramal tiada lalai  
supaya berbudi elok perandai  
supaya memakai pada yang sesuai  
supaya hidup rukun dan damai"

"apa guna pantun dibilang,  
memberi petunjuk ke jalan terang:

supaya iman tidak goyang  
supaya beramal tidak menyimpang  
supaya tahu larang dan pantang  
supaya hidup tidak terbuang  
bila mati kuburnya lapang"

"apa guna pantun didengar,  
untuk menyimak tunjuk dan ajar:

supaya tahu jalan yang benar  
supaya beragama tiada ingkar  
supaya beramal tiada menengkar  
supaya iman tidak berkisar  
supaya hidup tidak terlantar  
bila mati tidak tercemar"

"apa guna pantun disimak,  
di dalamnya ada adat dan syarak:

memberi petunjuk kepada orang banyak  
mana patu mana yang layak  
mana yang baik mana yang tidak  
supaya fi'il tidak rusak  
supaya marwah tidak tercampak  
hidup dan mati tuahnya nampak"

"apa guna pantun dikaji,  
di dalamnya ada tuntunan budi:

pegangan hidup pedoman mati  
meluruskan akal membersihkan hati

membalkan ahlak mengelokkan pakeri  
supaya hidup tidak terkeji  
bila mati rahmat menanti"

"apa guna pantun Melayu,  
menyebarkan syarak meluaskan ilmu"

"apa guna pantun Melayu,  
menyebarkan syarak membersihkan kalbu"

"apa guna pantun Melayu,  
menuntun orang supaya bermalu"

"apa guna pantun Melayu,  
mengajar orang supaya tahu:

tahu bodoh mencari guru

tahu membaiki salah keliru

tahu menjaga aib malu

tahu mengekang hawa nafsu

tahu meneladan arif meniru

tahu beramal dengan berilmu

tahu hidup ada dituju

tahu mati azab menunggu"

"apa guna pantun Melayu,

memberi petunjuk kepada yang mau:

pelunjuk agama sunnat dan fardhu

pelunjuk adal membaiki laku

pelunjuk menyuruh hidup berilmu  
supaya hidup tak dapat malu  
supaya mati tak kena palu"

Pengelasan orang tua-tua melalui ungkapan di atas semakin mengokohkan peranan pantun sebagai media dakwah dan tunjuk ajar. hal ini mendorong pakar-pakar pantun memasukkan unsur dakwah dan tunjuk ajar ke dalam setiap pantunnya. Semakin sarat pantun itu dengan nilai-nilai luhur, semakin banyaklah orang menyukainya. "Pantun berisi" ini kemudian diperluas ke tengah-tengah masyarakat, didendangkan melalui nyanyian, diselipkan ke dalam perbualan, dibahas dalam musyawarah adat, diuraikan dalam pengajian dan sebagainya. Pantun-pantun ini kemudian diwariskan turun-temurun, dibukukan oleh masyarakatnya.

Selain itu, kepada pemanun diberikan pula kebebasan untuk memasukkan unsur dakwah dan tunjuk ajar ke dalam pantun-pantunnya, sehingga khasanah pantun ini semakin lama semakin membaik, dan semakin bervariasi pula penyampaiannya. Itulah sebabnya orang tua-tua mengatakan "selama bumi berkembang, pantun Melayu takkan hilang". Kekalnya pantun Melayu, menurut mereka karena

"pantun adat", bila dipakai dalam upacara tertentu sebagai petuah amanah, disebut "pantun tunjuk ajar" dan bila dilakukan dalam percakapan biasa atau pertemuan tertentu sebagai nasihat orangtua kepada yang muda, disebut "pantun nasehat". Dan bila dilakukan dalam kegiatan dakwah agama Islam, disebut "pantun dakwah".

Kecentuan di atas menyebabkan pantun-pantun tersebut dapat dipakai dalam berbagai kesempatan. Jadi, walaupun pantunnya tetap sama, karena dipakai pada keperluan atau tempat berbeda, maka namanyaapun berbeda pula. Misalnya:

- "dari kecil cencilak padi  
sudah besar cencilak padang  
dari kecil duduk mengaji  
sudah besar tegak sembahyang"
- "pucuk dedap selera dedap  
sudah bertangkai setapak jari  
duduklah anak membaca kitab  
sudah pandai tegak berdiri"
- "apa berdebuk seberang pekan  
buli-buli yang kena jerat  
buah yang mabuk jangan dimakan  
barang berduri jangan dipanjat"

kandungan isinya yang berpunca dari ajaran agama Islam dan adat istiadatnya, yang "tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang karena panas". Penjelasan ini memberi petunjuk, bahwa hakekatnya, pantun yang berkekalan adalah pantun yang kandungan isinya adalah nilai-nilai luhur yang abadi, sedangkan yang lainnya, tidaklah dapat bertahan lama. Seandainya, akan berubah sesuai menurut perubahan zaman dan masyarakatnya. Hal ini ditegaskan mereka dengan ungkapan: "kalau pantun bermain-main, ia berubah menurut angin" atau dikatakan: "kalau sekedar pantun kelakar, setiap musim ia bertukar", "kalau pantun anak muda-muda, bertukar salin ia biasa".

Sebaliknya, pantun dakwah dan tunjuk ajar, pantun adat dan sejenisnya, tidaklah dapat diukar atau dibuang dengan semena-mena, karena isinya tetap berlaku sepanjang masa. Dalam ungkapan dikatakan: "

"kalau pantun mengandung syarak,  
sampai kiamat ianya tegak"

"kalau pantun mengandung sunnah,  
sampai kiamat takkan punah"

"kalau pantun mengandung adat,  
zaman berzaman ia melekat"

" kalau pantun mengandung petuah,

di zaman berzaman ia berfaedah "

" kalau pantun mengandung nasehat,  
turun temurun memberi manfaat "

" kalau pantun mengandung amanah,  
sepanjang masa ia beranah "

Pengelasan ini menunjukkan pula, bahwa kekal tidaknya sebuah pantun, ditentukan pula oleh kandungan isinya. hal ini mendorong para pemantun untuk melorokan pantun-pantun "berisi" pantun-pantun bernas yang sarat dengan nilai-nilai luhur. pantun-pantun inilah yang kemudian dibakukan, baik dalam nyanyian, maupun dalam pantun adat, pantun, dakwah dan tunjuk ajar dan sebagainya.

### 1. Kandungan isi " pantun dakwah dan tunjuk ajar "

Hakikatnya, pantun-pantun yang digolongkan sebagai " pantun dakwah dan tunjuk ajar ", isi pokoknya berkaitan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, dimasukkan pula unsur-unsur dari nilai adat istiadat dan norma-norma sosial masyarakatnya. Orang tua-tua mengatakan, kandungan isi pantun ini adalah syarak (nilai ajaran Islam) dan untuk memu-

dahkan mencernanya dipadukan dengan nilai adat istiadat (yang hakekatnya bersumber dari syarak). Di dalam ungkapan dikatakan : "**adat dan syarak sama nampak**". hal ini berlaku, karena hakekatnya, adat resam Melayu tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ungkapan selanjutnya memberikan penegasan:

" di dalam dakwah ada adanya,  
di dalam adat ada dakwahnya"

" di dalam adat syaraknya nampak,  
di dalam syarak adat menyimak"

Pantun-pantun dakwah dan tunjuk ajar, tidaklah secara harfiah menampilkan ayat dan hadis ataupun dalil-dalilnya, tetapi hakekatnya mengentengahkan nilai-nilai luhur ajaran Islam, yang dipadatkan ke dalam kalimat-kalimat sederhana dan mudah dipahami orang. Orang tua-tua menjelaskan pula, bahwa kalimat pantun hendaknya tidak panjang, mudah difahami, tetapi mampu mengandung makna yang dalam. dalam ungkapan dikatakan: "**pendek tersurat, panjang tersiratnya**"; maksudnya , di dalam kalimat pantun yang pendek dan sederhana, terkandung berbagai ilmu pengetahuan, tunjuk ajar dan nilai-nilai luhur yang aneka ragam.

Karena umumnya pantun terdiri dari empat baris kalimat, dua baris sampiran dan dua baris isi pantun, maka menyusun kalimat mengandung isi yang padat dan dalam tentulah sulit. Karenanya, para pemantun menggunakan ungkapan atau kiasan atau memasukkan isi ke dalam sampiran. Orangtua-tua menjelaskan, memasukkan isi ke dalam sampiran lazimnya dilakukan untuk pantun-pantun dakwah dan tunjuk ajar, pantun adat dan sejenisnya. Dengan demikian, kandungan isi menjadi lebih lengkap. Namun, penampilannya tetaplah sebagaimana bentuk pantun biasa, hanya pada sampirannya dipergunakan kalimat yang mengandung makna tertentu yang ada kaitan isinya dengan isi pantun sebenarnya.

Cara ini, menurut orangtua-tua lazim dipakai oleh para pemangku dan pemuka Adat, atau para pemantun dalam musyawarah adat, upacara adat dan tradisi, dalam kesempatan memberikan tunjuk ajar dan sebagainya. bahkan, sebagian diantara pemantun mengatakan, bahwa pantun yang baik, adalah yang sampiran dan isinya mengandung arti. Di dalam pantun dakwah dan tunjuk ajar, sampirannya sebaiknya diambilkan dari ungkapan-ungkapan yang mampu mendukung isi pokoknya.

Misalnya:

"hari Jumat orang sembahyang  
menyembah Tuhan beramai-ramai  
membayar zakat janganlah bimbang  
supaya bersih harta dipakai"

Pantun ini, sampirannya mengandung makna dan isi pokoknya pun mengandung makna pula. Keduanya saling mendukung dan saling terkait.

Bentuk pantun dengan sampiran seperti ini, menurut orang tua-tua dan para pamanun lebih memberi peluang memasukkan nilai-nilai luhur ke dalamnya, karena keempat-empat baris kalimatnya dapat dimanfaatkan.

Mereka juga menjelaskan, bahwa dalam menyusun sampiran, hendaknya antara kalimat pertama dengan kalimat kedua ada hubungan dan mengandung arti pula, walaupun arti di dalam sampiran itu tidak berkaitan dengan arti isi pokoknya.

Misalnya:

"apa guna memasang pelita  
kalau tidak ada sumbunya  
apa guna orang bercinta  
kalau tidak dengan sungguhnya"

"sagu tampin dari seberang  
dimasak berkuah terasa perisa  
laku pemimpin diuruti orang  
bila menyalah negeri binasa"

Pantun ini sampirannya tetap merupakan satu kesatuan antar kalimat pertama dengan kalimat keduanya, tetapi isinya tidak ada kait mengait dengan isi pantun sendiri.

Pantun yang dianggap tidak sempurna, ialah, pantun yang sampirannya tidak kait mengait antar kalimat pertama dengan kalimat kedua.

Misalnya:

"buluh belung dibuat pagar  
orang berlari melabuh pukut  
orang sombong cakupnya besar  
kemana pergi orang mengumpat"

Walaupun isi pantun ini baik, namun sampirannya tidak kait mengait, sehingga terasa janggal dan "kurang sedap" didengar. Orang tua-tua menyebutnya sebagai "pantun dibuat-buat", karena terasa ada semacam "paksasan" dalam mencari sampiran. Padahal, pantun ini akan lebih baik dan serasi bila dipurnakan lagi, misalnya:

nya" buluh betung dibuat pagar. Koyuker arya nungun  
batangnya tinggi tumbuhpun cepat  
orang sombong cakupnya besar  
kemana pergi orang mengumpat"

Bagi kebanyakan orang yang belum memahami pantun memantun secara baik, hal-hal seperti disebutkan di atas kurang diperhatikannya. mereka kebanyakan lebih mementingkan kesamaan bunyi dari pada keserasian sampirannya. Padahal, dalam "seni" pantun memantun, keserasian sampiran, keserasian sampiran isi dan sampiran, pemilihan kata, penyusunan kalimat, amatlah dipentingkan, supaya pantun sedap didengar, mudah difahami, tidak berbeli-belit dan tidak mengada-ngada.

## 2. Pemakaian "pantun dakwah dan tunjuk ajar"

Pantun yang termasuk ke dalam kelompok ini pe-makaiannya tidaklah terbatas. Pantun ini dapat dipakai di dalam nyanyan, dapat dipergunakan dalam berbagai upacara atau kegiatan adat dan tradisi, atau di dalam percakapan sehari-hari, bahkan sering dipergunakan dalam acara berbalas pantun atau pantun ke-lakar sekalipun.

Orang tua-tua menjelaskan, pantun ini memanglah luas ruang pemakaiannya, karena disesuaikan dengan

tujuan serta sasaran yang ingin dicapainya, yakni menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur budaya serta norma-norma sosial masyarakatnya. Di dalam ungkapan dikatakan:

"pemakaian pantun berisi, bagaikan laut tiada bertepi"

"pemakaian pantun dakwah, dari tepi sampai ke tengah dari atas sampai ke bawah tak ada batas pemisah tak ada sekat galangnya"

"pemakaian pantun tunjuk ajar, dari yang kecil sampai besar dari dalam sampai keluar tidak ada batas pemagar"

"pemakaian pantun adat, dari laut sampai ke darat tidak ada dinding penyekat tidak ada tali pengikat supaya didengar semua umat"

"pemakaian pantun tua, tidak terbatas ruang tempatnya tidak terhad batas umurnya tidak ada hingga sukainya"

supaya di dengar anak manusia  
dari yang muda sampai ke tua"

Karena tidak terbatasnya pemakaian pantun ini, maka pantun ini diselipkan ke dalam berbagai peluang dan bentuk pantun. pantun ini dimasukkan ke dalam nyanyian, dimasukkan ke dalam pantun adat, pantun nasehat, pantun tunjuk ajar, pantun "monto" (mantra), pantun senda gurau (kelakar) dan sebagainya.

Walaupun pemakaian pantun ini tidak terbatas, orangtua-tua mengingatkan, supaya penyampaiannya dilakukan sesuai dengan keutamaan kandungan isinya, disesuaikan dengan situasi pendengarnya. Dan yang lebih penting lagi, supaya penyampaiannya tidak sampai merendahkan harkat dan nilai isinya. misalnya, tidak dibenarkan pantun ini dijadikan bahan olok-olokan atau ejekan yang dapat merendhkannya. bahkan, orangtua-tua mengingatkan, agar di dalam penyampaiannya hendaklah dilakukan secara tertib dan sopan, sesuai dengan isinya.

mereka juga mengingatkan, penyampaian pantun ini akan lebih bermanfaat, bila yang menyampaiannya memperlihatkan priaku terpuji, sehingga sesuai antara yang disampaikan dengan orang yang menyampaikannya. Di dalam ungkapan dikatakan:

"sesuaikan cakap dengan sikap". Ungkapan lain menegaskan: "kalau menyampaikan pantun berisi, tunjukkan dengan budi pekerti"

Ketentuan ini, dari satu sisi mendorong orang yang akan menyampaikan pantun itu untuk bersikap terpuji, mengamalkan isi pantun yang akan disampaikan, sebelum ia menyampaikan pantun-pantun dimaksud. Sisi lain, karena yang menyampaikan pantun menunjukkan perilaku yang baik, menyebabkan pendengarnya lebih tekun dan tertarik untuk memahami isinya, serta melihat keteladanan dari yang menyampaikannya.

Hal ini, tentulah tidak seluruhnya harus demikian, karena pantun-pantun ini terdapat pula di dalam rnyanyian. Dan nyanyian ini dapat didengarkan oleh siapa saja, terutama oleh ibu-ibu untuk menidurkan bayinya.

a. Pemakaian di dalam Upacara Adat dan Tradisi.

"Pantun dakwah dan tunjuk ajar" dipakai dalam berbagai bentuk upacara adat dan tradisi yang dijamin ke dalam untaian ungkapan lain atau ke dalam pembicaraan, percakapan dan sebagainya. Di dalam upacara perkawinan adat misalnya, pantun-pantun ini

Ketiga bait pantun di atas dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan. Diantaranya dipergunakan sebagai pantun dalam "nyanyi budak" di dalam masyarakat pedalaman Riau.

Orangtua-tua menjelaskan pula, pemakaian pantun tidaklah dibatasi, asalkan isinya sesuai dengan tujuannya. Dengan demikian, pantun-pantun tersebut dapat dipakai dalam berbagai bentuk penyampaian, sehingga penyebarluasan isinya dapat lebih meluas dan meliputi berbagai lapisan masyarakat.

Selanjutnya dijelaskan, bahwa bagi orang Melayu, memahami isi pantun tidaklah semata-mata dilakukan secara harfiah, tetapi banyak pula yang memahaminya melalui penafsiran, karena di dalamnya terkandung lambang-lambang tertentu atau ungkapan-ungkapan yang mengandung pengertian yang luas, terutama dalam pantun-pantun tunjuk ajar dan sejenisnya. Orangtua-tua mengatakan: "**di dalam pantun Melayu terkandung ilmu**". Ungkapan lain menyebutkan:

" di dalam pantun adat,  
banyak makna yang tersirat"

" di dalam pantun tunjuk ajar,  
hekekat makrifat sudah mengakar"

dapat diselipkan dalam pembicaraan pinang **meminang**, pembicaraan antar belanja atau antar tanda, dalam pembicaraan pembukaan dan penutup upacara, dalam berbalas pantun membuka pintu, dalam nasihat perkawinan dan sebagainya.

Di dalam upacara penabalan raja-raja, pelantikan Penghulu, Batin ataupun Datuk-Datuk, Kepala Pesukuan, Pemangku dan pemuka adat dan sebagainya, pantun inipun terus dipakai. Semakin besar dan lama sesuatu upacara, semakin banyak pula peluang menyampaikan pantun ini.

Di dalam upacara pengobatan tradisional, sering pula disampaikan pantun ini, terutama dalam pembicaraan sebelum dan sesudah upacara berlangsung.

Pantun ini disampaikan pula dalam upacara **menjejak benih**, **menuai**, **menugal**, **"betobo"**, **"besolang"**, **"bepiar"**, **"mengemping"** dan sebagainya, terutama di kampung-kampung.

Pantun ini disampaikan dalam kegiatan masyarakat adat. bahkan, menurut sebagian orang tua, di dalam masyarakat adat inilah pantun dimaksud amat banyak dipergunakan, karena hakekatnya, adat adat berpunca pula kepada ajaran Islam. Pembicaraan

mengenai adat istiadat, sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai keislamannya.

Misalnya:

"adat Melayu bersendi syarak  
syarak bersendi Kitabullah  
bermanfaat ilmu karena dipinak  
diamalkan menurut ajaran Allah"

"kalau menegakkan benang basah  
aib malu orang sekampung  
kalau menegakkan agama yang salah  
hidup menggerang mati **menagung**"

"kalau sudah duduk berdamai  
jangan lagi diajak berperang  
kalau sunnah sudah dipakai  
jangan lagi dibuang-buang"

"kalau mufakat sudah putus  
peganglah erat di dalam hati  
kalau itikat sudah tulus  
di siulah tempat hidup dan mati"

"yang rumah ada adatnya  
yang tepian ada bahasanya  
yang agama ada syariatnya  
yang iman ada akidahnya"

"rantau diturut dengan undang / *urdu' ekoran gany*  
*rai* negeri dihuni dengan lembaga / *nia' gantau*  
 kau menurut agama yang terang / *arue ngau*  
 hidup mai aman sentosa" / *ngg' mekubisa' ku*

"kalau hidup memegang amanat / *u'eta' unu'ku'*  
 adat diisi lembaga dituang / *ku'nu' nu' bu' keb*  
 kalau mengikut ajaran syariat / *ku'ku' unu' unu' ngat'*  
 hidup mai tidak terbuang" / *ngg' ekoran' M. (yod*

Pantun-pantun yang diatas menunjukkan kandungan isi yang amat dalam. Sampirannya mengandung ungkapan-ungkapan adat, kemudian dua baris di bawahnya mengandung unsur dakwah yang bernas. Pantun seperti ini disebut "pantun sempurna", karena tidak ada kata yang terbuang, dan isinya saling berkaitan.

Orangtua-tua mengatakan, "pantun sempurna" ini dapat dibawa dan dipergunakan di mana saja, dan dapat diraikan secara panjang lebar, baik dari segi adat maupun ajaran agama Islam. Mereka menjelaskan, pantun seperti inilah yang sangat dihargai dan dapat berlaku untuk sepanjang zaman.

b. Pemakaian di dalam nyanjian.

Masyarakat Melayu memiliki lagu-lagu rakyat,

yang mereka sebut "nyanyian" atau "senandung" atau "nandung" atau "lagu". Lagu-lagu ini ada yang berfungsi untuk hiburan, untuk permainan, ada pula untuk menidurkan bayi dan untuk "monio" (mantra).

Menurut orang tua-tua, lagu yang paling sarat berisi dakwah dan tunjuk ajar adalah "nyanyi budak" atau "lagu membaikan budak" (nyanyian menidurkan bayi). Mereka menjelaskan, saratnya lagu ini dengan dakwah dan tunjuk ajar, karena mereka berupaya menanamkan nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosialnya sejak dini kepada anak-anak mereka. Ungkapan adat mereka mengatakan:

"di dalam nyanyi budak,  
terkandung budi dan syarak  
bila kecil sudah dipinak  
sesudah besar tuahnya nampak"

"di dalam lagu senandung,  
banyaklah ilmu yang terkandung  
bila diajar sejak digendong  
sesudah besar hidup beruntung"

"di dalam mengayun buaian  
ada lagu didendangkan  
lagu berisi tunjuk ajaran  
supaya tahu hidup ber Tuhan  
supaya tahu mati beriman"

"di dalam senandung anak, terkandung sayang ibu bapak

dari kecil menasehati anak supaya besar tidak mengemak"

"kalau anak hendak bertuah, dari buaian diberi petuah"

"kalau anak hendak jadi orang, sejak diayunan ia dituang"

"kalau anak hendak menakah, dari kecil ia diasah"

"kalau anak hendak berbudi, dari kecil ia diisi"

"kalau anak hendak selamat, dari kecil diberi amanat"

"kalau anak hendak jadi manusia, dari buaian diberi cahaya"

Ungkapan-ungkapan di atas mencerminkan bagaimana orang Melayu berupaya mendidik, mengajar dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada anaknya sejak dari dalam buaian, supaya kelak anak itu hidup sejahtera dunia dan akhirat. Upaya tersebut akan berhasil, bila kepada anak itu secara terus menerus diberikan tunjuk ajar, antara lain melalui bai-bait

pantun lagu yang mereka dengarkan sambil menidurkan anaknya.

Orangtua-tua menjelaskan pula, bahwa hakikatnya lagu menidurkan anak itu kandungan isinya tidaklah semata-mata ditujukan kepada sang bayi yang di dalam ayunan atau gendongan ibunya, tetapi ditujukan pula kepada orang yang mendengarnya, baik di lingkungan rumah tangganya sendiri maupun masyarakat sekitar.

Dengan ungkapan dikatakan: "**yang dinyanyikan budak, yang dituju orang banyak**".

Penyebarluasan nilai-nilai luhur melalui nyanyian, terutama "nyanyi budak" dianggap amat bermanfaat, karena lagu ini setiap hari didengarkan orang hampir di setiap rumah. menurut orangtua-tua, lagu ini pula yang paling banyak dihafal dan paling lama bertahan dalam kehidupan mereka. Sedangkan lagu-lagu lainnya walaupun berkekalan, tetapi tidak setiap anggota masyarakat mampu menghafal atau mengetahuinya.

Kenyataan dilapangan memang menunjukkan bahwa yang paling banyak diingat dan paling banyak dinyanyikan adalah "nyanyi budak" atau "nyanyi buai budak" (menidurkan bayi). Hampir di setiap rumah tangga, terutama di kampung-kampung masih ter-

dengar ibu-ibu mendendangkan lagu ini untuk menidurkan bayinya. Bahkan, lagu ini didendangkan pula oleh kaum lelaki dan anak-anak dara remaja. Sebab, pekerjaan menidurkan bayi, tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, tetapi, dilakukan pula oleh sang ayah atau kakak bayi atau keluarga lainnya. Upaya menidurkan bayi ini lazimnya dilakukan dengan memasukkan bayi ke dalam ayunan, atau menggendongnya sambil dinyanyikan.

Pantun-pantun dalam nyanyian ini oleh orang tua dikalakan "beragam" atau "berjalman" karena kandungan isinya mengandung unsur dakwah unsur dakwah dan tunjuk ajar, unsur doa dan kasih sayang. Bahkan, dalam nyanyian ini termasuk pula bait-bait pantun remaja atau pantun "bercinta-cintaan". Mereka menjelaskan, dimasukkannya unsur "pantun bercinta-cintaan" ini adalah untuk "pelemak" atau "penyedap" nyanyi, supaya yang mendendangkan dan yang mendengarnya dapat pula melampiaskan perasaannya yang hanyut dalam percintaan. (misalnya sedang dalam bertunangan atau sedang dimabuk cinta bagi dara dan bujang, sedang ditinggalkan kekasih, sedang ditinggalkan suami dan sebagainya). Lazimnya, bait-

bait pantun berkasih sayang ini dimasukkan pada bagian ujung nyanyian, setelah bayi tidur.

Secara umum, susunan bait pantun dalam "nyanyian budak" diawali dengan unsur dakwah atau tunjuk ajar atau doa, kemudian isi dakwah atau tunjuk ajar, selanjutnya bait-bait pantun berkasih sayang dan sebagainya.

Hal ini, menyebabkan lagu-lagu "nyanyi budak" yang terdapat di kampung-kampung, jumlah bait, susunan bait, tidaklah tetap. Semuanya dapat dirobah atau diukar oleh penyanyinya, sesuai dengan kemampuannya. Apalagi, nyanyian ini dibawakan untuk menidurkan bayi, yang memakan waktu relatif lama, sehingga bait-bait pantunnya menjadi banyak dan tidak terbatas. Yang tetap sama adalah irama lagunya. Orangtua-tua mengatakan, "lagunya sama, isinya **berbunga**", maksudnya, sesuai dengan kemampuan penyanyinya.

Adanya ketentuan ini, menyebabkan "nyanyi budak" menjadi lebih bervariasi pula penyampainya. Di kampung-kampung, apabila berkumpul ibu-ibu rumah tangga, sambil menidurkan anak-anaknya, mereka menyanyikan lagu dimaksud secara bergiliran, bahkan mirip seperti berbalas pantun. Cara ini selain

menimbulkan suasana gembira, pantun yang didendangkanpun menjadi lebih banyak dan lebih bervariasi.

Diantara bait-bait pantun "nyanyi budak" itu terdapat unsur doa orangtua kepada anaknya, misalnya :

"Ya Allah Malikul Rahman

Anakku ini beri beriman

Amal ibadat minta kekuatan

Setan iblis minta jauhkan"

Unsur doa, lazimnya dilakukan dalam bait-bait pembukaan atau diawal lagu. Sesudah itu barulah dimasukkan unsur dakwah dan tunjuk ajarnya, misalnya:

"Ya Allah Ya Tuhan kami

Nabi Muhammad Penghulu kami

Kitab Quran Imam kami

Ka'batullah Kiblat kami"

"Elokkan sifat orang beradap  
bertingkah laku menurut sunnah  
eloklah taat membaca kitab  
supaya tahu mengenal Allah"

"Pergi mengaji umpannya lundi  
sedudah ashar berbalik pulang  
sedari kecil duduk mengaji  
sampai besar tegak sembahyang"

Selanjutnya, pantun ini dapat dilanjutkan dengan bait-bait berisi dakwah dan tunjuk ajar sampai sepuluh bait lebih dan kemudian diteruskan dengan pantun-pantun lain, termasuk pantun berkasih sayang dan sebagainya.

Misalnya:

"buah pepetir masak sebelah  
dimakan ungka jatuh berderai  
sudah takdir kehendak Allah  
sedang bercinta badan bercerai"

"apa bergalah dimalam hari  
onak banyak di haluan perahu  
apa yang salah di dalam diri  
awak hendak orang tak mau"

"ke bukit Cina beramu jati  
belum tertebang hari lah gelap  
sakit merana di dalam hati  
burung terbang tak mau hinggap"

"sudah lurus jalan ke hulu  
senanglah kaki jalan melenggang  
sudah kurus badan menunggu  
abang dinanti tak kunjung datang"

"ambillah padi agak segantang  
untuk makanan ayam kinantan

" di dalam pantun nasihat, banyak petuah serta amanat"

" di dalam pantun tua, terhimpun kata bermakna"

" di dalam pantun berisi, banyak ilmu sejati"

" di dalam pantun dakwah, terkandung syarak-syarak beserta sunnah

, terkandung petuah serta amanah terkandung tuah beserta marwah terkandung ilmu yang berfaedah"

Untuk dapat memahami kandungan isi pantun tunjuk ajar dan sebagainya itu, diperlukan pengetahuan mengenai kebudayaan Melayu, terutama bahasa dan lambang-lambanganya, atau diperlukan guru atau orang-tua yang arif serta berpengalaman luas, atau orang-tua yang arif serta berpengalaman luas, baik di bidang agama, maupun adat istiadat dan budaya Melayu. Orang-tua mengatakan: "untuk memahami pantun, perlu penuntun" atau dikatakan "untuk memahami pantun Melayu, bertanya kepada yang tahu". Mereka menjelaskan pula, semakin dalam kandungan makna suatu pantun, semakin luas pemahamannya, dan semakin diperlukan bantuan orang untuk menjelaskannya. Sebab, bila salah memahami atau

tuhan seperti cahaya bintang  
untuk pedoman hamba berjalan"

"barang meranti bertimbal jalan  
rapat tumbuhnya kanan dan kiri  
abang seperti cahaya bulan  
dapat menjadi suluh negeri"

"kalau ditarah jangan diebuk  
bila diebuk rusaklah kayu  
kalau marah jangan merajuk  
bila merajuk rusaklah laku"

Pantun-pantun seperti ini dapat dinyanyikan sendiri-sendiri atau bersahut-sahutan. Bila bersahutan, isinya disesuaikan dengan sahutan atau jawaban lawannya, sehingga dalam lagu ini terjadi "berbalas nyanyi" yang biasanya disebut bebalas pantun dalam nyanyian.

Misalnya:

"kalau ditarah jangan diebuk  
bila diebuk rusaklah kayu  
kalau marah jangan merajuk  
bila merajuk rusaklah laku"

Pantun di atas, bila diucapkan atau dilakukan dalam bentuk "bersahutan nyanyi" atau "berbalas

pantun", akan dijawab dengan pantun pula, misal:

Misalnya: *misalnya: "tawakal adimat rajinabdq amin"*

"bagaimana tarah tidak diakuk  
batangnya tinggi duri bersusun  
bagaimana hamba tidak merajuk  
datang sehari pergi setahun"

Demikianlah seterusnya, sehingga nyanyian itu menjadi berkepanjangan, sampai sibayi sudah tertidur, mereka terus bersahutan nyanyi. Orang tua-tua menjelaskan pula, bahwa dalam melakukakan "bersahutan nyanyi" itu, mereka dituntut untuk tidak mendendangkan pantun yang tidak sopan. Dan sebaiknya, mereka tetap menyanyikan (walaupun berbalasan) pantun-pantun yang isinya tetapi lah mengacu kepada nilai-nilai luhurnya. Misalnya:

Jual: "kalau duduk dalam berunding  
*misalnya*

janganlah suka memandai-mandai  
kalau duduk belum bersanding  
janganlah suka berandai-andai"

Jawab: "kami bukan memandai-mandai  
sebelum berunding mufakat dahulu

kami bukan berandai-andai  
sebelum bersanding akad lah lalu"

Jual: "Kalau bersalah cepatlah tobat supaya badan tidak sengsara kalau lah sudah janji diikat mengapa pergi tak ada berita"

Jawab: "orang mengaji dipagi buta sambil menunggu sembahyang subuh bukannya pergi tak ada berita lautan luas rantauapun jauh"

Jual: "mengapa orang pergi ke surau pergi ke surau duduk belajar mengapa tuan berhati risau hati risau landa tak sabar"

Jawab: "bagaimana kami tak ke surau orang mengaji pagi dan petang bagaimana kami tidaklah risau orang dinanti tak kunjung datang"

Contoh pantun di atas menunjukkan adanya unsur dakwah dan tunjuk ajar di dalam samperannya, sedangkan baris-baris berikutnya tetap mengacu kepada isi yang dibicarakan. Dengan cara ini, pantun itu menjadi kokoh, karena sisi tunjuk ajarnya tetap ada, dan isi yang bersifat senda gurau atau berkasih sayang tetap pula terpenuhi.

c. Pemakaian "pantun dakwah dan tunjuk ajar" dalam pantun-pantun atau kegiatan lainnya.

Selain dari upacara adat dan tradisi, nyanyi budak atau lagu buai budak, pantun dakwah dan tunjuk ajar dipakai pula dalam berbagai pantun dan kegiatan pantun memantun lainnya. tidak terbatasnya pemakaian pantun ini memberi peluang yang amat besar kepada pemantun untuk menyelipkannya ke dalam pantun-pantun lain atau menjadikan unsur dakwah dan tunjuk ajar sebagai bagian dari pantun-pantun dimaksud.

Orangtua-tua menjelaskan, bahwa memasukkan unsur dakwah dan tunjuk ajar ke dalam pantun-pantun lainnya merupakan upaya yang amat baik agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat tersebar secara luas dan merata. Jadi, penyelipan atau pemasukan unsur nilai-nilai luhur itu dapat dilakukan secara utuh dalam bentuk "pantun dakwah dan tunjuk ajar" dapat pula secara tersirat, misalnya dengan menjadikannya sebagai sampiran atau bagian dari sampiran dan isi pantun. Cara seperti ini, lazimnya disebut "menyelipkan" tunjuk ajar atau "memasukkan" tunjuk ajar ke dalam pantun-pantun. Orangtua-tua menjelaskan, pantun-pantun yang diselipkan tun-

juk ajar itu lebih tinggi mutlunya dari pada pantun-pantun yang tidak ada tunjuk ajarnya.

Contoh :

Pantun tanpa unsur dakwah dan tunjuk ajar :

"Luruslah jalan orang ke hulu

Jalan setapak berpagar dedaap

kuruslah badan menanggung rindu

tidur tak nyenyak makan tak sedap

Pantun yang mengandung unsur tunjuk ajar :

"Lurus pikiran hidup tak malu

mengajar anak lembukan cakap

kuruslah badan menanggung rindu

tidur tak nyenyak makan tak sedap"

Kalau disimak pantun diatas, tampaknya, bahwa pantun pertama sama sekali tidak memasukkan unsur dakwah dan tunjuk ajarnya, sedangkan dalam pantun kedua, unsur dimaksud "diselipkan" pada sam-pirannya. Jadi, walaupun isi atau tujuan pantun ini menunjukkan keadaan seseorang yang merana karena menanggung rindu, namun, dalam pantun kedua, pada sam-pirannya terkandung makna yang dalam, yang hakekatnya lebih bernilai dari isi atau tujuan pantun itu sendiri. Orang-tua-tua menjelaskan, cara inilah yang

kadangkala kurang diperhatikan orang, sehingga pantun menjadi hambar atau hampa, walaupun ada sampiran dan isi, tetapi tidak bersifat tunjuk ajar. Dan pantun ini akan menjadi lebih hampa, bila sampirannya dibuat asal jadi tanpa makna sama sekali. Hal ini, mendorong mereka untuk mengingkarkan anggota masyarakatnya agar membuat pantun hendaknya dilakukan secara cermat, dan memanfaatkan untuk sebanyak mungkin memasukkan unsur tunjuk ajar yang menandai pantun itu "berisi".

Di dalam kehidupan sehari-hari, pemantun Melayu selalu mengemukakan pantun-pantun yang berisi tunjuk ajar, selain untuk menyebarkan kandungan isinya, adalah untuk menunjukkan bagaimana "pantun yang baik" dan "berisi". Sebab "menyelipkan" dakwah dan tunjuk ajar, tidaklah mengurangi keindahan pantun, malahan sebaliknya, semakin menambah keindahan, keserasian maupun kemanfaatan pantun dimaksud.

Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa dalam pantun-pantun Melayu banyak terdapat pantun yang tidak ada unsur dakwah dan tunjuk ajarnya tidaklah berarti bahwa pantun yang mengandung unsur dakwah dan tunjuk ajar itu tidak banyak atau tidak disukai

orang. Kurangnya orang Melayu masa kini, apalagi orang luar, mengenali pantun-pantun yang berisi dakwah dan tunjuk ajar, karena pantun-pantun dimaksud jarang didengar, karena tempat di mana lazimnya pantun itu disampaikan sudah amat jarang terjadi.

Misalnya, upacara adat dan tradisi, kebiasaan ,musyawarah adat, berbual sesama tua, bercerita menjelang tidur, berbalas pantun dalam acara-acara tertentu, menyenandungkan anak dalam buaian dan sebagainya. Padahal, pantun-pantun ini di situulah tempatnya yang paling banyak dimanfaatkan. Sekarang , walaupun ada kegiatan pantun memantun, dilakukan secara formal dan ditentukan apa yang akan dipantunkan. Sedangkan di kampung-kampung, kegiatan ini walaupun masih ada, tetapi kurang terarah dan kurang mengacu kepada hakekat pantun yang sebenarnya.

Pantun-pantun yang disampaikan, kebanyakan menyampaikan tujuan yang ditentukan, sedangkan nilai-nilai luhur yang sebenarnya menjadi dasar pantun sudah nyaris terabaikan. Sampiran pantun dibuat semena-mena, sekedar untuk menyamakan bunyi akhir kalimat saja. Bahkan tidak jarang, sampiran pantun dibuat sedemikian rupa, sehingga terasa lucu. Bila

pantun dimaksud tujuannya untuk berkelakar atau bersenda gurau, tidaklah menjadi permasalahan, tetapi kalau pantun itu bertujuan untuk mengangkat sesuatu nilai luhur atau tujuan lain sebagai tujuan ajar, maka pemakaian sampiran yang mengada-ada itu tidaklah patut, dan dapat merendahkan pantun itu.

Padahal, untuk memasukkan unsur dakwah dan tunjuk ajar tidaklah sulit, termasuk menyelipkannya ke dalam pantun kelakar atau pantun sindir-menyindir.

Misalnya:

tidak ada tunjuk ajar:

"sungguh elok parang puing  
walau diasah bertaja juga  
sungguhlah elok orang sumbing  
walau marah tertawa juga"

mengandung tunjuk ajar:

"sungguh elok duduk berunding  
hilang fitnah habis sengketa  
sungguhlah elok orang sumbing  
sedang marah tertawa juga"

Contoh di atas menunjukkan, bahwa maksud pantun tetap tercapai, tetapi pada pantun kedua, ter-

kandung unsur tunjuk ajar dalam sampirannya, sehingga pantun ini terasa lebih berisi dan lebih luas cakupan isinya.

Menurut orang tua-lua, penyisipan pantun dakwah dan tunjuk ajar yang paling sulit dan jarang dilakukan ialah di dalam pantun "Monto" (mantra), karena mantra memiliki makna serta tujuan dan pemahaman tersendiri. Namun, para pemuka agama dan pawang, bomo, dukun, kemantan, dan sejenisnya, sejak dahulu sudah mampu memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam mantra-mantra Melayu, setidak-tidaknya menjadi bagian dari mantra itu. Paling kurang, unsur Islam dimasukkan pada bagian pembukaan, dan penutup mantra, dan dijadikan sebagai "kata kunci" nya. Hal ini dilakukan, menurut para kemantan dukun dan sebagainya itu, adalah untuk "meluruskan kaji" mereka. sehingga yang dipuja atau tempat meminta bukan lagi kepada jin, mambang, hantu, jembalang, bunyian, dewa dan penunggu atau puaka, tetapi semuanya memohon kepada Allah swt. Hal ini amatlah penting agar tidak mereka tidak menyimpang dari akidah Islam.

Hal ini dapat dilihat, hampir seluruh mantra orang Melayu diawali dengan : "Bismillahirrah-

ajar". Namun, mereka mengatakan, kesemuanya itu dapat disebut "pantun dakwah dan tunjuk ajar" atau "pantun berisi" atau "pantun nasihat" atau "pantun tua". Karena adat Melayu berpuncu kepada syarak. Apa yang dibenarkan syarak, itulah yang diuruti adal. Dengan ungkapan dikatakan: "syarak mengata, adat memakai", maksudnya, apa yang dikatakan olah syarak, apa yang diajarkan olah syarak (Islam) itulah yang dilaksanakan dan diikuti olah adal.

Di dalam percakapan sehari-hari, pantun dakwah dan tunjuk ajar sering disilipkan, apalagi bila pembicaraan itu menyinggung nilai-nilai luhur agama, budaya dan sebagainya. Atau pembicaraan itu untuk memberikan petuah dan nasihat, atau hal-hal lain yang dianggap memerlukan petunjuk dan sebagainya. Selain itu, menyilipkan pantun dimaksud ke dalam perbuatan sehari-hari untuk menunjukkan sikap sopan santun, atau untuk saling ingat mengingatkan antara sesama, dan disebut pula untuk "pemanis cakap"; "pelemak bual", "penyedap cakap" dan sebagainya, yang hakekatnya menyebarluaskan kandungan isinya.

Cara lain menyampaikan pantun dakwah dan tunjuk ajar adalah melalui cerita-cerita rakyat, terutama melalui cerita untuk anak yang lazimnya dituturkan

salah menafsirkannya, bukan saja kandungan nilai di dalam pantun itu tidak terangkat, dapat pula menyebabkan salah penafsiran yang berakibat buruk. Orang tua-tua mengatakan: "salah faham, hari siang disangka malam" atau dikatakan: "bisa salah je- nguk, yang baik menjadi buruk" atau dikatakan: "kalau pantun disalah artikan, di situ lah tempat masuknya setan". Di dalam ungkapan lain dikatakan:

"bisa salah memberikan makna,  
petunjuk yang baik jadi celaka"

"bisa pantun tersalah faham,  
yang halal menjadi haram  
yang timbul jadi tenggelam  
lambat laun hiduppun karam"

"kalau pantun tersalah arti,  
buah hilang binasa budi"

"kalau pantun tersalah tafsir,  
tersalah bawak menjadi kafir"

"kalau pantun tersalah curai,  
alamat kusut takkan selesai"

"kalau salah memahami pantun,  
bagai kain tersalah tenun"

"kalapun jadi tidak bertampun  
kalau dipakai aib sedusun"

malam hari menjelang tidur. Dahulu, salah satu kebiasaan orang Melayu menanamkan nilai-nilai luhur dan tunjuk ajar kepada anak-anaknya adalah melalui cerita-cerita rakyatnya. Cerita ini dituturkan secara teratur oleh orang tua-tua, sehingga anak-anak mereka dapat mendengar dan memahaminya.

Kebiasaan bercerita sebelum tidur, hampir terdapat di setiap rumah tangga. Waktu malam sambil menganyam atau melakukan pekerjaan ringan lainnya, orang tua-tua bercerita dikelilingi anak cucunya. Didalam cerita-cerita inilah unsur pantun dimasukkan, terutama pantun dakwah dan tunjuk ajar.

Sekarang, kebiasaan ini hampir tak ada lagi. Malam hari para remajanya disibukkan oleh berbagai keperluan lain, baik belajar, maupun menonton film, televisi atau mendengarkan lagu-lagu dari tape recorder dan sebagainya. Orang tua-tua pun kebanyakan kehilangan cerita, terlupa karena sudah lama tidak dituturkan. Hilangnya cerita, berarti hilang pula khasanah budaya Melayu, dan hilang pula kandungan isinya.

Pantun dakwah dan tunjuk ajar terdapat pula di dalam pantun-pantun permainan rakyat. Unsur dakwah dan tunjuk ajar diselipkan pula ke dalam bait-bait

pantun permainan itu, baik permainan orang dewasa maupun permainan yang dilakukan anak-anak. Setidaknya-tidaknya, dalam permainan itu, unsur nilai-nilai luhur tetapih ada, dan secara langsung atau tidak menjadi salah satu tujuan permainan itu.

### 3. Keutamaan "pantun dakwah dan tunjuk ajar" dalam pandangan orang Melayu.

Walaupun secara keseluruhan pantun mendapat tempat yang baik dalam kehidupan orang Melayu, namun, terhadap "pantun dakwah dan tunjuk ajar" terdapat pandangan khusus karena nilai yang dikandungnya amat mendasar dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Orangtua-tua menjelaskan, keutamaan pantun ini selain pada isinya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, pantun ini memiliki kelebihan dalam bentuk kata atau kalimatnya yang "sempurna". Dalam ungkapan di-katakan:

"di dalam pantun tunjuk ajar,  
isinya mulia perkataannya benar"

"di dalam pantun dakwah,  
isinya elok, bahasanya indah"

Selain itu, pantun ini dapat dipergunakan di mana saja, dapat dimanfaatkan isinya oleh siapa saja, dan berlaku untuk sepanjang masa. Karenanya, orangtua mengatakan, bahwa pantun ini dapat menjadi "bekal", baik bekal hidup maupun bekal menghadapi hidup di akhirat kelak. Dalam ungkapan dikatakan:

"Kalau mencari bekal yang benar,  
ambillah pantun tunjuk dan ajar"

"Kalau mencari bekal amanah,  
ambillah pantun berisi dakwah"

"apa tanda orang berakal,  
pantun tunjuk ajar dijadikan bekal"

"kain dipakai akan lapuk,  
pantun dipakai bertambah elok"

"Kalau rajin mendengarkan pantun,  
dapatlah bekal turun temurun"

"Kalau pantun rajin disimak,  
banyaklah bekal dapat dibawa"

Pantun dakwah dan tunjuk ajar, oleh orang Melayu dihayati benar-kandungan isinya. Pantun itu mereka jadikan "modal" dalam percakapan, dijadikan alat untuk menyampaikan petuah amanah, dijadikan bahan untuk dikaji dan sebagainya. Di dalam

musyawarah adat atau upacara-upacara adat dan tradisi, pantun ini dituturkan baik secara khusus maupun diselipkan dalam pembicaraan resmi atau pertualan biasa. Kandungan isi pantun ini dijadikan tempat rujukan dalam menentukan sesuatu permasalahan, misalnya dengan menentukan "timbangan hukum adat" terhadap orang yang menyalahi adat atau melakukan perbuatan yang "sumbang" dan sebagainya.

Pada sebagian orangtua-tua yang tidak tahu tulis baca, pantun dakwah dan tunjuk ajar inilah yang dihafal dan dipelajarinya, sehingga ia memahami inti dari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yang dianggapnya sebagai "kaji" mengenai ajaran agama dan tunjuk ajarnya. Dalam ungkapan dikatakan:

"kalau hidup mata kayu,  
di dalam pantun menimba ilmu"

"Kalau hidup buta kata,  
di dalam pantun kita membaca"

"kalau tak tahu tulis baca,  
kepada pantun tempat bertanya"

"kalau tak tahu alif ba ta,  
dengan pantun mencelikkan mala"

- "kalau hidup tidak mengaji,  
 keb dalam pantun mencari arti"  
 "Kalau mengaji belum tamat,  
 keb dalam pantun mencari nasehat"  
 "Kalau mengaji belum khatam,  
 keb dalam pantun mencari faham"  
 "Kalau mengaji belum selesai,  
 ambillah pantun untuk dipakai"  
 "Kalau agama belum terang,  
 carilah pantun tempat berpegang"  
 "Kalau adat belum tahu,  
 carilah pantun menambah ilmu"  
 "Orang tua-tua menjelaskan, bahwa **pantun** yang dimaksudkan di atas, adalah pantun dakwah dan tuntuk ajar, bukan pantun lain yang isinya tidak mengandung nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya.
- Hal ini secara jelas menunjukkan, bahwa orang Melayu amatlah mengutamakan pantun ini, dan selalu menyebarkanluaskannya serta mengamalkan kandungan isinya.
- Mereka juga menjelaskan, walaupun mereka amat mengutamakan pantun-pantun dakwah dan tuntuk ajar,

namun, tetapih kedudukan dan keutamaannya di bawah dari kitab-kitab agama Islam atau Qur'an dan hadis. Hal ini mereka jelaskan, supaya jangan ada anggapan, bahwa orang Melayu belajar agama dari pantun, atau berkitab kepada pantun. Pantun, hanya sebagai alat untuk membantu menyebarkan kandungan ajaran Islam, yang isinya bersumber dan berpunca dari quran dan hadis serta petuah amanah lainnya yang sampai kepada mereka. Dan pantun tidaklah memuat ayat-ayat secara utuh, tetapi menyebunya dalam bahasa sederhana agar ini atau kandungannya dapat difahami orang, atau menampilkan nilai-nilai luhurnya dengan bahasa mereka sendiri.

#### 4. Keadaan "Pantun Dakwah dan Tunjuk Ajar" masa kini dan masa silam.

Walapun pantun ini mendapat kedudukan istimewa, diutamakan dan dijadikan pedoman, pegangan, bekal dan sebagainya dalam kehidupan orang Melayu masa silam, nampaknya keadaan pantun ini tidak lagi seperti dahulu. Pantun ini jumlahnya semakin berkurang, penutur atau pemantunya semakin sedikit dan perhatian orang semakin tipis. Orang-tua-tua menjelaskan terjadinya perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- Terjadinya berbagai perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya dalam kehidupan orang Melayu, sejalan dengan perubahan zaman dan masyarakatnya.
- Semakin sempinya peluang untuk menampilkan, memperagakan atau menyampaikan pantun, karena waktu atau kegiatan yang lazimnya ada, sekarang sudah nyaris tak ada lagi. Misalnya, upacara-upacara adat dan tradisi, kebiasaan bertalas pantun, cerita sebelum tidur, musyawarah adat, pe-lantikan kepala pesukuan atau pengangkatan pemangku atau pemuka adat, dan sebagainya.
- Semakin berkurangnya jumlah orangtua-tua yang hafal dan mahir berpantun. Sebagian orangtua-tua yang masih hidup tidak pula semuanya mampu pantun memantun, karena merikapun sering terlupa kepada pantun-pantunnya, keterlupaan ini disebabkan karena jarang dibicarakan atau jarang dipantunkan atau terlupa karena usia lanjut.
- Kebanyakan generasi muda nampaknya belum atau kurang berminat untuk mewarisi pantun-pantun dimaksud. Hal ini dapat saja terjadi karena mereka belum banyak mengenal pantun atau belum memahami manfaat pantun dalam kehidupan

bermasyarakat atau belum mengetahui betapa pantun mampu menyebarkan nilai-nilai luhur ke dalam masyarakat luas.

Apalagi, kebanyakan orang sekarang hanya melihat pantun sebagai alat hiburan semata, tanpa mau menyadari manfaatnya untuk menyampaikan pesan-pesan moral, termasuk pesan-pesan pembangunan misalnya. Kecenderungan orang sekarang melihat pantun sebagai hiburan, dapat disimak dari beberapa kegiatan yang mereka lakukan, misalnya acara "balas pantun" antar anggota sesuatu organisasi, sekolah dan sebagainya. Kegiatan itu, lebih banyak diarahkan kepada tujuan tertentu saja, sehingga ruang lingkup pantun menjadi sempit, dan para pemantunnya seakan terpaksa menyesuaikan pantunnya dengan tujuan kegiatan. Padahal, bila acara itu ruang lingkungannya sarasanya lebih diperluas, terutama diarahkan kepada penyampaian pesan-pesan moral dan tunjuk ajar, barangkali, akan berkembang pantun-pantun yang dahulu pernah ada atau akan mendorong untuk menggali yang lama, dan berusaha menciptakan yang baru.

Sisi lain, karena pantun-pantun yang dibuat ruang lingkungnya terbatas, maka kreativitas pemantunpun

menjadi terbatas pula, dan hasilnya menjadi sempit dan "itu-itu" saja dengan demikian, pandangan orang terhadap pantun hanya sekedar permainan hiburan, yang pantunnya dapat dibuat secara sembarangan, asal ada kesamaan bunyi di akhir kalimat, asal isinya sesuai dengan "pesan sponsor".

Kalau hal seperti itu terus berlanjut, sulitlah rasanya untuk mengembalikan pantun sebagai media yang serba guna, yang mampu mengangkat "aspirasi" masyarakat, mampu menyalurkan fikiran dan pandangan orang, mampu mengemukakan gagasan dan nilai-nilai luhur, mampu mengajak orang untuk berfikir dan berbuat kebajikan, mampu memberikan tunjuk ajar dan sebagainya.

Namun, ada pula titik cerah yang patut disimak, yakni adanya upaya pejabat resmi di daerah ini memasukan pantun ke dalam pidato-pidato resminya. Hal ini, secara langsung atau tidak telah mampu mengangkat harkat pantun dan menumbuhkan penghargaan orang terhadap pantun memantun. Dengan memasukkan pantun ke dalam pidato-pidato resmi, menyebabkan pantun mulai diingat dan dicari-cari, terutama pantun yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur budaya Melayu dan tunjuk ajarinya.

Bila upaya terus berlanjut, nampaknya pantun akan dapat lebih berkembang.

Kegiatan lain yang mulai berkembang di kota-kota di Riau adalah memasukkan pantun dalam rangkaian upacara perkawinan adat atau "semi adat". Pantun dimasukkan untuk "membuka pintu" atau "membuka kipas" penganten di pelamin. Kegiatan inipun dapat pula menghidupkan "minat orang kembali berpantun, walaupun hanya sekedar memenuhi keperluan untuk upacara perkawinan.

Di sekolah-sekolah pantun mulai diperkenalkan. Upaya ini bila berlanjut diarahkan secara baik dan benar, akan dapat memberi peluang untuk mengembangkan pantun di kalangan generasi muda. Walaupun tahap awal ini nampaknya belum mementingkan isi pantun, namun, bila pantun sudah kembali mengakar, isi dan susunannya akan dapat lebih disempurnakan.

Di kampung-kampung, walaupun pantun me-mantun masih ada, tetapi pewarisannya amat terbatas. Namun bila orang kota menghargai dan menggemari pantun, tentulah masyarakat di kampung akan peduli kembali kepada pantunnya. Hal ini tercermin dalam